

**IMPLEMENTASI *HIDDEN CURRICULUM*
DALAM MEMBENTUK DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA
(STUDI KASUS DI SD ISLAM AL KAUTSAR)**

Oleh:

Alfi Nurlaili Rahmawati

200103210004



MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK

IBRAHIM MALANG

2021

**IMPLEMENTASI *HIDDEN CURRICULUM*
DALAM MEMBENTUK DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA
(STUDI KASUS DI SD ISLAM AL KAUTSAR)**

oleh:

Alfi Nurlaili Rahmawati

200103210004



MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2021

**IMPLEMENTASI *HIDDEN CURRICULUM*
DALAM MEMBENTUK DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA
(STUDI KASUS DI SD ISLAM AL KAUTSAR)**

TESIS

Diajukan Kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

oleh:

Alfi Nurlaili Rahmawati

200103210004

MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK

IBRAHIM MALANG

2021

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila : Studi Kasus di SD Islam Al Kautsar” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Malang, 15 Juni 2022

Dosen Pembimbing 1



Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si
NIP. 19700813 200112 1 001

Malang, 15 Juni 2022

Dosen Pembimbing 2



Dr. Rini Nafsiati Astuti, M.Pd
NIP. 19750531 200312 2 001

Malang, 15 Juni 2022

Mengetahui





Ketua Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd
NIP. 19760619 200501 2 005

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

Tesis degan judul “Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila : Studi Kasus di SD Islam Al Kautsar” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 13 Juli 2022

Dewan Penguji	Tanda Tangan
<u>Dr. Muhammad Walid, MA</u> NIP. 19730823 200003 1 002	Penguji Utama 
<u>Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd</u> NIP. 19760619 200501 2 005	Ketua Penguji 
<u>Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si</u> NIP. 19700813 200112 1 001	Penguji 
<u>Dr. Rini Nafsiati Astuti, M.Pd</u> NIP. 19750531 200312 2 001	Sekretaris 

Mengesahkan
Direktur Pascasarjana

Dr. H. Walidmurni, M.Pd., Ak
NIP. 19690303 200003 1 002

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Alfi Nurlaili Rahmawati

NIM : 200103210004

Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Tesis : Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila: Studi Kasus di SD Islam Al Kautsar

Menyatakan bahwa Tesis ini benar-benar karya yang telah saya buat, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian maupun secara keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 15 Juni 2022

Hormat Saya



Alfi Nurlaili Rahmawati

NIM. 200103210004

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, berhasil saya selesaikan tesis penelitian saya yang berjudul “Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila : Studi Kasus di SD Islam Al Kautsar”. Hasil penelitian ini saya persembahkan kepada :

1. Ayah, sosok yang sangat berjasa dalam hidup saya. Figurmu sangat luar biasa dalam membentuk saya saat ini. Terimakasih telah memberikan dukungan materil dan moril bagi pendidikan saya.
2. Ibu, sosok yang sangat saya kasihi dan sayangi. Terimakasih telah menjadi ibu yang mengajarkan kepada saya arti kata sabar dan berusaha.
3. Nenek Mabruroh, selaku orang tua ketiga saya. Terimakasih telah memberikan semangat dan merawat saya dengan adik-adik hingga saya bisa sampai disini. Serta dua adik laki-laki yang sangat saya kasihi, Arul dan Faiz. Terimakasih telah menjadi saudara yang baik.
4. Sahabat pondokku Diana, Inayah, dan Berlian. serta sahabat baruku mas Ageng, terimakasih telah memberikan semangat dan humor receh yang sangat membangun motivasi pengerjaan tesis ini.
5. Tak lupa juga semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu pada halaman ini.

MOTTO

“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian”.¹

¹ Goodreads, Pramoedya Ananta Toer – Quotes, diakses melalui https://www.goodreads.com/author/quotes/101823.Pramoedya_Ananta_Toer pada tanggal 19 April 2020 pukul 19.35

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat berupa kesehatan akal dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis yang berjudul “Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila : Studi Kasus di SD Islam Al Kautsar”.

Tak lupa sholawat serta salam tetap terlimpahkan kepada Baginda kita nabi besar Muhammad SAW. Sosok maha guru, tauladan bagi seluruh umat muslim, pembimbing manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang yakni addinul islam wal iman. Semoga kita semua menjadi bagian dari mereka yang mendapat rahmat dan syafa’atnya di akhirat kelak. *Aamiin ya rabbal ‘alamin*.

Penyusunan tesis ini menjadi salah satu tugas akhir yang harus ditempuh penulis dalam memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tak berhenti sampai disitu, ketertarikan penulis pada topik kajian ini diharapkan bisa memberi sumbangsih dalam memperkaya khazanah keilmuan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah. Pada kesempurnaan penelitian tesis ini, penulis berharap perhatian rekan/dosen/pengajar dapat tertuang dalam partisipasi berupa kritik atau saran yang membangun. Sebelum menutup kata pengantar ini, penulis sampaikan beribu ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
3. Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si selaku dosen pembimbing 1 yang dengan sabar telah meluangkan waktunya memberi bimbingan, saran, kritik, pencerahan dan pengetahuan yang sangat membantu penulisan tesis ini.

4. Dr. Rini Nafsiati Astuti, M.Pd selaku dosen pembimbing 2 sekaligus ibu yang dengan sabar telah meluangkan banyak waktunya untuk memberi nasihat, motivasi, bimbingan, pencerahan, pengetahuan, saran dan kritik yang sangat bermanfaat dalam ketepatan waktu penulisan tesis ini.
5. Keluarga saya yakni Ayah, Ibu, Nenek serta dua adik laki-laki saya yang mengambil posisi paling berpengaruh dalam memberi dorongan pada penyelesaian tesis ini.
6. Teman-teman mahasiswa Pascasarjana angkatan 2020 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan informasi dan ruang diskusi bagi sumber inspirasi dan arah penelitian ini.

Saya selaku penulis mengucapkan banyak terimakasih atas segala bantuan yang telah diberikan pada penulis dalam penyusunan tesis ini. Semoga segala kebaikan yang telah disampaikan kepada penulis mendapat balasan kebaikan yang melimpah dari Allah SWT dan dijadikan amal sholeh yang berguna *Fiddunya Wal Akhirat*. Amin. Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan proposal penelitian tindakan kelas ini tentunya tidak akan jauh dari kata sempurna. Olehnya, kritik dan saran dari pembaca baik itu dosen / pengajar / mahasiswa yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhir kalam, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca secara umum.

Malang, 15 Juni 2022

Penulis

ABSTRAK

Alfi Nurlaili Rahmawati. 2022. Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila : Studi Kasus di SD Islam Al Kautsar. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : (1) Dr. H. Rahmat Aziz, M. (2) Dr. Rini Nafsiati Astuti, M.Pd.

Kata Kunci : *Hidden Curriculum*, Profil Pelajar Pancasila

Kebijakan merdeka belajar yang tengah eksis saat ini menuntut pengembangan karakter cendekiawan yang utuh melalui perwujudan profil pelajar Pancasila. Sebagai ideologi negara, Pancasila diharapkan bisa menjadi pedoman siswa dalam proses menggali ilmu, pedoman pada kehidupan sosial serta instrumen dasar yang fungsional dalam pemecahan masalah pragmatis. Guna mewujudkan itu semua, implementasi pendidikan karakter tidak bisa hanya bertumpu pada pembelajaran di kelas. Lebih dari itu, sekolah harus bisa memberikan atmosfer belajar yang lebih luas sehingga penanaman karakter dapat berhasil optimal mencerdaskan kepribadian siswa. Berkenaan dengan hal itu, *hidden curriculum* mengambil peranan signifikan pada pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar, (2) Mengetahui faktor penghambat pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar, (3) Mengetahui keberhasilan *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan : (1) Wawancara, (2) Observasi, (3) Dokumentasi. Sementara pada analisis data, peneliti menggunakan analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992) : (1) Pengumpulan Data, (2) Reduksi Data, (3) Penyajian Data, dan (4) Penarikan / Verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Perencanaan *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila meliputi perhatian pada tujuan dan berbagai aspek, identifikasi strategi, media, bahan dan materi, seleksi materi, dan pengembangan program. Dimensi pelaksanaan *hidden curriculum* terbagi menjadi dua yakni skala mikro dan makro. Konsep dasar dari pelaksanaan *hidden curriculum* merujuk pada keteladanan, pembiasaan yang merujuk pada aturan atau tata tertib serta kegiatan khas. (2) Faktor penghambat yang muncul diantaranya adalah sistem pembelajaran pandemi, peran orang tua yang kurang, keterbatasan pengawasan guru, sarana dan prasarana, kurangnya inovasi pembelajaran guru. (3) Keberhasilan pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila terlihat dari sikap siswa yang menggambarkan enam indikator profil pelajar Pancasila yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, berkebinekaan global, bergotong royong dan kreatif.

ABSTRACT

Alfi Nurlaili Rahmawati. 2022. Implementation of the Hidden Curriculum in Shaping the Dimension of Profile Pancasila Students: A Case Study at Al Kautsar Islamic Elementary School. Thesis, Masters Study Program for Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Postgraduate Program at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor : (1) Dr. H. Rahmat Aziz, M. (2) Dr. Rini Nafsiati Astuti, M.Pd

Kata Kunci : *Hidden Curriculum, Pancasila Student Profile*

The current independent learning policy demands the development of a complete intellectual character through the realization of the Pancasila student profile. As a state ideology, Pancasila is expected to be a guide for students in the process of exploring knowledge, a guide to social life, and a functional basic instrument for solving pragmatic problems. To realize it all, the implementation of character education cannot only rely on learning in the classroom. More than that, schools must be able to provide a wider learning atmosphere so that character building can be optimally successful in educating students' personalities. In this regard, the hidden curriculum plays a significant role in the formation of students' character.

This study aims to: (1) describe the planning and implementation of the hidden curriculum in shaping the profile of Pancasila students at SD Islam Al Kautsar, and (2) Knowing the inhibiting factors for implementing the hidden curriculum in shaping the profile of Pancasila students at SD Islam Al Kautsar, (3) Knowing the effectiveness hidden curriculum in shaping the profile of Pancasila students at Al Kautsar Islamic Elementary School. The approach used in this research is a qualitative approach with the type of case study research. Data collection techniques were carried out by: (1) Interview, (2) Observation, (3) Documentation. While in data analysis, the researcher used qualitative data analysis developed by Miles and Huberman (1992): (1) Data Collection, (2) Data Reduction, (3) Data Presentation, and (4) Withdrawal / Verification.

The results of the study show that: (1) Planning for hidden curriculum in shaping the profile of Pancasila students includes attention to goals and various aspects, identification of strategies, media, materials and materials, selection of materials, and program development. The dimensions of the hidden curriculum implementation are divided into two, namely the micro and macro scales. The basic concept of implementing a hidden curriculum refers to exemplary, habituation which refers to rules or regulations as well as typical activities. (2) The inhibiting factors that arise include the pandemic learning system, the lack of parental roles, limited teacher supervision, facilities and infrastructure, and lack of teacher learning innovation. (3) The effectiveness of the implementation of the hidden curriculum in shaping the profile of Pancasila students can be seen from the

attitudes of students who describe the six indicators of the profile of Pancasila students, namely faith, fear of God Almighty and noble character, independence, critical reasoning, global diversity cooperation and creativity.

نبذة مختصرة

الف نور ليلي رحموتي، 2022 تنفيذ المناهج الخفية في تشكيل ملف تعريف الطالب فنجاسيلا: دراسة حالة في مدرسة الكوتسار الإسلامية الابتدائية. أطروحة، ماجستير في برنامج دراسة إعداد المعلمين مدرسة ابتدائية، الدراسات العليا الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانغ. المشرف: (1) الدكتور. الحاج. رحمة عزيز، الماجستير. (2) الدكتورة. ريني نفتياتي أستوتي، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: المنهج المختفي، ملف تعريف الطالب في فنجاسيلا

تتطلب السياسة الحالية للتعليم المستقل تطوير شخصية فكرية كاملة من خلال تحقيق ملف تعريف الطالب الفنجاسيلا. كإيديولوجية للدولة ، من المتوقع أن يكون فنجاسيلا مبدأ توجيهيا للطلاب في عملية استكشاف المعرفة والمبادئ التوجيهية حول الحياة الاجتماعية والأدوات الأساسية الوظيفية في حل المشكلات العملية. لتحقيق كل ذلك ، لا يمكن أن يعتمد تنفيذ تعليم الشخصية فقط على التعلم في الفصل الدراسي. أكثر من ذلك ، يجب أن تكون المدرسة قادرة على توفير جو تعليمي أوسع بحيث يمكن تعليم زراعة الشخصية على النحو الأمثل على شخصية الطالب. في هذا الصدد ، يلعب المنهج الخفي دورا مهما في تكوين شخصية الطالب.

يهدف هذا البحث إلى: (1) وصف تخطيط وتنفيذ المناهج الخفية في تشكيل ملف تعريف لطلاب فنجاسيلا في مدرسة الكوثر الإسلامية الابتدائية، (2) معرفة العوامل المثبطة لتنفيذ المناهج الخفية في تشكيل ملف تعريف الطلاب فنجاسيلا في مدرسة الكوثر الإسلامية الابتدائية، (3) معرفة فاعلية المناهج الخفية في تشكيل ملامح الطلاب فنجاسيلا في مدرسة الكوتسار الإسلامية الابتدائية. المنهج المستخدم في هذا البحث هو منهج نوعي مع هذا النوع من أبحاث دراسة الحالة. يتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات من خلال: (1) المقابلة ، (2) الملاحظة ، (3) التوثيق. أثناء تحليل البيانات ، تستخدم الباحثة تحليل البيانات

النوعي الذي طوره مايلز وهويرمان (1992): (1) جمع البيانات ، (2) تقليل البيانات ، (3) عرض البيانات ، و (4) السحب / التحقق.

أظهرت النتائج ما يلي: (1) تخطيط المناهج الخفية في تشكيل ملف تعريف الطالب الفنجاسيلا يتضمن الاهتمام بالأهداف والجوانب المختلفة، وتحديد الاستراتيجية، والوسائط، والمواد، واختيار المواد ، وتطوير البرنامج. تنقسم تنفيذ المنهج الخفي إلى قسمين ، وهما المقاييس الجزئية والكلية. يشير المفهوم الأساسي لتنفيذ المناهج الدراسية الخفية إلى الشفافية والتعود الذي يشير إلى القواعد والأنشطة الخاصة. (2) تشمل العوامل المثبطة التي تنشأ نظام التعلم الوبائي، ودور الآباء الذين يفتقرون إليه، والإشراف المحدود للمعلمين، والمرافق والبنية التحتية، والافتقار إلى الابتكار في تعلم المعلمين. (3) يمكن رؤية فعالية تنفيذ المناهج الخفية في تشكيل ملف تعريف الطالب الفنجاسيلا من موقف الطلاب الذين يصفون ستة مؤشرات لملف تعريف الطالب الفنجاسيلا ، وهي الإيمان والتقوى لله والشخصية النبيلة والتفكير المستقل والنقدي والتنوع العالمي والتعاون والإبداع.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
نبذة مختصرة.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian.....	11
F. Definisi Istilah	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. <i>Hidden Curriculum</i>	21
1. Pengertian <i>Hidden Curriculum</i>	21
2. Tujuan <i>Hidden Curriculum</i>	21
3. Bentuk <i>Hidden Curriculum</i>	22
4. Peran <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pendidikan	25
5. Implementasi <i>Hidden Curriculum</i>	26
B. Profil Pelajar Pancasila	27
C. Kerangka Berpikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Kehadiran Peneliti	32

C. Latar Penelitian.....	33
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Analisis Data.....	36
G. Keabsahan Data.....	38
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	40
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	40
1. Profil SD Islam Al Kautsar.....	40
2. Visi	41
3. Misi.....	41
4. Motto SD Islam Al Kautsar.....	41
5. Tujuan SD Islam Al Kautsar	41
6. Program Sekolah	42
7. Sarana dan Prasarana.....	48
B. Paparan Data	48
1. Perencanaan dan Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar.....	48
a. Perencanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar.....	48
b. Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar.....	60
2. Faktor Penghambat Implementasi <i>Hidden Curriculum</i> dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar	86
3. Keberhasilan Implementasi <i>Hidden Curriculum</i> dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar.....	98
C. Hasil Penelitian	114
1. Perencanaan dan Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar.....	114
a. Perencanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar.....	114
b. Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar.....	119
2. Faktor Penghambat Implementasi <i>Hidden Curriculum</i> dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar	129
3. Keberhasilan Implementasi <i>Hidden Curriculum</i> dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar.....	133

BAB V PEMBAHASAN	138
A. Perencanaan dan Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar.....	138
1. Perencanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar.....	138
2. Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar.....	146
B. Faktor Penghambat Implementasi <i>Hidden Curriculum</i> dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar.....	159
C. Keberhasilan Implementasi <i>Hidden Curriculum</i> dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar	165
BAB VI PENUTUP	173
A. Kesimpulan.....	173
B. Saran	174
DAFTAR PUSTAKA	175
DAFTAR LAMPIRAN	186

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	15
Tabel 4.1 Program Pengajaran Al-Qur'an	44
Tabel 4.2 Penggunaan Tanah	47
Tabel 4.3 Bangunan	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Profil Pelajar Pancasila.....	28
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	30
Gambar 3.1 Analisis Data Miles dan Huberman	35
Gambar 4.1 Rapat Kerja Tahunan.....	48
Gambar 4.2 Profile of Alkis	49
Gambar 4.3 Jadwal Pembelajaran	51
Gambar 4.4 Hasil Prakarya Kelas	69
Gambar 4.5 Kegiatan Berdoa Sebelum Pembelajaran	70
Gambar 4.6 Sholat Dhuha Berjama'ah bersama Pengawasan Guru	72
Gambar 4.7 Data Pemutaran Pocalis Melalui Aplikasi Anchor.....	76
Gambar 4.8 Masjid.....	81
Gambar 4.9 Laboratorium Bahasa	82
Gambar 4.10 Pojok Baca.....	84
Gambar 4.11 Laboratorium Komputer.....	85
Gambar 4.12 Kegiatan Isra' Mi'raj.....	103
Gambar 4.13 Kegiatan Panggung Bahasa.....	105
Gambar 4.14 Kegiatan Pembelajaran.....	109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Keterangan Penelitian.....	185
Lampiran II	: Pedoman Wawancara.....	186
Lampiran III	: Transkrip Wawancara	189
Lampiran IV	: Pedoman Observasi.....	210
Lampiran V	: Pedoman Dokumentasi	214

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan teknologi informasi dewasa ini memberi kontribusi besar dalam dinamika kehidupan manusia. Sejauh perjalanannya, banyak sekali dampak positif dan negatif yang hadir dalam kehidupan masyarakat. Secara positif, teknologi informasi yang berkembang mampu membantu manusia dalam menyelesaikan permasalahan dalam berbagai konteks. Melalui perkembangan teknologi informasi, manusia mampu mengakses berbagai informasi untuk membantu pekerjaannya. Tidak berhenti sampai disitu, teknologi informasi juga memberikan berbagai kemudahan bagi manusia untuk saling berinteraksi tanpa mempertimbangkan ruang dan waktu.

Meski memiliki beragam manfaat, perkembangan teknologi informasi juga menghadirkan banyak polemik baru bagi kehidupan manusia bermasyarakat. Disampaikan oleh Supriyatno (2010), bangsa Indonesia dewasa ini mengalami keruntuhan karakter. Hal ini nampak dari kekerasan yang begitu mudah terjadi dan radikalisme yang muncul melalui sikap tidak setia pada negara. Berbagai anomali sosial dan anarkisme juga kian marak terjadi. Penyimpangan sosial dan moral seperti tawuran mahasiswa, penipuan, pelecehan seksual di perguruan tinggi, perusakan sarana publik dan pembunuhan menjadi bukti riil bahwasanya banyak nilai-nilai luhur yang kian luntur. Intelektual yang seharusnya mengedepankan argumentasi dengan nalar logis dalam pemecahan masalahnya, kini seolah melupakan etika akademik yang menjadi bagian kehidupannya.² Tak hanya itu beberapa kasus pelanggaran moral yang dilakukan siswa seperti pelecehan

² Arie Supriyatno, Runtuhnya Karakter Bangsa Dan Urgensi Pendidikan Pancasila, Jurnal Khazanah Pendidikan Islam Vol. 2 No. 4 2010, hlm. 26–32

seksual, perkelahian pelajar, pembunuhan oleh siswa seakan menjadi hal yang biasa didengar pada beberapa stasiun televisi.³

Permasalahan pendidikan karakter menjadi topik yang tak pernah habis diperbincangkan. Pelaksanaan pendidikan karakter seiring perkembangannya senantiasa mengalami problema baru. Hal ini diduga karena ketidaksinkronan konsep pendidikan karakter yang bertujuan mengembalikan budaya dan karakter bangsa yang merosot dengan realita yang dihadapi.⁴ Degradasi moral akademik dewasa ini seakan menjadi pandemi yang sangat pesat menyebar. Lunturnya tata krama, nilai kesopanan dan kecurangan akademik seolah menjadi fenomena yang wajar terjadi.⁵

Sejauh perjalanannya, pendidikan dihadapkan pada problematika yang lebih kompleks. Hal ini tentu disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya sistem pendidikan yang tidak membentuk karakter siswa secara utuh. Kecerdasan siswa secara akademis seakan menjadi tolak ukur kesuksesan manusia sebagai individu. Pendidikan saat ini seakan telah kehilangan jiwa. Masyarakat secara umum terpaku pada hasil akhir pendidikan tanpa menyadari makna penting dari proses pendidikan itu sendiri. Krisis moral menjadi tamparan keras bagi para orang tua, pendidik dan secara khusus bagi para pemangku kebijakan dalam melakukan perubahan.

Meninjau uraian diatas, bukan suatu hal baru jika pendidikan dalam upaya mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berintegritas menjadi perhatian besar di banyak negara. Menyikapi peran strategis pendidikan pada konteks penataan dunia, membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang terus melakukan penyempurnaan sistem pendidikannya.

³ Abdul Rahim, Reaktualisasi Implementasi Sistem Pendidikan Integratif di Sekolah Dalam Mengantisipasi Degradasi Moral, *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 4 No. 1 2020, hlm. 75–81.

⁴ Ifham Choli, Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi, *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3 No. 1 2020, hlm. 55–66.

⁵ Itschi, Degradasi Moral Akademik Generasi Milenial, *Salah Siapa?*, diakses melalui <https://www.its.ac.id/news/2019/12/19/degradasi-moral-akademik-generasi-milenial-salah-siapa/>, pada tanggal 22 Februari 2022 pukul 15.59

Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum dari waktu ke waktu. Dinamika perubahan kurikulum tak lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan sosial budaya di masyarakat. Sejarah kurikulum Indonesia mencatat bahwa terdapat 10 kurikulum yang telah dilaksanakan hingga hari ini, yaitu kurikulum 1947 (Rencana 1947), Kurikulum 1952 (Rencana Pelajaran Dijelaskan 1952), Kurikulum 1964 (Rencana Pendidikan 1964), Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984 (Peningkatan Kurikulum 1975), Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999, Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan Kurikulum 2013.⁶

Merujuk pada uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, seiring dengan perkembangan zaman dan berbagai alasannya, rasionalisasi kurikulum Indonesia terus mengalami pergantian dari periode ke periode. Pada masa ini, keseriusan pemerintah diwujudkan melalui penyempurnaan pendidikan melalui implementasi kurikulum merdeka. Pada kurikulum ini, sistem pendidikan Indonesia mengalami perubahan yang cukup visioner. Dimana utamanya, perubahan terjadi pada visi kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024 yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Adapun visi kementerian pendidikan dan kebudayaan 2020-2024 adalah “Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, berkebutuhan dan berakhlak mulia, gotong royong dan berkebinekaan global.”⁷

Visi dan misi yang dirumuskan oleh Kemendikbud diatas merupakan salah satu bentuk bantuan Kemendikbud dalam memajukan pendidikan dan

⁶ Alhamuddin, “Sejarah Kurikulum di Indonesia: Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum”, Jurnal Nur El Islam Vol. 1 No. 2 2014, hlm. 49

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), hlm. 13

kebudayaan negara Indonesia secara utuh sesuai dengan visi dan misi presiden. Sebagaimana konsep gotong royong, Kemendikbud selaku pemangku kebijakan pendidikan dan kebudayaan di Indonesia melakukan kerja sama agar bisa mendorong perubahan sistem yang lebih baik sesuai dengan visi dan misi presiden. Sejalan dengan perwujudan visi dan misi presiden tersebut, kemendikbud berkomitmen untuk bisa menciptakan profil pelajar Pancasila dengan enam ciri utama yaitu : (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, (2) Berkebinekaan global, (3) Bergotong royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis, dan (6) Kreatif.⁸

Enam karakteristik yang terlampir sebelum sengaja disusun menyesuaikan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila. Jika ditelaah lebih mendalam, enam karakteristik tersebut merupakan bagian dari pendidikan karakter yang tengah menjadi krisis saat ini. Enam karakteristik tersebut menjadi fondasi bagi arah pembangunan nasional. Melalui identitas budaya Indonesia dan nilai Pancasila, masyarakat Indonesia diharapkan memiliki kecerdasan utuh yang selaras dengan nilai Pancasila yang luhur. Melalui sistem pendidikan yang berfokus pada enam karakteristik ini, masyarakat Indonesia diharapkan bisa memiliki wawasan global yang terbuka, toleransi dalam keragaman sumber, pengalaman dan nilai dari banyak budaya dunia namun tetap tidak kehilangan jati dirinya sebagai warga negara Indonesia. Konsep ini sekali lagi menjadi bagian dari solusi permasalahan pendidikan karakter yang terus menjadi krisis di kehidupan masyarakat.

Melalui kebijakan merdeka belajar, pemerintah bercita-cita menghadirkan pendidikan bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali. Fokus pembangunan pendidikan dan kemajuan kebudayaan diarahkan pada pemantapan budaya dan karakter bangsa melalui perbaikan kebijakan, prosedur dan pendanaan pendidikan serta pengembangan kesadaran akan pentingnya pelestarian nilai luhur budaya bangsa dan

⁸ Ibid, hlm. 14

penyerapan nilai baru dari kebudayaan global secara positif dan produktif. Uraian ini selaras dengan visi pendidikan Indonesia yang ingin mewujudkan pendidikan utuh melalui profil pelajar Pancasila.

Pada ekosistem pendidikan, Kemendikud akan mengubah pandangan dan praktik yang bersifat mengekang kemajuan pendidikan. Pada proses pembelajarannya siswa memiliki kendali penuh dalam melaksanakan pembelajarannya. Pada konteks ini, siswa berperan aktif dalam mewujudkan pembelajaran bermakna. Kebijakan merdeka belajar berkarakteristik fleksibel berdasarkan kompetensi dan pengembangan karakter cendekiawan yang utuh melalui perwujudan profil pelajar Pancasila. Fokus ini diharapkan bisa menjadi upaya pengakaran Pancasila sedari dini. Sebagai ideologi negara, Pancasila diharapkan bisa menjadi pedoman siswa dalam menggali ilmu, operasional dalam pedoman kehidupan sosial dan moral, instrumen dasar dalam pemenuhan kebutuhan pemecahan masalah pragmatis dan bersifat fungsional.⁹

Guna mewujudkan itu semua, implementasi pendidikan karakter tidak bisa hanya bertumpu pada pembelajaran di kelas. Lebih dari itu, sekolah harus bisa memberikan atmosfer belajar yang lebih luas sehingga penanaman karakter dapat berhasil optimal mencerdaskan kepribadian siswa. Berkenaan dengan hal itu, *hidden curriculum* mengambil peranan signifikan pada pembentukan karakter. Menurut Power dalam Nana Syaodih (2007), *hidden curriculum* diartikan sebagai kurikulum tidak tertulis atau kurikulum tersembunyi. *Hidden curriculum* merupakan bagian dari budaya sekolah, gedung, iklim sekolah dan program sekolah.¹⁰ *Hidden curriculum* menekankan pada poin yang dapat dilihat dengan cara yang diinginkan siswa, tidak disampaikan secara eksplisit seperti kurikulum resmi. *Hidden curriculum* membentuk kondisi fisik sekolah, lingkungan

⁹ Aminuddin, Pancasila Dalam Bingkai Pemikiran Soekarno (Fondasi Moral Dan Karakter Bangsa), Jurnal Al-Harakah Vol. 3 No. 01 Januari - Juni 2020, hlm. 61

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 5

psikologis, administrator dan sikap atau kebiasaan guru.¹¹ *Hidden curriculum* adalah seni yang memperkenalkan kurikulum tersembunyi untuk mengembangkan perilaku sosial peserta didik dimasyarakat, meningkatkan disiplin diri, motivasi diri, harga diri dan interaksi sosial.¹²

Keberhasilan *hidden curriculum* dalam membentuk sikap dan karakter siswa telah terbukti di beberapa penelitian. Salah satunya penelitian Nisa (2009) yang berjudul “*Hidden Curriculum: Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa*”. Pada penelitiannya Nisa menyampaikan bahwa, keberadaan *hidden curriculum* memberi pengaruh signifikan pada perubahan nilai, persepsi dan juga perilaku siswa. Lebih lanjut, Nisa menyampaikan bahwa *hidden curriculum* yang dimaksud diantaranya pembinaan sholat dhuhur, pembinaan spiritual dan pembinaan disiplin. Ketiga pembiasaan itu terbukti efektif dalam membentuk kepribadian siswa. Dikaji lebih mendalam, pembinaan spiritual terbukti mampu memahami maksud dan mengamalkan akhlak mulia pada kehidupan sehari-harinya. Pembiasaan hidup disiplin seperti menaruh sandal di rak, disiplin ketepatan guru saat memulai pembelajaran, perilaku dan tutur kata guru, lingkungan sekolah rapi dan bersih. Semua hal itu ternyata mempengaruhi cara berpikir dan perilaku siswa.¹³ Tak hanya itu, pada penelitian Zuhail Ubukcua (2012) disampaikan bahwa kegiatan pendukung dalam *hidden curriculum* seperti kegiatan sosial dan budaya, kegiatan waktu luang dan kegiatan olahraga, perayaan hari dan minggu khusus, kerja klub sosial dianggap sebagai instrumen mutakhir dalam memahami, menginternalisasi dan mengaktualisasi nilai-nilai pada siswa sekolah dasar.¹⁴

¹¹ Zühail Çubukçu, The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students, *Kuram ve Uygulamada Eğitim Bilimleri* Vol. 12 No. 2 2012, hlm. 1526–1534.

¹² Kenneth T. Henson, *Curriculum Planning Integrating Multiculturalism Constructivism and Education Reform*, (New York: The Addison – Wesley Educational Publishers Inc, 2001), hlm. 12

¹³ Khairun Nisa, *Hidden Curriculum: Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa*, *Jurnal Lentera Pendidikan* Vol. 12 No. 1 Juni 2009, hlm.84

¹⁴ Khairun Nisa, *Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), hlm.54

Hidden curriculum mengkaji berbagai materi yang tidak disampaikan dalam kurikulum resmi sekolah. Eksistensi *hidden curriculum* ditanamkan melalui serangkaian aktivitas yang berlangsung di sekolah mulai dari hubungan sosial antar siswa, siswa dengan guru, siswa dengan lingkungan, siswa dengan norma serta nilai-nilai yang ada di sekolah.¹⁵ Marimba (1989) menyatakan bahwa proses pembentukan kepribadian dapat diklasifikasi pada tiga tingkatan yang meliputi : pembiasaan, pembentukan sikap dan minat serta pembentukan kerohanian yang luhur.¹⁶ Diperkuat oleh pernyataan Sutirna (2013) bahwa lingkungan sekolah memiliki kaitan erat dengan pengembangan potensi siswa di masa depan. Serangkaian kegiatan siswa di sekolah dapat membentuk kepribadian baik bagi jati dirinya sebagai masyarakat bernegara.¹⁷

Uraian diatas selaras dengan pernyataan Yolanda (2019) yang menyampaikan bahwa perkembangan kepribadian siswa dipengaruhi lingkungan. Lingkungan sangat mempengaruhi tingkah laku dan kepribadian siswa. Sebagai contoh interaksi siswa dengan lingkungan, melalui interaksi tersebut secara tidak langsung siswa memperoleh pengalaman yang mempengaruhi tingkah lakunya.¹⁸ Sekolah dalam konteks ini mengambil andil besar pada pembiasaan yang membentuk karakter siswa. Peran sekolah bukan hanya sebatas memberikan pemahaman akan ilmu akademis yang membantunya sukses pada dunia kerja. Lebih dari itu sekolah menjadi sarana bagi internalisasi nilai-nilai yang diperoleh melalui konsep-konsep keilmuan yang telah diperolehnya.

SD Islam Al Kautsar merupakan sekolah yang tidak hanya mengedepankan nilai akademis namun juga karakter dan nilai religius.

¹⁵ Rakhmat Hidayat, Pengantar Sosiologi Kurikulum, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.80

¹⁶ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hlm. 88

¹⁷ Sutirna, Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hlm.9

¹⁸ Putri Yolanda dan Mudjito, Implementasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Hidden Curriculum Di MI Muhammadiyah 1 Pare Kediri, Inspirasi Manajemen Pendidikan Vol. 7 No. 1 2019, hlm. 3

Disampaikan pada motto sekolah yakni mencetak generasi qur'ani, berbudi dan mandiri. SD Islam Al Kautsar berkomitmen dapat mencerdaskan karakter siswa-siswinya melalui implementasi kurikulum qur'ani. Tak hanya berhenti sampai disitu, sebagai lembaga pendidikan swasta yang notabene baru, SD Islam Al Kautsar mampu membuktikan kredibilitasnya dengan berhasil lolos pada seleksi program sekolah penggerak angkatan 2 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Program sekolah penggerak dimaknai sebagai sebuah program yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik melalui realisasi pembentukan profil pelajar Pancasila.¹⁹ Program ini dilaksanakan melalui penguatan kapasitas kepala sekolah dan guru yang menjadi kunci restrukturisasi dan reformasi pendidikan di Indonesia. Peningkatan kapasitas kepala sekolah dan guru dalam hal ini menjadi poin penting dalam program sekolah penggerak. Peningkatan kapasitas kepala sekolah akan membantu warga sekolah untuk mengeksplorasi permasalahan yang dihadapi dan menyelesaikan masalah mereka sendiri. Setelah sekolah berhasil melakukan transformasi, proyeksi sekolah penggerak nantinya akan dijadikan sebagai agen perubahan bagi sekolah lain di sekitarnya.²⁰

Dengan kata lain, program sekolah penggerak merupakan bentuk percepatan mutu pendidikan yang diselenggarakan oleh Kemendikbud untuk merangkul seluruh sekolah negeri atau swasta di semua kondisi untuk maju 1-2 tahap. Inisiasi pada program ini diantaranya: (1) Program kerjasama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Pemerintah Daerah dimana komitmen Pemerintah Daerah menjadi kunci utama, (2) Intervensi dilakukan secara holistik dimulai dari sumber daya manusia sekolah, pembelajaran, perencanaan digitalisasi dan pendampingan pemerintah daerah, (3) Memiliki ruang lingkup yang mencakup semua

¹⁹ Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia No. 371 / M / 2021 Tentang Program Sekolah Penggerak, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, hlm. 4

²⁰ Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020, Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak, hlm. 38

kondisi sekolah, tidak hanya sekolah unggulan, baik negeri maupun swasta, (4) Pendampingan dilakukan selama 3 tahun ajaran dan sekolah melanjutkan upaya transformasinya mandiri, dan (5) Program tersebut terintegrasi dengan ekosistem sehingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi Sekolah Mengemudi.²¹

Sekolah penggerak akan menjadi inisiator dalam menjembatani sekolah sekitar untuk berbagi solusi dan inovasi guna meningkatkan mutu pembelajaran. Melalui pendekatan gotong royong dan kolaborasi, sekolah penggerak diharapkan bisa berbagi pengetahuan dan keahlian dalam mendorong terciptanya peluang peningkatan mutu, tidak hanya untuk sekolahnya sendiri namun juga sekolah disekitarnya.²² Menguatkan uraian tersebut pada wawancara lebih lanjut kepala SD Islam Al Kautsar menyampaikan bahwa, program seleksi sekolah penggerak yang dilaksanakan oleh Kemendikbud berjalan dengan ketat. Pasalnya terdapat serangkaian tes yang perlu dilaksanakan untuk bisa dinyatakan sebagai sekolah penggerak. Seleksi tersebut meliputi *essay*, *microteaching*, dan wawancara.²³ Selaras dengan pernyataan tersebut, hasil temuan menunjukkan bahwa SD Islam Al Kautsar menjadi salah satu dari dua belas sekolah dasar di Kabupaten Sidoarjo yang dinyatakan lolos sebagai sekolah penggerak Angkatan 2.²⁴

Berlandas pada uraian urgensi pendidikan karakter kebangsaan yang utuh dan kondisi *hidden curriculum* diatas. Peneliti ingin menguraikan bagaimana langkah sekolah dalam mengimplementasikan *hidden curriculum* dalam mencapai visi pendidikan dewasa ini yaitu profil pelajar Pancasila. Harapan peneliti, hasil penelitian yang sudah dilakukan bisa

²¹ Wasimin, Project Based Learning as a Media for Accelerating The Achievement of Profil Pelajar Pancasila in The Program Sekolah Penggerak, International Journal Social Science (IJSS) Vol. 1 No. 6 2022

²² Ibid

²³ Wawancara dengan Hari Wahyono selaku Kepala SD Islam Al Kautsar pada Senin 10 Februari 2022

²⁴ Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Nomor: 0301/C/HK.00/2022 Tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak Angkatan II

menjadi bahan referensi dalam mewujudkan generasi bangsa yang cerdas secara utuh, sebagaimana target profil pelajar Pancasila. Sehingga dengan demikian, peneliti merumuskan penelitian ini menjadi sebuah judul **“Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila: Studi Kasus di SD Islam Al Kautsar”**.

B. Fokus Penelitian

Berlandas pada konteks penelitian yang terlampir sub bab sebelum, peneliti dalam hal ini merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk dimensi profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar?
2. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk dimensi profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar?
3. Bagaimana keberhasilan *hidden curriculum* dalam membentuk dimensi profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada paparan rumusan masalah yang tercantum di atas, adapun tujuan yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan dan pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk dimensi profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk dimensi profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar.
3. Untuk mengetahui keberhasilan *hidden curriculum* dalam membentuk dimensi profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi para pembacanya. Baik itu manfaat secara teoritis ataupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat teoritis yang dimaksud adalah bertambahnya wawasan baru terkait upaya pembentukan profil pelajar Pancasila melalui implementasi *hidden*

curriculum. Sedangkan pada manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada :

1. Para Peneliti

Menjadi pedoman atau dasar acuan dalam membuat penelitian serupa dengan konteks pembahasan *hidden curriculum* dan pembentukan profil pelajar Pancasila.

2. Guru

Sebagai bahan informasi dan gambaran bagi guru maupun calon guru dalam menerapkan *hidden curriculum* guna mendorong pembentukan profil pelajar Pancasila.

3. Siswa

Menjadi media dalam meningkatkan pembentukan profil pelajar Pancasila dan sekaligus memberi motivasi pada pelaksanaan *hidden curriculum* di masa pandemi.

4. Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dan referensi bagi sekolah lain dalam merancang dan melaksanakan *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila.

E. Orisinalitas Penelitian

Perbedaan dan persamaan dari kajian yang akan diteliti dengan penelitian sebelum akan diuraikan pada sebuah sub bab bernama orisinalitas penelitian. Upaya peneliti dalam menguraikan hal ini ditujukan untuk mencegah pengulangan kajian dari suatu permasalahan yang sama. Olehnya keberadaan orisinalitas penelitian menjadi hal yang penting, peneliti dan pembaca dapat menemukan hal yang membedakan kajian penelitian yang telah dilaksanakan oleh para peneliti terdahulu. Merujuk pada posisi penting orisinalitas penelitian, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Hasil penelitian tersebut diantaranya adalah:

Tatas Transinata, 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai karakter kebangsaan, bagaimana memadukan karakter kebangsaan

dan kegiatan yang terdapat dalam kurikulum tersembunyi. Kegiatan penelitian dilakukan melalui investigasi kegiatan mahasiswa dalam kurikulum tersembunyi yang terlampir pada Rencana Pembelajaran Bahasa Inggris Psikologi (RPS) Universitas Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan model studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penempatan pendidikan karakter sebagai *hidden curriculum* tersebut teraplikasikan dalam format RPS yang telah dirancang oleh Kemenristedikti 2016. Olehnya menjadi penting jika dalam pelaksanaan pembelajaran, dosen menyusun perencanaan dengan membuat silabus, RPP, bahan ajar, dan media), proses perkuliahan dan penilaian dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Dosen juga hendaknya melakukan modifikasi pada perencanaanya dengan menambah unsur atau kolom “Pendidikan Karakter / Nilai Sikap”. Sehingga nilai-nilai yang hendak diajarkan dan dikembangkan kepada mahasiswa dapat terjabarkan secara lebih detail dan terlaksana dengan baik secara menyeluruh.

Zühal ÇUBUKÇU, 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan yang mendukung dan pandangan partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut dengan pemikiran untuk mengungkapkan pentingnya kurikulum tersembunyi dalam mendapatkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Kegiatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang termasuk dalam kurikulum sekolah dasar dan kegiatan pendukung untuk *hidden curriculum* sangatlah penting dalam proses memperoleh dan menginternalisasi nilai-nilai. Unsur-unsur dalam sekolah seperti kelas sosial siswa dari mana mereka berasal dan tingkat prestasi akademik, kehidupan sosial dan akademik di sekolah, interaksi antara sekolah dan lingkungan, persiapan manajemen dan organisasi sekolah, posisi guru dan siswa di kelas serta lingkungan sekolah harus diperhatikan dengan baik selama proses pendidikan karakter.

Imam Gunawan dkk, 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *hidden curriculum* (X1) dan *character building* (X2)

terhadap motivasi diri pada mahasiswa (Y). Kegiatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik *clustering* menggunakan algoritma K-means. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh signifikan variabel *hidden curriculum* (X1) dan *character building* (X2) terhadap motivasi diri mahasiswa (Y). Dari hasil uji ditemukan hasil bahwa kontribusi dari kedua prediktor (X1 dan X2) terhadap motivasi diri (Y) sebesar 60,53%, sedangkan 39,47% dipengaruhi oleh faktor lain.

Bachrul Ulum, 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk profil lulusan Kulliyat Al-Mu'allimin Al-Islamiah (KMI) di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo serta menganalisis evaluasi *hidden curriculum* dalam membentuk profil lulusan kulliyat Al-Mu'allimin Al-Islamiah (KMI) di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan *hidden curriculum* dalam membentuk profil lulusan kulliyat Al-Mu'allimin Al-Islamiah (KMI) di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo meliputi : berpedoman pada visi, misi dan tujuan gontor, mengadakan rapat dewan guru dan pemetaan program kegiatan, 2) Pelaksanaan *hidden curriculum* membentuk profil lulusan kulliyat Al-Mu'allimin Al-Islamiah (KMI) di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo yaitu di dalam kelas (pembagian kelas, pengkondisian pembelajaran (berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran), muwajjah (belajar malam terbimbing), manasik al hajj, fath al-kutub dan fath al-mu'jam, amaliyat al-tadris, dan fasilitas sekolah) serta luar kelas (kegiatan rutin, kegiatan olimpiade, perlombaan, peringatan hari besar islam, organisasi dan kepemimpinan, event pondok dan disiplin). 3) Evaluasi *hidden curriculum* dalam membentuk profil lulusan kulliyat Al-Mu'allimin Al-Islamiah (KMI) di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo meliputi: Suluk, rapor mental santri, pihak yang terlibat dalam evaluasi santri.

Ridho Agung Juwantara dan Khusnul Khotimah, 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran strategis kurikulum tersembunyi dalam proses penanaman nilai pendidikan karakter melalui kontribusi sekolah, keluarga dan masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui hidden curriculum di pondok pesantren Al-Azhar Yogyakarta dilakukan melalui; a) Halaqoh yaitu kegiatan berupa tadarus mandiri, kegiatan berbahasa, bimbingan, bimbingan dan pengawasan. (b) Di luar ajaran Halaqoh yaitu Infaq Jum'at, sholat dhuha, budaya hidup bersih, budaya disiplin dan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan santun, dan sopan santun). (2) Melaksanakan program untuk mengoptimalkan peran ketiga pusat pendidikan dalam pembinaan karakter religius melalui; a) Mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pesantren, b) Pembiasaan sehari-hari, 3) Kontribusi ketiga pusat pendidikan dalam membina religiusitas melalui; a) Metode pembentukan kebiasaan (habituation), b) Pelatihan dengan menerapkan contoh, c) Berlatihlah dengan kebijaksanaan, d) Rapat komite, e) Kegiatan berbasis masjid, f) masyarakat sebagai pemangku kepentingan.

Wasimin, 2022. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran berbasis proyek sebagai media percepatan pencapaian Profil Pelajar Pancasila di Program Sekolah Penggerak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi media untuk mempercepat pencapaian Profil Pelajar Pancasila, hal ini dibuktikan dengan tercapainya dimensi siswa Pancasila pada setiap tema yang dipilih oleh sekolah. Pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dari berbagai perspektif keilmuan serta dapat mengembangkan keterampilan dan karakter siswa

Iis Nurasiah, Arita Marini, Maratun Nafiah dan Nugraheni Rachmawati, 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa nilai kearifan lokal dalam paradigma baru pendidikan yang merupakan bagian dari kurikulum merdeka belajar mengarahkan peserta didik untuk menghargai dan mencintai budaya bangsa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research*. Hasil penelitian menemukan bahwa nilai kearifan local merupakan strategi yang dapat mewujudkan Paradigma baru dalam kompetensi global untuk mewujudkan kompetensi global menuju profil pelopor Pancasila melalui pendidikan karakter dalam sekolah penggerak.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Tatas Transinata. Integrasi Pendidikan Cinta Tanah Air dalam Kurikulum Tersembunyi Berbasis Karakter Kebangsaan. Universitas Semarang, 2017	Memiliki kajian penelitian yang sama yakni, Survei Karakter	Lokasi penelitiannya Subtansi kajian penelitian Subyek penelitiannya	Kajian yang diangkat terfokus pada bagaimana implementasi <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila yang kini tengah menjadi visi pendidikan di Indonesia. Penelitian yang akan dilakukan berada di jenjang

				sekolah dasar.
2.	Zühal ÇUBUKÇU. <i>The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students.</i> Eskişehir Osmangazi University, 2012	Memiliki kajian penelitian sama yakni, implementasi hidden curriculum di tingkat sekolah dasar Jenis penelitian merupakan kualitatif dengan metode studi kasus Subyek penelitian siswa sekolah dasar	Fokus yang dituju pada penelitian Zühal ÇUBUKÇU adalah bagaimana pengaruh <i>hidden curriculum</i> dapat menjadi wadah bagi proses pendidikan karakter	Kajian yang diangkat terfokus pada bagaimana implementasi <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila yang kini tengah menjadi visi pendidikan di Indonesia. Penelitian yang akan dilakukan berada di jenjang sekolah dasar.
3.	Imam Gunawan, Desi Eri Kusumaningrum, Teguh Triwiyanti, Wildan Zulkarnain, Ahmad Nurabadi, Muhammad Firman Aji Saputra,	Memiliki kajian penelitian sama yakni, <i>hidden curriculum</i>	Pada penelitian Imam dkk, kajian yang dibahas adalah tentang pengaruh kurikulum tersembunyi (X1) dan <i>Character Building</i> (X2) terhadap motivasi diri	Kajian yang diangkat terfokus pada bagaimana implementasi <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila yang kini tengah

	Nawaitus Shifatul Rosallina, Moh. Ainur Rofiq, dan Fira Afiantari. <i>Hidden Curriculum and Character Building on Self Motivation based on K-means Clustering.</i> Universitas Negeri Malang, 2018		pada mahasiswa (Y) Jenis penelitian yang diambil adalah kuantitatif	menjadi visi pendidikan di Indonesia. Penelitian yang akan dilakukan berada di jenjang sekolah dasar
4.	Bachrul Ulum. Implementasi <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Profil Lulusan Kulliyat Al-Mu'alimin Al-Islamiyah (KMI): Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021	Memiliki kajian penelitian sama yakni, <i>hidden curriculum</i> Jenis penelitian kualitatif	Lokasi penelitiannya Subtansi kajian penelitian yakni profil lulusan Kulliyat Al-Mu'alimin Al-Islamiyah (KMI) Subyek Penelitiannya	Kajian yang diangkat terfokus pada bagaimana implementasi <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila yang kini tengah menjadi visi pendidikan di Indonesia. Penelitian yang akan dilakukan berada di jenjang sekolah dasar

5.	Ridho Agung Juwantara dan Khusnul Khotimah. Optimalisasi Tiga Pusat Pendidikan Melalui Kurikulum Tersembunyi dalam Pengembangan Karakter Agama Siswa di Asrama Al-Azhar Yogyakarta. <i>Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah</i> Vol. 4 No. 1 2021	Memiliki kajian penelitian sama yakni, <i>hidden curriculum</i> Jenis penelitian kualitatif	Lokasi penelitiannya Fokus penelitian yakni pengembangan karakter agama Subyek Penelitiannya Pendekatan penelitian deskriptif	Kajian yang diangkat terfokus pada bagaimana implementasi <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila yang kini tengah menjadi visi pendidikan di Indonesia. Penelitian yang akan dilakukan berada di jenjang sekolah dasar
6.	Iis Nurasiah, Arita Marini, Maratun Nafiah dan Nugraheni Rachmawati. Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. <i>Jurnal Basicedu</i> Vol. 6 No. 3 2022	Memiliki kajian penelitian sama yakni, profil pelajar Pancasila Jenis penelitian kualitatif	Lokasi penelitiannya Fokus penelitian yakni nilai kearifan lokal dalam projek paradigma baru program sekolah penggerak Subyek Penelitiannya	Kajian yang diangkat terfokus pada bagaimana implementasi <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila yang kini tengah menjadi visi pendidikan di Indonesia. Penelitian yang akan dilakukan berada di

			Pendekatan penelitian <i>research library</i>	jenjang sekolah dasar
7.	Wasimin. <i>Project Based Learning as a Media for Accelerating The Achievement of Profil Pelajar Pancasila in The Program Sekolah Penggerak. International Journal of Social Science (IJSS) Vol. 1 No. 6 2022</i>	Memiliki kajian penelitian yang sama yakni Profil Pelajar Pancasila Jenis penelitian kualitatif	Lokasi penelitiannya Fokus penelitian yakni media pembelajaran berbasis proyek Subyek penelitiannya Pendekatan penelitian deskriptif	Kajian yang diangkat terfokus pada bagaimana implementasi <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila yang kini tengah menjadi visi pendidikan di Indonesia. Penelitian yang akan dilakukan berada di jenjang sekolah dasar

F. Definisi Istilah

1. Implementasi adalah kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan sistematis untuk mencapai sebuah tujuan tertentu atas suatu kegiatan.
2. *Hidden Curriculum* diartikan sebagai kurikulum tersembunyi yang tidak tercantum secara formal, namun efektif mendorong pembentukan kepribadian siswa. *Hidden curriculum* berhubungan dengan budaya sekolah, gedung, program, dan iklim sekolah.
3. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri

utama : beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia,
berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis,
dan kreatif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Hidden Curriculum*

1. **Pengertian *Hidden Curriculum***

Hidden curriculum terdiri dari dua kata yaitu *hidden* dan *curriculum*. Secara etimologi kata *hidden* berasal dari bahasa Inggris *hidden* yang bermakna tersembunyi.²⁵ Sedangkan secara terminologi kurikulum diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dan didokumentasikan untuk kebutuhan mencapai tujuan pendidikan.²⁶ Berbeda dengan kurikulum secara umum, *hidden curriculum* memiliki karakteristik yang unik dimana tidak terlihat dan terurai (tertulis) secara jelas namun sangat berdampak pada pencapaian tujuan pendidikan.

2. **Tujuan *Hidden Curriculum***

Tujuan implementasi *hidden curriculum* di sekolah adalah untuk mengkonstruksi nilai, persepsi dan tingkah laku siswa. Kebiasaan sekolah seperti memulai pelajaran tepat waktu dan memakai seragam sesuai jadwal menjadi salah satu upaya penanaman sikap disiplin. Kebiasaan guru memotivasi dalam setiap kegiatan keagamaan, menghukum mereka yang nakal di dalam kelas, memberi pujian kepada mereka yang tertib dan patuh, semua itu menjadi pengalaman yang dapat mengubah pola berpikir dan perilaku siswa. Demikian pula dengan lingkungan sekolah yang rapi, teratur, bersih dan asri. Secara tidak langsung lingkungan itu telah membentuk pengalaman yang mempengaruhi kultur siswa.²⁷

Uraian diatas secara tidak langsung menegaskan bahwa budaya sekolah menjadi media paling mutakhir dalam membentuk konsep dan

²⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 297.

²⁶ Wahid Murni, Pengembangan Kurikulum IPS & Ekonomi di Sekolah/Madrasah, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 125-126.

²⁷ Dede Rosyada, Paradigma Pendidikan Demokrasi Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 29.

perilaku siswa secara utuh. Hal ini selaras dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan siswa yang berlangsung sepanjang hayat. Pembiasaan menjadikan siswa lebih memahami konsep kehidupan secara lebih matang. Rasionalnya, pembiasaan dalam kultur sekolah berperan untuk mengimbangi kecakapan kognisi siswa dengan nilai dan karakter yang sesuai kebutuhan hidup bermasyarakat. Sehingga manusia dalam kodratnya bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

3. Bentuk *Hidden Curriculum*

Berbagai pengetahuan umum ataupun agama dapat ditemukan dalam suatu tempat yang bernama sekolah. Pengalaman belajar bermakna dapat ditemukan melalui kegiatan belajar siswa baik di kelas ataupun luar kelas. Berkaitan dengan hal itu, kurikulum formal menjadi salah satu kajian penting dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna. Kurikulum formal dalam hal ini berisi tentang program pendidikan yang mengatur jalannya operasional sekolah. Guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih kompleks, sekolah tidak bisa hanya bersandar pada kurikulum formal saja. Pada konteks ini diperlukan kurikulum lain untuk dapat mencapai tujuan pendidikan utamanya dalam membentuk kepribadian, persepsi dan sikap siswa. Kurikulum ini biasa dikenal dengan *hidden curriculum*.

Ainun (2014) mengatakan bahwa *hidden curriculum* yang terdapat di sekolah dapat memberikan dampak terhadap perkembangan spiritual dan jiwa sosial.²⁸ Lebih lanjut Rakhmat Hidayat menyatakan bahwa sumber *hidden curriculum* yang diimplementasikan oleh sekolah mencakup berbagai hal yang meliputi : prosedur, praktik, hubungan, aturan, struktur, struktur sosial dari ruang kelas, latihan otoritas guru, kedisiplinan, aturan yang mengatur hubungan antara guru

²⁸ Muh. Habib Ainun, Implementasi *Hidden Curriculum* di Sekolah Model Asrama, Jurnal Paradigma Vol. 2 No. 2 2014, hlm. 1

dan siswa, buku teks, alat bantu audio-visual, daftar pelajaran, sistem pelacakan, aktivitas belajar, penggunaan bahasa dan prioritas kurikulum.²⁹

Aspek struktural seperti pembagian kelas, kegiatan belajar di luar kelas (ekstrakurikuler), fasilitas pendidikan (lapangan olah raga, perpustakaan, ruang multimedia, laboratorium, fasilitas tempat ibadah. Buku teks dan berbagai program komputer yang diajarkan di sekolah juga termasuk aspek struktural dari *hidden curriculum*. Aspek kultural mencakup norma sekolah, etos kerja keras, peran dan tanggung jawab, relasi sosial antarpribadi dan antarkelompok, konflik antar pelajar, ritual dan perayaan ibadah, toleransi, kerjasama, kompetisi, ekspektasi guru terhadap muridnya serta disiplin waktu.³⁰

Adapun bentuk-bentuk *hidden curriculum* di sekolah secara spesifik dijabarkan sebagai berikut:

a. Kebiasaan Siswa

Kebiasaan siswa menurut Yatimin Abdullah juga merupakan bentuk *hidden curriculum*. Hal ini disebabkan kebiasaan merupakan perbuatan yang berjalan dengan lancar seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan kebiasaan pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikiran, didahului oleh pertimbangan akal dan perencanaan yang matang, lancarnya perbuatan karena perbuatan itu seringkali diulang-ulang.³¹ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kebiasaan yang sering dilakukan siswa secara terus menerus di sekolah akan menjadi perbuatan yang konsisten sehingga mempengaruhi pikiran siswa yang akan melakukan perbuatan itu secara berulang-ulang

b. Keteladanan Guru

²⁹ Rakhmat Hidayat, Pengantar Sosiologi Kurikulum, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 80- 81.

³⁰ Ibid, hlm. 83

³¹ M. Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 86

Keteladanan guru menurut Ramayulis juga merupakan bentuk *hidden curriculum*. Hal ini disebabkan keteladanan guru merupakan metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial anak. Hal ini adalah karena pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan terpatri dalam jiwa dan perasaannya gambaran seorang pendidik, dan tercermin dalam ucapan dan perbuatan materil dan spiritual atau tidak diketahui.³² Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi faktor penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Sebab, apa yang mereka lihat dari gurunya langsung terekam dalam memori ingatannya dan senantiasa dilakukan dalam kesehariannya.

c. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas menurut Suyanto dan Asep juga merupakan bentuk *hidden curriculum*. Hal ini disebabkan pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengkondisikan kelas dengan mengoptimalkan sumber (potensi guru, sarana, dan lingkungan belajar di kelas) yang ditujukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai.³³ Gaya mengajar guru di kelas pada umumnya dipengaruhi oleh persepsi guru itu sendiri tentang mengajar. Pembelajaran yang menarik bukanlah sekedar menyenangkan tanpa target. Ada sesuatu yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, yaitu diperolehnya pengetahuan atau keterampilan baru. Jadi, pembelajaran yang menarik harus mampu memfasilitasi siswa untuk bisa berhasil mencapai tujuan

³² Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 181

³³ Suyanto dan Asep Jihad, Menjadi Guru Profesional, (Jakarta: Esensi, 2013), hlm. 102

pembelajaran secara optimal, dengan mudah, cepat, dan menyenangkan

d. Disiplin Tata Tertib Sekolah

Tata tertib sekolah menurut Hadari Nawawi juga merupakan bentuk *hidden curriculum*. Hal ini disebabkan disiplin tata tertib sekolah tidak hanya membantu program sekolah, tetapi juga untuk menunjang kesadaran dan ketaatan terhadap tanggung jawab. Karena rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari kepribadian yang sangat perlu untuk dikembangkan dalam diri anak, mengingat sekolah adalah salah lembaga satu pendidikan yang bertugas untuk mengembangkan potensi manusia yang dimiliki oleh anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan manusia, baik secara individu, maupun sebagai anggota masyarakat.³⁴

4. Peran *Hidden Curriculum* dalam Pendidikan

Hidden curriculum yang berkembang di lingkungan sekolah pada dasarnya mendukung kurikulum formal. Adanya *hidden curriculum* berupaya untuk melengkapi dan menyempurnakan kurikulum formal. Dengan demikian, kurikulum formal dan *hidden curriculum* saling melengkapi serta keduanya tidak dapat dipisahkan dalam prakteknya di sekolah. *Hidden curriculum* memiliki beberapa fungsi, yakni:³⁵ (a) pemahaman kepribadian, norma, nilai, keyakinan yang tidak dijelaskan secara menyeluruh dalam kurikulum formal, (b) memberikan kecakapan, keterampilan yang sangat bermanfaat bagi peserta didik sebagai bekal dalam fase kehidupannya di kemudian hari untuk siap terjun di masyarakat, (c) menciptakan masyarakat yang lebih demokratis. (d) menjadi mekanisme dan kontrol sosial yang efektif

³⁴ Hadari Nawawi, Organisasi Sekolah dan Pengelolaan kelas Sebagai Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Tema Baru, 1998), hlm. 27

³⁵ Rakhmat Hidayat, Loc. Cit, hlm. 82.

terhadap perilaku peserta didik maupun perilaku guru, (e) meningkatkan motivasi dan prestasi peserta didik dalam belajar.

5. Implementasi *Hidden Curriculum*

a. Perencanaan

Berdasarkan berbagai pengertian perencanaan tersebut, disimpulkan bahwa sebelum melaksanakan *hidden curriculum* dalam pembentukan kepribadian peserta didik di sekolah tentu membutuhkan perencanaan yang matang. Dengan adanya perencanaan yang matang diharapkan pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan kepribadian peserta didik dapat terlaksana dengan baik dan mampu memberikan hasil yang maksimal sehingga kepribadian peserta didik benar-benar dapat terbentuk dan tertanam. Perencanaan dari penerapan *hidden curriculum* dalam pembentukan kepribadian peserta didik ini mencakup apa saja usaha yang dilakukan oleh segenap stakeholders, guru dan karyawan dan juga seluruh pihak yang berada di wilayah sekolah.³⁶

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan *hidden curriculum* di sekolah memiliki dua aspek yaitu aspek struktural dan aspek budaya. Dua aspek ini menjadi contoh dan panduan dalam berlangsungnya *hidden curriculum* di sekolah. Aspek struktural menjelaskan tentang berbagai kegiatan sekolah di luar kegiatan belajar (misalnya berbagai kegiatan ekstrakurikuler), berbagai fasilitas yang disediakan sekolah (misalnya fasilitas lapangan olah raga, fasilitas perpustakaan, fasilitas ruang multimedia, fasilitas laboratorium, fasilitas tempat ibadah. Buku teks dan berbagai program komputer yang diajarkan di sekolah juga termasuk aspek struktural dari *hidden curriculum*. Aspek budaya mencakup norma sekolah, etos

³⁶ Khairun Nisa, Loc.Cit, hlm. 35

kerja keras, peran dan tanggung jawab, relasi sosial antar pribadi dan antar kelompok, konflik antar pelajar, ritual dan perayaan ibadah, toleransi, kerjasama, kompetisi, ekspektasi guru terhadap muridnya serta disiplin waktu.³⁷

c. Evaluasi

Hidden curriculum yang diterapkan di sekolah berpengaruh terhadap output peserta didik dalam membentuk kepribadiannya maka perlu adanya evaluasi sikap. Evaluasi sikap peserta didik yang ingin dilihat adalah perkembangan sikap (afektif) dari peserta didik. Evaluasi sikap peserta didik dilakukan untuk mengetahui seberapa efektifkah *hidden curriculum* yang akan membentuk kepribadian peserta didik. Maka dari itu, guru melakukan evaluasi *hidden curriculum* yang ada di sekolah.³⁸

B. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Penjelasan lebih rinci akan dijabarkan pada uraian berikut:³⁹

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya

³⁷ Rakhmat Hidayat, Loc.Cit, hlm. 83

³⁸ Khairun Nisa, Loc.Cit, hlm. 38

³⁹ Asarina Jehan Juliani dan Adolf Bastian, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang Januari 2021, hlm. 262

dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

2. Berkebinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

3. Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen kunci dari bergotong royong adalah kolaborasi dan kerja sama yang diciptakan oleh antar siswa, kepedulian yang diwujudkan melalui kerja sama positif, saling membantu serta berbagi.

4. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

5. Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil Keputusan.

6. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.



Gambar 2.1 Profil Pelajar Pancasila

Mengambil paradigma baru, siswa dewasa ini dituntut bisa menjadi pembelajar sepanjang hayat (*long life learner*) yang memiliki kemampuan global dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Enam indikator yang telah dipaparkan sebelum sejatinya tidak lepas dari Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035, yang disebabkan oleh perubahan teknologi, sosial,

dan lingkungan yang terjadi secara global.⁴⁰ Merujuk pada berbagai problematika yang terjadi baik klasik maupun modern. Semua problematika itu secara garis besar menjadi ancaman bagi ketahanan ideologi bangsa yaitu Pancasila. Mulai dari konflik klasik seperti pelanggaran HAM, radikalisme, ras dan agama. Berbagai hasil penelitian menyampaikan bahwa generasi hari ini telah mengadopsi ideologi intoleran. Bahkan bukan hanya generasi muda, dalam beberapa hasil penelitian disampaikan bahwa paham radikal kini sudah menyusup di beberapa badan pemerintahan.⁴¹

Selain permasalahan klasik, dunia pendidikan Indonesia saat ini tengah dihadapkan pada problematika modern. Menyikapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, sumber daya manusia saat ini dituntut bisa tanggap akan permasalahan dan pemecahannya. Naas, para pelajar dewasa ini dianggap kurang peka dan terampil dalam memecahkan masalah sosial yang ada di sekitarnya. Dikutip oleh Kemendikbud pada *World Economic Forum*, ditemukan data bahwa kemampuan memecahkan masalah, sosial, proses dan sistem adalah keterampilan yang paling dicari. Keterampilan ini dinyatakan sebagai keterampilan inti di pekerjaan masa depan.⁴²

Tidak bisa dipungkiri, idealisme yang terbentuk merupakan wujud dari perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat. Bukan hanya Indonesia, perkembangan teknologi mendorong transformasi sosial di seluruh dunia. Freddy K. Kalidjernih menyampaikan bahwa teknologi informasi mengambil peran strategis dalam perubahan sosial termasuk pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan secara umum dan pendidikan kewarganegaraan secara khusus dihadapkan pada implikasi perubahan ini.⁴³

⁴⁰ Kearney, Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Mei 2020, hlm. 3

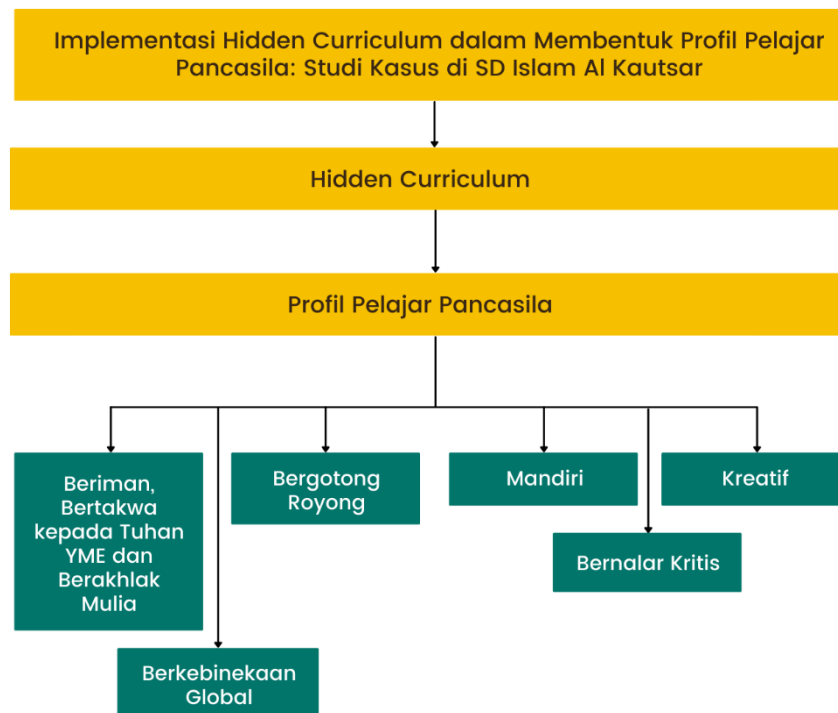
⁴¹ Sugiarto, Strategi Komunikasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme dalam Program Deradikalisasi di Indonesia, Jurnal Pertahanan dan Bela Negara Vol. 10 No. 2 2020, hlm. 209-304

⁴² World Economic Forum, Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Mei 2020, hlm. 6

⁴³ Freddy K. Kalidjernih, Pustaka Ragam, Konsep dan Isu Kewarganegaraan, (Bandung: Widya Aksara, 2011), hlm. 67

Menyikapi beberapa pandangan tersebut, Kemendikbud merespons problematika modern ini dengan menggagas program sekolah penggerak dengan tujuan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebinekaan global.⁴⁴

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

⁴⁴ Rusnaini, Raharjo, Anis Suryaningsih, dan Widya Noventari, Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa, Jurnal Ketahanan Nasional Vol. 27 No. 2 Agustus 2021, hlm. 235

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dirujuk peneliti guna memperoleh data informasi tentang implementasi *hidden curriculum* dalam menyiapkan profil pelajar Pancasila. Fokus peneliti dalam konteks ini meliputi perencanaan dan pelaksanaan *hidden curriculum*, faktor penghambat pelaksanaan *hidden curriculum* dan keberhasilan *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Pemilihan pendekatan ini dirasa tepat oleh peneliti dikarenakan, peneliti ingin memperoleh pengetahuan mendalam tentang implementasi program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila.

Berkaitan dengan hal itu, jenis penelitian merujuk pada jenis penelitian studi kasus. Studi kasus yang dimaksud merangkum berbagai program, aktivitas, maupun peristiwa unik.⁴⁵ Meninjau visi pendidikan Indonesia yang berfokus pada kecerdasan siswa secara utuh melalui profil pelajar Pancasila. Peneliti merasa tertarik mengkaji upaya sekolah dalam membentuk profil pelajar Pancasila melalui *hidden curriculum*.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini menjadi hal mutlak. Peneliti bertugas sebagai pengumpul data, analisator serta penyusun laporan penelitian. Berkaitan dengan tugas pokok itu, beberapa tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti diantaranya: (1) menyusun rancangan penelitian, (2) menentukan objek penelitian, (3) mengurus surat perizinan penelitian, (4) melakukan penelitian awal (pendahuluan), (5) menentukan informan penelitian, (6) menyiapkan kebutuhan penelitian, (7) melakukan observasi pra-penelitian, (8) mengumpulkan data, (9) menganalisis data, (10)

⁴⁵ Mudjia Raharjo, Studi dan Kasus dalam Penelitian Kualitatif Konsep dan Prosedurnya, diakses melalui <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf> pada tanggal 19 Februari 2022

mentriangulasi data, (11) menyimpulkan hasil penelitian, dan (12) menyusun laporan penelitian. Serangkaian kegiatan diatas akan dilakukan oleh peneliti hingga penelitian data terdeskripsikan secara maksimal.

C. Latar Penelitian

Penelitian yang dilakukan berlokasi di SD Islam Al Kautsar tepatnya di Jl. KH. Abdul Ghofar Gg. Sekolah Al Kautsar, Terik, Dusun Sumber, Terik, Kec. Krian, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61262. Latar belakang peneliti dalam memilih latar penelitian akan dijabarkan sebagai berikut:

1. SD Islam Al Kautsar merupakan satu-satunya sekolah dasar di kecamatan Krian yang berhasil lolos seleksi program sekolah penggerak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah penggerak merupakan program pemerataan mutu pendidikan yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa melalui realisasi pembentukan profil pelajar Pancasila.
2. Pada hasil pra-wawancara peneliti bersama bapak Drs. H. Hari Wahyono, selaku kepala SD Islam Al Kautsar beliau menyampaikan bahwa implementasi *hidden curriculum* dilakukan untuk mewujudkan visi dan misi madrasah dalam membentuk karakter siswa. Uraian ini relevan dengan kebutuhan peneliti, dimana *hidden curriculum* telah menjadi perangkat yang jelas dalam membentuk karakter unggul yakni qur'ani, berbudi dan mandiri di SD Islam Al Kautsar. Selain itu merujuk hasil pra observasi, budaya sekolah yang menjadi komponen dari *hidden curriculum* ternyata memberikan efek positif pada kedisiplinan dan akhlak siswa-siswi SD Islam Al Kautsar. Merujuk hasil pra-observasi ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa sekolah memiliki *hidden curriculum* yang terorganisir dengan baik.
3. Menjadi sekolah unggulan di berbagai prestasi baik guru maupun siswa. SD Islam Al Kautsar memiliki fasilitas sekolah yang sesuai standar dengan ruang belajar yang lengkap dengan perlengkapan multimedia dan media pembelajaran. Fasilitas sekolah seperti masjid, kantin sehat, koperasi, laboratorium bahasa, lapangan olahraga,

perpustakaan, dan pojok baca disetiap kelas secara tidak langsung menjadi komponen penting dalam *hidden curriculum*. Tidak terlupe beberapa program khas sekolah yang terselenggara mendorong ekosistem belajar yang inovatif dan efektif bagi perkembangan siswa.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Guna mendukung pelaksanaan penelitian, peneliti membagi sumber data penelitian menjadi dua bagian yakni data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari sumber utama yang diperoleh pada latar penelitian. Data yang diperoleh tersebut kemudian diolah dan disajikan. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara bersama kepala SD Islam Al Kautsar, wakil kepala SD Islam Al Kautsar seperti kurikulum, kesiswaan dan agama. Tak hanya itu, peneliti juga melakukan observasi pada *hidden curriculum* yang terselenggara di SD Islam Al Kautsar dan mengumpulkan beberapa catatan lapangan yang kiranya dapat mendukung proses penelitian.

Sementara, data sekunder yang dimaksud oleh peneliti adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui pihak lain. Sumber data sekunder meliputi dokumen, gambar, program sekolah, jadwal, program kesiswaan dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan masalah. Teknik pengumpulan data yang dijabarkan oleh peneliti akan menjadi instrument dalam memperoleh data yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung. Beberapa Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang biasa digunakan dalam penelitian sosial. Secara teknis, seorang peneliti akan menggali data penelitiannya dengan melakukan tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung (virtual). Wawancara yang digunakan peneliti

dalam hal ini ditujukan untuk menyibak fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan lainnya yang diperlukan bagi konteks penelitian. Wawancara dalam hal ini mengharuskan kedua belah pihak yakni peneliti dan narasumber untuk bertemu dan melakukan interaksi secara langsung dan aktif agar dapat mencapai tujuan dan data yang akurat.⁴⁶

2. Observasi

Observasi merupakan instrument penelitian yang sering digunakan untuk menghimpun keterangan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang diteliti atau menjadi sasaran pengamatan. Secara umum, peneliti melakukan observasi untuk memperoleh gambaran yang lebih riil dan jelas terkait objek kajiannya. Pada observasinya, peneliti tidak diperkenankan untuk mempengaruhi, mengatur dan memanipulasi situasi dan kondisi yang diamatinya. Sehubungan dengan pengertian tersebut, peneliti harus melakukan rancangan observasi yang sistematis dan terarah, sehingga hasil data yang diperoleh valid dan dapat ditafsirkan secara ilmiah.⁴⁷

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumen-dokumen yang digunakan untuk memperkuat penelitian dengan tertulis, tidak tertulis, foto, video, surat, rekaman dan sebagainya yang berkaitan dengan implementasi hidden curriculum dalam pembentukan kepribadian peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan, yaitu; (a) profil SD Islam Al Kautsar, (b) jadwal Kegiatan SD Islam Al Kautsar, (c) program kesiswaan SD Islam Al Kautsar, (d) gambaran lingkungan sekolah yang mendukung serta foto dan data lainnya sebagai penguat data yang sesuai dengan

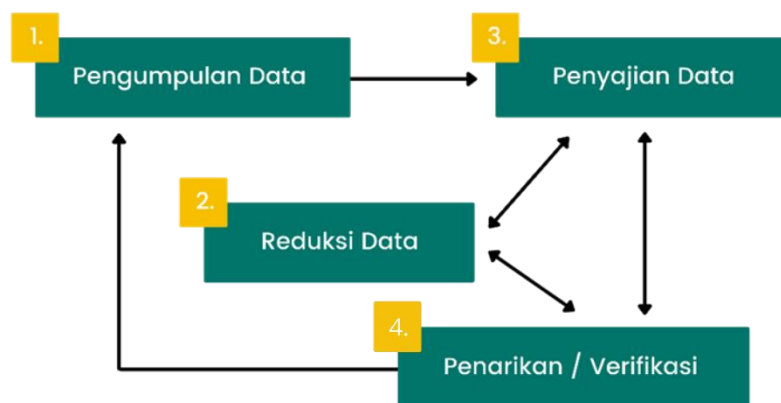
⁴⁶ W Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Indeks, 2013), hlm. 493

⁴⁷ Sitti Mania, *Observasi Sebagai Alat Evaluasi dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran*, *Jurnal Lentera Pendidikan* Vol. 11 No. 2, Desember 2008, hlm. 221

permasalahan implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan kepribadian peserta didik di SD Islam Al Kautsar.

F. Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka langkah berikutnya adalah melakukan analisa data. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992). Beberapa komponen analisis data yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :⁴⁸



Gambar 3.1 Analisis Data Miles dan Huberman

1. Pengumpulan Data

Pada komponen ini peneliti melakukan pengumpulan data penelitian. Data yang dikumpulkan merujuk pada sumber data primer dan data sekunder. Data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan akan dikumpulkan menjadi satu.

2. Reduksi Data

Pada komponen ini peneliti melakukan beberapa tahapan reduksi data. Tahap pertama, peneliti melakukan editing, pengelompokan serta peringkasan data. Tahap kedua, peneliti menyusun kode dan catatan

⁴⁸ M.B Miles dan A.M Huberman, Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 90

mengenai berbagai hal termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok dan pola data dalam komponen reduksi data ini. Pada reduksi data peneliti akan menemukan data yang sulit untuk didefinisikan pola serta temanya atau mungkin kurang relevan untuk tujuan penelitian sehingga data tersebut terpaksa harus direduksi dan tidak termasuk yang akan dianalisis.⁴⁹

Reduksi data menjadi bagian dari analisis. Hal ini dikarenakan pada tahapan reduksi peneliti akan mengkategorikan, memilah, membuang dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan yang diperoleh benar-benar valid dan dapat diverifikasi. Pada konteks ini, seluruh data mengenai permasalahan penelitian akan dilakukan reduksi.

3. Penyajian Data

Penyajian data yang dilakukan meliputi organisasi data. Pada konteks ini beberapa data yang diperoleh akan dikelompokkan. Sehingga beberapa data yang telah diperoleh dapat dianalisis dalam bentuk satu kesatuan. Korelasi dari beberapa kelompok data inilah yang kemudian akan dikaitkan dengan kerangka teori yang ada.⁵⁰ Penyajian data pada penelitian ini merujuk pada seluruh informasi yang diperoleh melalui implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Verifikasi yang dimaksud meliputi pengujian atau pengecekan kembali mengenai makna atau arti dari fenomena yang menjadi objek penelitian. Peneliti pada tahapan ini mengecek keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur, sebab-akibat dan preposisi. Setelah melakukan verifikasi tersebut barulah peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan mendeskripsikan kembali hasil temuannya dengan narasi

⁴⁹ Matthew B, Milles and A. Mitchel Huberman, Analisis Data Kualitatif (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi), (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm. 16

⁵⁰ Ibid, hlm. 17

deskriptif yang lebih jelas atau gamblang. Kesimpulan yang diperoleh peneliti bisa berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau juga teori baru yang berguna bagi pengembangan keilmuan.⁵¹

Proses penarikan kesimpulan mengambil posisi final pada komponen analisis data milik Miles dan Huberman. Pada komponen ini peneliti melakukan proses pengambilan inti dari penelitian yang telah dilakukan. Inti dari penelitian dikemas dalam bentuk pernyataan. Penarikan kesimpulan didasarkan pada prinsip induktif. Meskipun kesimpulan dari penelitian sudah tergambar dari awal, kesimpulan penelitian tetap dirumuskan setelah peneliti menyelesaikan analisis seluruh data yang ada.

G. Keabsahan Data

Validasi data diperlukan untuk menunjukkan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Sugiyono, “penelitian dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada subjek penelitian”.⁵² Terdapat dua jenis triangulasi data yang digunakan dalam menguji keabsahan data, yaitu :⁵³

1. Triangulasi sumber, teknik untuk menentukan keabsahan data dengan membandingkan suatu fenomena dengan data yang diperoleh dari waktu dan sumber lain, dalam praktiknya dengan membandingkan data yang telah diperoleh melalui wawancara terhadap kepala SD Islam Al Kautsar, waka kesiswaa, waka kurikulum dan ustadz/ustadzah.
2. Triangulasi teknis adalah istilah yang mengacu pada peneliti yang mengumpulkan data dari sumber yang sama dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif dan non partisipatif, wawancara mendalam serta

⁵¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 253

⁵² Ibid, hlm. 270

⁵³ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 237

dokumentasi untuk memastikan validitas data yang diperoleh dari implementasi *hidden curriculum* di SD Islam Al Kautsar.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Berkaitan dengan latar penelitian, peneliti pada kesempatan kali ini akan menguraikan gambaran secara umum dari sekolah tempat peneliti menggali data. Uraian tersebut meliputi profil sekolah, visi, misi, motto, tujuan, program, dan sarana prasarana. Penjabaran lebih lanjut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Profil SD Islam Al Kautsar

Menjadi salah satu instansi pendidikan swasta yang tergolong baru di kecamatan Krian kabupaten Sidoarjo, tidak menyurutkan semangat SD Islam Al Kautsar untuk berkontribusi pada program sekolah penggerak.. Sejarah berdirinya SD Islam Al Kautsar bermula dari keinginan untuk melaksanakan tugas dakwah. Ide serta gagasan itu kemudian muncul dari beberapa guru senior dan dosen yang ingin menyiarkan agama islam melalui jalur pendidikan. Bentuk dari pendidikan ini diharapkan dapat memberi sumbangsih besar dalam memperkuat pondasi agama para generasi muda mendatang. Sehingga tepat pada bulan Oktober tahun 2014 dilakukan peletakan batu pertama SD Islam Al Kautsar Krian Sidoarjo. Letak geografis SD Islam Al Kautsar Krian Sidoarjo sendiri berada di Jl. KH. Abdul Ghofar Gg. Sekolah Al Kautsar, Dusun Sumber, Terik, Krian, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, 61262. SD Islam Al-Kautsar Krian Sidoarjo berdiri pada tahun 2014.

Pada implementasinya, SD Islam Al Kautsar Krian Sidoarjo menjadi salah satu jenjang pendidikan dasar yang mengadaptasi konsep pendidikan Islam. Diprakarsai oleh Bapak Drs. Kuncoro yang bertindak sebagai pencanang utama sekaligus ketua yayasan Nikmah Al Kautsar yang mana dibantu oleh beberapa rekan diantaranya Bapak

Dr. Cholil M.Pdi, Bapak Dr. Musta'in, M.Pd, Bapak Abdurrahman, M.Pdi dan Bapak Drs. Hari Wahyono.

Meski tergolong sekolah baru, SD Islam Al Kautsar Krian Sidoarjo memiliki kualitas yang baik dalam segi akademis maupun non akademis. Hal ini dibuktikan dengan akreditasi sekolah yang belum genap 4 tahun sudah berakreditasi A serta berbagai prestasi akademis maupun non akademis bertaraf nasional. Konsep pendidikan islam dan modern di SD Islam Al Kautsar menjadi salah satu daya tarik masyarakat akan sekolah ini. Daya tarik ini tentu tak lepas dari pelayanan serta proses pembelajaran optimal yang disuguhkan kepada para siswa dan siswi.

2. Visi

Terwujudnya lulusan qur'ani, berkahlaq mulia dan berprestasi optimal.

3. Misi

- a. Mewujudkan anak yang berbudi pekerti luhur dan berkarakter.
- b. Mewujudkan anak yang berprestasi akademis dan non akademis.
- c. Mewujudkan anak yang menguasai Bahasa Internasional (Bahasa Inggris dan Bahasa Arab).
- d. Mewujudkan anak yang mempunyai sikap mandiri.

4. Motto SD Islam Al Kautsar

Mencetak Generasi Qur'ani, Berbudi dan Mandiri

5. Tujuan SD Islam Al Kautsar

Tujuan pendidikan dasar adalah yakni meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

- a. Terbentuknya Budi Pekerti Luhur
 - 1) Penanaman aqidah akhlak.
 - 2) Pembiasaan perilaku islam.
 - 3) Mengembangkan budaya islam.

- 4) Keteladanan.
- b. Terwujudnya Prestasi Kademis dan Non Akademis
 - 1) Pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran.
 - 2) Nilai PAS (Penilaian Akhir Semester), AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dan US (Ujian Sekolah) tinggi.
 - 3) Dapat bersaing dengan sekolah lain.
- c. Penguasaan Bahasa Internasional
 - 1) Pembiasaan berbahasa arab dan inggris dalam pembelajarannya.
 - 2) Pembiasaan berbahasa arab dan inggris di lingkungan sekolahnya.
- d. Membentuk Sikap Mandiri
 - 1) Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat.
 - 2) Mengembangkan sikap tanggung jawab, disiplin di lingkungan sekolah dan kelas.

6. Program Sekolah

a. Ekstrakurikuler

Program ini merupakan upaya sekolah untuk mengembangkan bakat serta minat siswa. Program ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Program-program tersebut diantaranya:

- 1) Pengembangan seni
 - a) Melukis
 - b) Angklung
 - c) Tari
 - d) Banjari
 - e) Qira'ah
 - f) Kaligrafi
- 2) Pengembangan keterampilan
 - a) *English club*
 - b) *Arabic club*

- c) Jurnalistik
 - d) Pramuka
- 3) Pengembangan Olahraga
- a) Karate
 - b) Futsal
 - c) Renang
- b. Kegiatan Khusus
- Kegiatan ini merupakan non kurikuler dan ekstra kurikuler. Kegiatan ini merupakan kegiatan anak non akademis. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk kematangan pribadi anak yang shalih dan shalihah yang meliputi:
- | | |
|--|--|
| 1) Penyambutan kedatangan dan pemulangan siswa | 12) Shalat Fardhu berjama'ah |
| 2) Home visit | 13) Shalat Dhuha berjama'ah |
| 3) Klinik belajar | 14) PHBN |
| 4) Kontrak belajar | 15) PHBI |
| 5) Kedisiplinan | 16) Khotmil Qur'an |
| 6) Field trip dan Outbound | 17) Wisuda |
| 7) Studi banding | 18) <i>Gardening</i> |
| 8) Gelar kreativitas siswa | 19) <i>Cooking day</i> |
| 9) Mablit dan Safari Ramadhan | 20) <i>Bussines day</i> |
| 10) Majalah Alkis | 21) Gubis (Panggung Bahasa Alkis) |
| 11) Pocalis (<i>Podcast of Alkis</i>) | 22) ACC (<i>Al Kautsar Islamic School</i>) |
- c. Program Penunjang
- 1) Perpustakaan sebagai sarana pembelajaran agar siswa gemar membaca guna menambah ilmu pengetahuan.
 - 2) UKS (Usaha Kesehatan Sekolah)

Bertujuan agar kesehatan anak lebih terpantau sehingga kondisi anak tetap prima. Dengan demikian proses belajar mengajar tetap optimal.

- 3) Laboratorium Bahasa
- 4) Laboratorium Komputer
- 5) Laboratorium IPA

d. Kurikulum

1) Kurikulum Khas

Pengajaran fiqih ibadah adalah pengajaran agama yang diorientasikan pada pengamalan agama secara praktis sehingga mudah dilakukan oleh anak-anak dan merupakan pelengkap dan aplikasi dari pengajaran pendidikan agama islam di kelas. materi yang diajarkan sendiri meliputi:

1. Doa sehari-hari
2. Surat-surat pendek dalam Juz Amma
3. Adab atau tata cara beribadah
4. Adab atau tata cara kehidupan sehari-hari (makan, bertemu teman, bertemu orang tua, masuk ruangan, berbicara)
5. Membedakan tentang sikap yang baik dan yang buruk

2) Pengajaran Al-Qur'an

Pengajaran ini merupakan program unggulan dan utama. Hal ini sejalan dengan tujuan Lembaga Pendidikan Islam Al Kautsar, yaitu menyiapkan generasi berakhlak karimah dan berprestasi tinggi. Oleh karena itu, Al-Qur'an harus diajarkan sejak dini mungkin kepada anak-anak secara benar dan sungguh-sungguh.

- a) Tujuan dan target pembelajaran Al-Qur'an adalah:
- b) Program pengajaran Al-Qur'an
- c) Pembelajaran materi pesantren

Tabel 4.1 Program Pengajaran Al-Qur'an

Tingkat	Kelas	SMT	Materi	KLP	Hlm / Juz	TM	Hafalan
1	1	1	Tilawah 1	A	1-22	90	Q.S An-Nas s/d Q.S Quraisy
				B	23-44		
2	1	2	Tilawati 2	A	1-22	90	Q.S Al-Fiil s/d Q.S Al-Qadr
				B	23-44		
3	2	1	Tilawati 3	A	1-22	90	Q.S Al-Alaq s/d Q.S Asy-Syamsi
				B	23-44		
4	2	2	Tilawati 4	A	1-22	90	Q.S Al-Balad s/d Q.S At-Thariq
				B	23-44		
5	3	1	Tilawati 5	A	1-22	90	Q.S Al-Buruj s/d Q.S Al-Infithar
				B	23-44		
6	3	2	Tilawat 6	A		90	Q.S At-Takwir s/d Q.S An-Naba'
				B			
Tadarus 1	4	1	Juz 1, 2 &	A	Juz 1	90	Juz 29

			Tajwid, Ghorib	B	Juz 2		
Tadarus 2	4	2	Juz 27, 28, 29 & Tajwid, Ghorib	A	Juz 27	90	Juz 29
				B	Juz 28, 29	90	
Tadarus 3	5	1	Juz 3-10	A	Juz 3-6	90	Juz 1
				B	Juz 7-10	90	
Tadarus 4	5	2	Juz 11- 26 (Khatam 1)	A	Juz 11-18	90	Juz 1
				B	Juz 19-26	90	
Tadarus 5	6	1	Juz 1-15	A	Juz 1-7	90	Q.S Ar- Rahman, Q.S Al- Waqi'ah, Q.S Yasin
				B	Juz 8-15	90	
Tadarus 6	6	2	Juz 16- 30 (Khatam 2)	A	Juz 16-23	90	Q.S Al- Mulk, Q.S Al- Jumu'ah, Q.S Luqman: 11-19
				B	Juz 23-30	90	

3) Program Pengembangan Bahasa Arab dan Inggris

Merupakan salah satu program unggulan sesuai dengan misi SD Islam Al Kautsar yakni mampu menguasai bahasa internasional (Bahasa Arab dan Inggris). Kegiatan pengembangan bahasa di SD Islam Al Kautsar meliputi beberapa kegiatan, diantaranya:

- a) *Ilqoo' al Mufradaat* atau *Daily Vocabulary* (kosa kata pagi hari)
- b) *Muhadloroh* atau *Public Speaking* (pidato dua bahasa)

- c) Muhadatsah atau *Conversation*
- d) Gubis (Panggung Bahasa Alkis)
- e) Pocalis (*Podcast of Al Kautsar Islamic School*)

4) *Life Skill* (Kecakapan Hidup)

Life skill adalah pengajaran kecakapan dasar yang difokuskan pada kegiatan setiap hari yang bertujuan untuk melatih serta membiasakan anak bertanggung jawab serta menumbuhkan sikap kemandirian baik di sekolah maupun di rumah. Materi yang diajarkan:

- a) Melepas, memakai dan melipat baju sendiri
- b) Makan dan minum
- c) Membereskan mainan
- d) Berjabat tangan dan mengucapkan salam bila bertemu orang tua, guru dan teman serta saudara
- e) Menyiapkan peralatan sekolah
- f) Menata sepatu dan sandal
- g) Cuci tangan sebelum makan
- h) Cuci kaki setelah dari kamar mandi
- i) Berpakaian rapi
- j) Memahami tata tertib
- k) Menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan

e. Kurikulum Diknas

Kurikulum Diknas disesuaikan dengan standar kurikulum 2013

Diknas yang meliputi:

- | | |
|---------------------|-----------------------|
| 1) PAI | 7) IPS |
| 2) Matematika | 8) SBK |
| 3) IPA | 9) Pendidikan Jasmani |
| 4) Bahasa Indonesia | 10) Bahasa Inggris |
| 5) PKN | 11) Bahasa Jawa |
| 6) TIK | |

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasana menjadi perihal penting dalam terselenggaranya pembelajaran efektif. Guna menunjang semua kebutuhan itu, sarana dan prasana di SD Islam Al Kautsar telah dirancang sedemikian rupa untuk bisa memenuhi kebutuhan pembelajaran. Beberapa sarana dan prasarana itu meliputi :

- a. Penggunaan Tanah 5998 + 1650 asli

Nama Bangunan / Gedung	Luas (m ²)
Bangunan	
Halaman	64 x 6 x 15 x 17
Kebun atau Taman	

Tabel 4.2 Penggunaan Tanah

- b. Bangunan

Jenis Bangunan atau Gedung	Luas (m ²)	Jumlah
Ruang Kelas	7 x 8 m ²	11
Ruang Kepala Sekolah	7 x 8 m ²	1
Ruang Guru	7 x 8 m ²	1
Ruang Tata Usaha	7 x 8 m ²	1
Laboratorium Komputer	7 x 8 m ²	1
Ruang UKS	5 x 7 m ²	1
Ruang Perpustakaan	7 x 8 m ²	1
Toilet Guru	5 x 7 m ²	4
Toilet Siswa	5 x 7 m ²	10
Pos Satpam	2 x 1,6 m ²	1
Koperasi	7 x 8 m ²	2
Masjid	15 x 16 m ²	1

Tabel 4.3 Bangunan

B. Paparan Data

1. Perencanaan dan Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar

- a. Perencanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar

Dewasa ini, fokus pendidikan sudah tidak bertumpu pada kecakapan siswa secara akademik. Lebih dari itu, siswa diharapkan bisa memiliki kecakapan utuh (akademik dan akhlakunya). Sebagai negara konstitusional, Indonesia menetapkan profil pelajar Pancasila sebagai visi pendidikan yang lebih memiliki urgensi pada kebutuhan zaman saat ini. Profil pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia yang diharapkan dapat memiliki kompetensi pelajar sepanjang hayat dimana memiliki kompetensi global dengan mengacu pada enam ciri utama yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Guna mewujudkan itu semua ada beberapa cara yang bisa ditempuh oleh sekolah, salah satunya adalah dengan menerapkan *hidden curriculum*. Sebagaimana dijelaskan oleh kepala SD Islam Al Kautsar ustadz Hari Wahyono bahwa :

“*Hidden curriculum* atau kultur sekolah, biasanya berupa pembiasaan yang terbentuk dari kebijakan, aturan sekolah dan kegiatan rutin. Tujuannya untuk mendorong pembentukan karakter siswa agar selaras dengan visi dan misi sekolah.”⁵⁴

Hal serupa disampaikan oleh ustadzah Wenda Ayu Mawarti selaku waka kurikulum :

“*Hidden curriculum* adalah kurikulum tersembunyi yang ada di sekolah dan biasanya disebut kurikulum khas sekolah itu sendiri. *Hidden curriculum* bisa mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang secara tersirat dalam proses pembelajaran di sekolah”.⁵⁵

⁵⁴ Wawancara dengan Hari Wahyono selaku Kepala SD Islam Al Kautsar pada Senin 14 Maret 2022

⁵⁵ Wawancara dengan ustadzah Wenda Ayu Mawarti selaku Waka Kurikulum SD Islam Al Kautsar pada Rabu 04 Maret 2022

Beberapa pernyataan diatas selaras dengan temuan peneliti pada dokumentasi buku program Al Kautsar. Pada buku tersebut tertera beberapa upaya yang dilakukan sekolah untuk merealisasi tujuan dan target sekolah dimana diantaranya paparan program kegiatan, ekstrakurikuler, kegiatan khusus, kurikulum khas, kurikulum qur'ani, *life skill* (kecakapan hidup), kurikulum diknas, budaya hidup SD Islam Al Kautsar, tata tertib, dan program penunjang.⁵⁶

Berbeda dengan kurikulum formal atau inti yang menjadi patokan dalam pembelajaran di kelas. *Hidden curriculum* memang tidak tercantum secara formal dalam kurikulum dinas namun sangat efektif dalam membentuk karakter siswa. *Hidden curriculum* memuat pengajaran nilai yang secara tidak sengaja dipelajari dan terbentuk alamiah melalui pembiasaan. Sebagaimana disampaikan oleh Mr. Gilang Pratama Putra selaku waka kesiswaan bahwa :

“*Hidden curriculum* secara umum dapat dideskripsikan sebagai hasil (sampingan) dari pendidikan dalam latar sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari, tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan. Ini merupakan kurikulum yang tidak tertulis, tetapi ada dalam kenyataan. Ia mengacu pada pelajaran, nilai, dan perspektif tidak tertulis, tidak resmi, dan sering kali tidak disengaja yang dipelajari murid di sekolah”.⁵⁷

Diperkuat dengan pernyataan ustadzah Fitri Lutfiahwati, selaku guru wali kelas 2 yang menyatakan bahwa :

“Yang saya pahami, *hidden curriculum* merupakan sebuah kurikulum yang tidak tercantum dalam kurikulum inti tapi sangat efektif dalam mencapai tujuan pendidikan karakter. *Hidden curriculum* mengutamakan

⁵⁶ Dokumentasi Tata Usaha, “Buku Program SD Islam Al Kautsar”, hlm. 10-24

⁵⁷ Wawancara dengan Mr. Gilang Putra Pratama selaku Waka Kesiswaan SD Islam Al Kautsar pada Senin 03 Maret 2022

pembentukan sikap, karakter, kecakapan dan keterampilan sebagai bekal kehidupan sosialnya”.⁵⁸

Secara definitif, *hidden curriculum* mengambil peran besar dalam keberhasilan sekolah mencapai visi misi yang ada. Sekolah tidak bisa jika hanya berfokus pada kurikulum inti saja. Diperlukan instrumen lain yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas, dalam hal ini penanaman nilai dan keterampilan (skill). Urgensi itu disampaikan secara langsung oleh ustadz Hari Wahyono :

“Kami sadar bahwa untuk menjadi sekolah unggul, sekolah tidak bisa hanya mengandalkan keterampilan siswa di bidang akademik. Islam mengajarkan, kecantikan akhlak dan perilaku sebagai fitrah manusia. Keimanan seorang muslim bahkan bisa diukur dari budi pekertinya. Semua agama tanpa terkecuali dalam ajarannya pasti mengajarkan kebajikan. Sekolah menjadi tempat siswa untuk menimba ilmu atas dua hal ini tadi. Dan salah satu upaya yang bisa kami lakukan untuk menanamkan nilai ini kedalam diri masing-masing siswa adalah melalui karakter, kultur lingkungan atau *hidden curriculum*”.⁵⁹

Pada wawancaranya ustadzah Wenda Ayu Mawarti juga menjelaskan bahwa :

“*Hidden curriculum* yang ada di SD Islam Al Kautsar, didasari oleh kebutuhan pembentukan sikap dan karakter yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sebagai sekolah islam tentu harus selaras dengan nilai-nilai keislaman. Langkah yang kami lakukan untuk bisa menciptakan hal tersebut adalah dengan mengembangkan kebudayaan yang agamis dengan menganut budaya pesantren”.⁶⁰

⁵⁸ Wawancara dengan ustadzah Fitri Lutfiahwati selaku Guru Wali Kelas SD Islam Al Kautsar pada Rabu 04 Maret 2022

⁵⁹ Wawancara dengan Hari Wahyono selaku Kepala SD Islam Al Kautsar pada Senin 14 Maret 2022

⁶⁰ Wawancara dengan ustadzah Wenda Ayu Mawarti selaku Waka Kurikulum SD Islam Al Kautsar pada Rabu 04 Maret 2022

Merujuk pernyataan diatas, lahirnya *hidden curriculum* dilatar belakangi atas kesadaran pada kebutuhan masyarakat. Dimana proses pendidikan itu adalah bagaimana seorang individu dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Cerdas secara utuh dengan diikuti perubahan sikap sebagaimana motto Al Kautsar yakni mencetak generasi yang qur'ani, berbudi dan mandiri. Sebagaimana disampaikan oleh Mr. Gilang Pratama Putra bahwa :

“Semua pembelajaran formal yang ditempuh tidak bisa kami jadikan patokan dalam menciptakan murid yang cerdas luar dalam. Sehingga kami harus bisa membuat program khas sekolah yang bisa menampilkan keunikan lulusan kami. Motto qur'ani, berbudi dan mandiri bukan sekedar embel-embel. Tapi fokus kami, profil lulusan yang khas. Dengan kata lain nilai jual sekolah kami adalah dapat mencetak generasi yang qur'ani, berbudi dan mandiri”.⁶¹

Menambahkan pernyataan tersebut, ustadzah Fitri Lutfiahwati menyampaikan bahwa :

“Pembelajaran akhlak yang ada di muatan mata pelajaran tidak cukup membentuk kepribadian anak. Nilai sikap yang diajarkan pada tematik memang bagus, teori dan contoh penerapannya ada. Tapi itu sifatnya sesaat, saat pembelajaran itu saja. Ganti materi belum tentu mereka masih ingat apa yang diajarkan. Meskipun ingat, hal-hal yang sudah diajarkan tadi juga tidak selalu dilakukan siswa. Makanya harus ada *hidden curriculum* dek, agar nilai-nilai yang diajarkan bisa maksimal. Pembiasaan di sekolah harapannya bisa dia terapkan juga di rumah. Karena kebanyakan bunda mengeluh anak-anak lebih nurut jika dengan gurunya. Diarahkan orang tua malah sering meremehkan dan suka bantah. Kalau di sekolah beda, dengan guru anak-anak agak sungkan ya. Disini kita

⁶¹ Wawancara dengan Mr. Gilang Putra Pratama selaku Waka Kesiswaan SD Islam Al Kautsar pada Senin 03 Maret 2022

manfaatkan untuk bentuk karakter anak-anak agar tidak hanya baik di sekolah tapi juga di rumah, dimana saja”.⁶²

Melihat proyeksi *hidden curriculum* tersebut, pedoman pelaksanaan menjadi topik yang penting. Tanpa pedoman yang jelas, pelaksanaan *hidden curriculum* tentu tidak akan berhasil maksimal. Sebelum merujuk pada bagaimana implementasi *hidden curriculum* secara konkret. Perencanaan dalam merumuskan program menjadi hal utama dan pertama pada kesuksesan *hidden curriculum* itu sendiri. Pada tahapan ini, sekolah akan menjabarkan strategi program yang kiranya cocok dengan harapan atau target sekolah. Agar proses perencanaan menghasilkan pedoman yang terukur, diperlukan sumbangsih ide dari banyak sudut pandang utamanya guru. Sebagaimana disampaikan oleh ustadz Hari Wahyono bahwa :

“Perencanaan *hidden curriculum* dilakukan pada saat rapat kerja, biasanya ada di tahun ajaran baru. Pada momen itu, sekolah merumuskan beberapa strategi atau program yang sesuai dengan kebutuhan saat itu. Sebisa mungkin pada forum kami lakukan pengembangan berkaitan dengan pelaksanaan program sekolah dari tahun ke tahun. Harapannya ya agar guru belajar dan siswa belajar. Guru belajar menjadi konseptor program pembelajaran yang lebih luas dan siswa belajar konsep-konsep di luar materi kurikulum formalnya, dengan harapan tumbuh budi pekerti luhur sesuai syariat islam”.⁶³

⁶² Wawancara dengan ustadzah Fitri Lutfiahwati selaku Guru Wali Kelas SD Islam Al Kautsar pada Rabu 04 Maret 2022

⁶³ Wawancara dengan Hari Wahyono selaku Kepala SD Islam Al Kautsar pada Senin 14 Maret 2022



Gambar 4.1 Rapat Kerja Tahunan SD Islam Al Kautsar

Berdasarkan penuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa, perencanaan *hidden curriculum* dirumuskan pada forum diskusi rapat kerja. Seluruh guru tanpa terkecuali mengikuti forum tersebut untuk memberikan sumbangsih berkaitan dengan ide atau gagasan pengembangan program. Besar harapan sekolah semua elemen bisa turut serta dalam penyempurnaan program sekolah yang lebih baik dari tahun ke tahun. Semua guru harapannya bisa menjadi pelaksana kegiatan pembelajaran yang lebih luas. Upaya ini menjadi langkah awal sekolah dalam memberikan pengalaman belajar siswa yang lebih bermakna (konsep yang lebih implementatif, bukan sebatas pembelajaran di kelas). Sebagaimana diungkapkan oleh ustadz Hari Wahyono :

“Ya, tentu semua guru. Karena di sekolah kami semua guru harus bisa menjadi pelaksana kegiatan”.⁶⁴

Ustadzah Wenda Ayu Mawarti dalam hal ini menambahkan :

⁶⁴ Wawancara dengan Hari Wahyono selaku Kepala SD Islam Al Kautsar pada Senin 14 Maret 2022

“Biasanya kami dalam merencanakan dan menyelenggarakan *hidden curriculum* di sekolah dengan mengelola beban belajar peserta didik atau jam pembelajaran. Disamping itu, kami mengembangkan *hidden curriculum* dengan berpedoman visi dan misi sekolah yang tercantum di buku program Al Kautsar”.⁶⁵

Hal ini selaras dengan temuan peneliti pada instrumen dokumentasi. Buku program Al Kautsar memuat banyak informasi berkaitan dengan visi, misi, tujuan, paparan program kegiatan, budaya sekolah, tata tertib dan uraian berkaitan kurikulum qur’ani. Secara teknis, buku program Al Kautsar ini terbagi menjadi dua produk yakni : buku program Al Kautsar yang menjadi arsip sekolah dan buku *profile of alkis* yang dibagikan sekolah kepada siswa. Buku program ini disampaikan kepada siswa kelas 1 dengan harapan dapat menambah informasi orang tua terhadap program yang nantinya akan dilaksanakan.⁶⁶



Gambar 4.2 Profile of Alkis

⁶⁵ Wawancara dengan ustadzah Wenda Ayu Mawarti selaku Waka Kurikulum SD Islam Al Kautsar pada Rabu 04 Maret 2022

⁶⁶ Dokumentasi Tata Usaha, “Buku Program Al Kautsar”, hlm. 5

Melengkapi beberapa pernyataan sebelum, Mr Gilang Pratama Putra menyampaikan bahwa proses perencanaan yang dilakukan harus berkaca pada kebutuhan dan kemampuan sekolah dalam mengelola. Sebagaimana disampaikan secara langsung uraian perencanaan *hidden curriculum* sebagai berikut:

“Pertama, pada perencanaan kita perlu memperhatikan berbagai aspek antara lain tujuan, tenaga pelaksana, teknik kegiatan, alokasi waktu, anggaran, biaya pelaksanaan, dan teknik evaluasi pendidikan. Kemudian kita identifikasi strategi dan segala sesuatu yang mungkin dapat dijadikan sebagai media, bahan atau mungkin materi *hidden curriculum*. Setelahnya kita seleksi materi *hidden curriculum* dengan kriteria antara lain tidak bertentangan dengan dengan standar kompetensi nasional dan berbagai aturan dan adat istiadat yang berlaku. Setelahnya baru disusun dan dikembangkan melalui program kegiatan kita yang sudah ada, apa yang perlu ditambah dan dieliminasi. Semuanya kita dasarkan pada hasil evaluasi saat raker. Kemudian kita inventaris sarana yang relevan dalam membantu pelaksanaan *hidden curriculum*”.⁶⁷

Hasil wawancara diatas dikuatkan oleh temuan peneliti pada instrumen dokumentasi. Pada jadwal pembelajaran selama PTM terbatas, sekolah menyelipkan beberapa program kegiatan khas di dalam jadwal pembelajaran siswa sehari-hari. Meski terhambat oleh alokasi waktu yang lebih minim dari skema pembelajaran sebelum pandemi. Beberapa kegiatan seperti *dhuha pray*, *morning pray*, terka (literasi Al Kautsar), mengaji, *language program* dan *dhuhur pray* tetap menjadi rutinitas wajib yang terlampir pada jadwal keseharian mereka. Langkah ini menjadi salah satu upaya pemetaan kegiatan yang yang lebih terarah dan terukur. Harapannya dengan ada kegiatan semacam

⁶⁷ Wawancara dengan Mr. Gilang Putra Pratama selaku Waka Kesiswaan SD Islam Al Kautsar pada Senin 03 Maret 2022

ini sekolah memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang bisa dicapai. Tujuan jangka pendek berfungsi sebagai batu loncatan siswa dan sekolah untuk mencapai tujuan jangka panjang yang lebih besar. Salah satu jadwal pembelajaran tatap muka terbatas yang ditemukan oleh peneliti terurai sebagai berikut :⁶⁸

Mencermati keberadaan *hidden curriculum* yang telah berlangsung sejak sekolah berdiri. Eksistensi *hidden curriculum* menjadi hal yang tak terpisahkan pada penanaman karakter di Al Kautsar. Untuk mencapai kebutuhan profil pelajar Pancasila, sekolah tidak meninggalkan esensi dari budaya, program kegiatan dan kebijakan yang ada. Langkah pengembangan perencanaan menjadi topik penting untuk di koordinasikan bersama. Hal ini menjadi usaha bersama dalam meningkatkan kualitas proses pendidikan yang ada di sekolah. Karena kebutuhan akan pendidikan terus bergerak naik. Sebagaimana disampaikan oleh ustadz Hari Wahyono bahwa :

“Pengembangannya tidak ada yang spesial mbak, mungkin di setiap kegiatan atau program kan memang ada ketua pelaksana. Sehingga kita maksimal disitu. Koordinasi sebisa mungkin rutin pelaksanaannya, tujuannya untuk kontrol dan mengarahkan rancangan program guru. Karena kepala sekolah tugasnya memang jadi penanggung jawab, jadi ya harus pantau dan tau teknis detail dari setiap program yang dirancang. Jangan sampai kecolongan, dari tiga tahun berjalan konsep program sama atau mungkin pemateri kok itu-itu aja tapi kok anggaran malah naik. Ya jelas sekolah rugi, anak-anak bosan, realisasi anggaran juga tidak efisien”.⁶⁹

⁶⁸ Dokumentasi Waka Kurikulum, “Jadwal Pembelajaran”, 04 Maret 2022

⁶⁹ Wawancara dengan Hari Wahyono selaku Kepala SD Islam Al Kautsar pada Senin 14 Maret 2022

Menambahkan penuturan diatas, ustadzah Wenda Ayu Mawarti menyampaikan bahwa :

“Berbicara profil pelajar Pancasila yang berarti pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Pelajar yang memiliki profil ini adalah pelajar yang terbangun utuh keenam dimensi pembentuknya dan alhamdulillah disekolah ini sudah terlaksana dan sesuai dengan misi kami yaitu mewujudkan anak yang berbudi pekerti luhur dan berkarakter, prestasi akademis tinggi, menguasai bahasa internasional arab inggris serta membentuk pribadi anak yang mandiri sedari dini”.⁷⁰

Meski pembelajaran di dalam kelas secara umum mengacu pada kurikulum inti, eksistensi *hidden curriculum* di kelas juga menjadi hal yang wajib. Bagaimana guru membangun interaksi dengan siswa di dalam kelas, mengelola kelas, menanamkan nilai kebersamaan, tanggung jawab, kemandirian serta mendorong nalar kritis siswa pada setiap permasalahan yang disuguhkan. Sederhananya, *hidden curriculum* yang dilaksanakan siswa di kelas berada pada lingkup yang lebih kecil, untuk kemudian terbiasa pada lingkungan lebih luas yakni sekolah dan terakhir lebih luas lagi di masyarakat. Tak heran jika kemudian profil pelajar Pancasila kini menjadi visi pendidikan Indonesia. Profil pelajar Pancasila menjadi modal baik dalam keberlangsungan siswa hidup bermasyarakat. Hal ini dijelaskan oleh Mr. Gilang Pratama Putra bahwa :

“Penerapan *hidden curriculum* dapat dibuat berbagai kegiatan di dalam maupun di luar proses pembelajaran yang mengharuskan adanya interaksi, komunikasi,

⁷⁰ Wawancara dengan ustadzah Wenda Ayu Mawarti selaku Waka Kurikulum SD Islam Al Kautsar pada Rabu 04 Maret 2022

kebersamaan dan tanggungjawab. Dengan memaksimalkan penerapan *hidden curriculum* di lingkungan sekolah tentunya penanaman karakter pada murid dengan menyesuaikan visi pendidikan profil pelajar Pancasila akan terlaksana dengan baik”.⁷¹

Lebih lanjut ustadzah Fitri Lutfiahwati menambahkan bahwa :

“Dilihat dari yang sudah berjalan ya dek, tidak ada perubahan yang signifikan dari *hidden curriculum* di Al Kautsar. Penyesuaiannya mungkin lebih ke konten untuk PHBN dan PHBI. Selebihnya untuk hal-hal lain ya berjalan seperti biasa. Karena pembiasaan pada enam poin itu sudah jalan. Mungkin yang lebih PR untuk guru wali kelas. Bagaimana ketika di kelas bisa maksimal dalam mengelola dan mengajarkan materi, cara guru menangani siswa juga ketika nakal di kelas atau di luar kelas. Karena pemegang tanggung jawab terbesar anak-anak ya guru wali kelas. Bagaimana kita bisa menjadi ibu yang baik untuk anak-anak. Hal ini yang membentuk pengalaman dan mempengaruhi cara berpikir mereka”.⁷²

Budaya yang sudah terbentuk di Al Kautsar menjadi salah satu strategi atau alternatif jitu dalam mendukung pencapaian visi pendidikan dewasa ini yaitu profil pelajar Pancasila. Strategi ini tentu tidak bisa berhasil tanpa dorongan semua pihak sekolah dimana yang paling khusus adalah guru wali kelas. Menyimak uraian yang telah disampaikan sebelumnya, pembentukan pengalaman dan cara berpikir siswa juga dipengaruhi pada proses belajarnya selama di kelas. Guru wali kelas memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk mewujudkan disiplin kelas, membangkitkan minat siswa untuk

⁷¹ Wawancara dengan Mr. Gilang Putra Pratama selaku Waka Kesiswaan SD Islam Al Kautsar pada Senin 03 Maret 2022

⁷² Wawancara dengan ustadzah Fitri Lutfiahwati selaku Guru Wali Kelas SD Islam Al Kautsar pada Rabu 04 Maret 2022

bisa berprestasi di kelas dan menjadi mediator pada hubungan sekolah, siswa dan orang tua.

b. Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar

SD Islam Al Kautsar merumuskan beragam program kegiatan khas yang harapannya dapat mencetak generasi yang qur'ani, berbudi dan juga mandiri. Tiga hal ini menjadi ciri utama pada profil lulusan SD Islam Al Kautsar. Sebagai generasi qur'ani, sekolah berharap siswa bisa meyakini bahwa kebenaran Al-Qur'an adalah mutlak. Sehingga pada setiap rutinitasnya ia membaca, menghafal, memahami makna dan menjadikannya dasar perilaku. Upaya yang dilakukan sekolah berkenaan dengan hal itu terlampir pada program *everyday with qur'an wa sunnah*. Program ini menjadi bagian dari *hidden curriculum* yang ada di SD Islam Al Kautsar. Pelaksanaan *hidden curriculum* secara teknis terfokus pada tiga hal yang berhubungan dengan penguatan pendidikan karakter (PPK). Merujuk hal ini konsistensi seluruh elemen sekolah dalam membina dan membimbing siswa dalam prosesnya menjadi perihal penting. Mulai dari kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, semua elemen sekolah mengambil peranan sentral dalam menciptakan keberhasilan pada tiga kegiatan tersebut. Dalam hal ini ustadz Hari Wahyono menjelaskan :

“Hidden curriculum di Al Kautsar fokusnya pada tiga hal yakni intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Sama dengan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), keseharian anak-anak belajar di sekolah menjadi perhatian penuh bagi kami. Peran wali kelas dalam mendampingi dari masuk hingga penjemputan pulang itu bentuk layanan sekolah. Sebisa mungkin kami buat lingkungan belajar yang kondusif mengacu motto qur'ani, berbudi dan mandiri. Implementasinya tidak jauh beda jika disesuaikan dengan kebutuhan profil pelajar Pancasila.

Mulai dari lingkungan, kultur, kebijakan sekolah dan adab sebisa mungkin sesuai dengan visi dan misi sekolah. Contohnya ada salah satu kultur yang kita bentuk dari program kegiatan yang Namanya *everyday with qur'an wa sunnah*. Itu program lama kita yang ternyata berfungsi ke pembentukan profil pelajar Pancasila. Semuanya kami rancang saling berkesinambungan, karena bagaimanapun suksesnya *hidden curriculum* mengacu pada lingkungan sekolah itu sendiri.”⁷³

Terwujudnya lingkungan belajar kondusif menjadi bagian dari fokus *hidden curriculum*. Melalui lingkungan kondusif, penyampaian materi dan implementasi nilai bisa berjalan dengan maksimal. Olehnya bentuk *hidden curriculum* tidak hanya berupa kegiatan pembiasaan, namun juga kebijakan dan aturan yang ditetapkan pada sekolah itu sendiri. Membahas bentuk *hidden curriculum* secara mendalam, bentuk pembiasaan yang dilaksanakan pada SD Islam Al Kautsar terbagi menjadi tiga muatan yakni pengetahuan, keterampilan dan sikap. Lebih lanjut ustadzah Wenda Ayu Mawarti menjelaskan bahwa:

“Bentuk implementasi *hidden curriculum* SD Islam Al Kautsar yaitu dengan cara menanamkan faktor pembiasaan dalam segi : 1) Pengetahuan yaitu dengan memperbanyak kosa kata pada setiap harinya dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan begitu siswa akan memiliki kebhendaharaan kata yang lebih banyak. serta siswa juga diperkenalkan mahfudzat serta hadits yang bertujuan menanamkan karakter nilai keislaman kepada siswa. 2) Keterampilan yaitu dengan menerapkan pembiasaan kegiatan sholat berjama'ah baik sholat dhuha, dhuhur dan ashar. Lalu kemudian ada juga dengan lomba-lomba kreatif dan tugas mandiri untuk mengasah keterampilan mereka. Lalu kemudian 3) Sikap seperti contohnya ketika bertemu dengan orang yang lebih tua maka peserta didik membiasakan untuk jalan menunduk

⁷³ Wawancara dengan Hari Wahyono selaku Kepala SD Islam Al Kautsar pada Senin 14 Maret 2022

dengan berkata “permisi”, dan membiasakan ketika makan dan minum diusahakan untuk duduk dan memakai tangan kanan dengan mengucap “*bismillah*”. Contoh lain ketika menemui teman yang sedang makan sambil berdiri, anak-anak kita biasakan juga untuk saling mengingatkan “*laa yasyrobanna*”, itu salah satu hadits yang kita ajarkan dan wajib dihafal. Alhamdulillah berfungsi baik, tidak sekedar hafalan”.⁷⁴

Beberapa pernyataan di atas selaras dengan temuan peneliti pada hasil observasi yang diuraikan pada catatan lapangan berikut :

“Bel berbunyi tanda waktu istirahat telah tiba. Nampak gerombolan siswa keluar dari kelas menuju koperasi dan beberapa diantaranya menuju kantin. Lantunan sholawat terdengar dari sound yang ada di sudut-sudut sekolah. Sholawat yang terdengar menjadi penanda bahwa saat ini adalah pekan bahasa arab. Dari kejauhan nampak siswa keluar dari kantin membawa makanan. Karena kursi kantin nampak penuh mereka duduk di depan halaman sambil menonton teman-teman yang asyik bermain sepak bola. Sesekali siswa yang berjalan menuju kantin itu bertemu dengan ustadz/ustadzah dan spontan mengucap salam sembari tersenyum manis. Siswa kelas satu yang nampak bermain berlari di depan ustadz namun segera diperingatkan oleh kaka kelas yang ada. Selang 15 menit, bel masuk berbunyi. Siswa yang tersisa di kantin nampak berjalan cepat keluar dari kantin dan menuju kelas”.⁷⁵

Lebih lanjut pada dokumentasi yang dilakukan, ditemukankn bahwa budaya hidup di SD Islam Al Kautsar memang mengedepankan pada budaya senyum, salam, sapa dan santun. Sebagaimana diuraikan secara lengkap pada buku program Al Kautsar sebagai berikut :

1) Budaya Salam

⁷⁴ Wawancara dengan ustadzah Wenda Ayu Mawarti selaku Waka Kurikulum SD Islam Al Kautsar pada Rabu 04 Maret 2022

⁷⁵ Observasi, “Kegiatan Istirahat” di Sidoarjo 04 Maret 2022

Setiap berjumpa dengan warga SD Islam Al Kautsar di manapun diawali dengan ucapan salam.

2) Budaya Jabat Tangan

Setiap warga SD Islam Al Kautsar selalu membiasakan diri berjabat tangan ketika berjumpa terutama kepada orang tua, bapak/ibu guru, tamu dan teman-teman.

3) Budaya Santun

Setiap warga SD Islam Al Kautsar diharapkan selalu santun dalam segala tindakan, santun bicara, mau mendengarkan orang, menggunakan bahasa yang baik dan tidak meremehkan/merendahkan orang lain,

4) Budaya Sopan

Setiap warga SD Islam Al Kautsar hendaknya bersikap sopan, khususnya sopan dalam berbusana, berjalan dan lain-ain.

5) Budaya Sapa

Setiap warga SD Islam Al Kautsar diharapkan saling kenal dan saling menyapa sehingga terjalin kekeluargaan yang harmonis,

6) Budaya Senyum

Hendaknya menunjukkan wajah tersenyum dan ceria.

7) Budaya Spiritual

Wajib shalat dengan kesadaran sendiri, memulai dengan doa, membaca Al-Our'an dan memahami dan mengamalkan.

8) Budaya Bersih

Kita berusaha untuk selalu bersih dalam semua hal, bersih pikiran, bersih diri, bersih pakaian, bersih ling lingkungan dan lain-lain.

9) Budaya Hormat

Setiap warga SD Islam Al Kautsar wajib membiasakan hormat kepada orang tua, bapak/ibu guru, karyawan dan orang yang lebih tua.

10) Budaya Tepat Waktu

Setiap warga SD Islam Al Kautsar selalu berusaha disiplin tepat waktu dalam setiap urusan, masuk sekolah, masuk kelas, mengerjakan tugas dan lain -lain.

11) Budaya Senang Belajar

Setiap warga SD Islam Al Kautsar diharapkan senang membaca dan beajar, senang diskusi, meneliti, observasi dalam rangka mengembangkan kemampuan diri.⁷⁶

Pembiasaan menjadi hal yang tidak terpisahkan dari *hidden curriculum*. Semua kegiatan yang dilakukan siswa di luar maupun di dalam kelas menjadi media bagi terbentuknya profil pelajar Pancasila. Pembiasaan menjadi hal pokok pada proses ini. Tata tertib sekolah mengambil peran penting pada kontrol pembentukan profil pelajar Pancasila itu sendiri. Ketika siswa terbiasa dengan kontrol, konsep pembiasaan akan muncul dan terpatri dengan baik sehingga membentuk karakter secara alamiah. Sebagaimana disampaikan oleh Mr. Gilang Pratama Putra :

“Semua rangkaian kegiatan yang menjadi pembiasaan baik di dalam kelas maupun luar kelas menjadi wadah bagi terlaksananya *hidden curriculum*. Meski tidak terlampir secara administratif seperti kurikulum formal, semua kegiatan yang kita lakukan menjadi kebiasaan yang membentuk perilaku murid. Selain itu juga tata tertib, adanya tata tertib memberi kontrol ke lingkungan yang nyaman. Baik itu guru maupun murid harus sama-sama menaati aturan yang ada. Ketika siswa menaati aturan, kemandirian dapat, disiplin dapat, tanggung jawab dapat, kebinekaan global juga dapat karena siswa belajar

⁷⁶ Dokumentasi Tata Usaha, “Buku Program SD Islam Al Kautsar”, hlm. 16

toleransi dari interaksinya bersama murid lain. Tata tertib yang ada di SD Islam Al Kautsar juga menjadi upaya kami untuk mencegah kenakalan seperti *bullying*.⁷⁷

Menambahkan uraian diatas, ustadzah Fitri Lutfiahwati selaku guru wali kelas 2 menyampaikan bahwa :

“Bentuknya ya dek, sekolah kami terbilang banyak kegiatan. Utamanya di bidang keagamaan. Mereka dibiasakan sejak kelas 1 sholat jamaah setiap hari, wudhu, merapikan sandal ketika sholat di masjid, tertib saat sholat, semuanya didampingi khusus sejak kelas 1. Tidak terasa kebiasaan ini malah membentuk perilaku mereka Oh ya, disini juga programnya semua guru itu guru Al-Qur’an, jadi setiap guru punya tanggung jawab lebih di akhlak. Jadi meski guru kelas dia juga tau tahfidz anak-anak itu sampai mana dan bagaimana harusnya penerapan hadits dan mahfudzat itu. Kebiasaan sederhana ini yang paling membentuk”.⁷⁸

Pembiasaan yang dilakukan sedari dini memang menjadi metode mutakhir dalam membentuk kepribadian siswa. Pada pengaplikasiannya, guru tidak serta merta memberikan perintah pada rutinitas kegiatan siswa di sekolah. Sejak kelas satu, semua rutinitas itu wajib diawasi dan didampingi oleh guru. Pembiasaan yang dilakukan dengan pengawasan ini dihimbau bisa membentuk perilaku yang kontinu dan teratur. Sehingga merasuk kepada karakter dan pribadi siswa. Konsep akhlak baik ini ternyata tidak terfokus pada siswa saja. Semua guru memiliki andil besar pada penanaman karakter, utamanya pada pembentukan profil pelajar Pancasila itu sendiri. Terlebih peranan guru yang ganda, dimana seluruh guru di SD Islam Al Kautsar merupakan guru Al-Qur’an juga. Pembelajaran dan

⁷⁷ Wawancara dengan Mr. Gilang Putra Pratama selaku Waka Kesiswaan SD Islam Al Kautsar pada Senin 03 Maret 2022

⁷⁸ Wawancara dengan ustadzah Fitri Lutfiahwati selaku Guru Wali Kelas SD Islam Al Kautsar pada Rabu 04 Maret 2022

pengamalan mahfudzat serta hadits menjadi tugas wajib bagi semua guru. Kesenambungan dari pengamalan guru dan siswa inilah yang kemudian menciptakan iklim pembelajaran yang positif. Secara riil enam indikator profil pelajar Pancasila terwujud pada beberapa kegiatan yang ada di SD Islam Al Kautsar, sebagaimana disampaikan oleh ustadz Hari Wahyono :

“Sebagai sekolah swasta, kami mengelola dana kegiatan yang biasa dibayarkan oleh para orang tua. Dari awal sekolah berdiri, kami fokus untuk bisa menanamkan nilai-nilai qur’ani. Pembelajaran di sekolah secara menyeluruh kami harapkan bisa membentuk pribadi siswa yang tak hanya pandai secara akademik namun juga memiliki karakter yang baik sehingga muncul motto berbudi dan mandiri. Saya rasa enam indikator pelajar Pancasila sudah lama terimplementasi disini. Mulai dari kegiatan wajib kokurikuler seperti berjama’ah, rutinan murajaah pagi, tahsin, tahfidz, adab yang terhubung mahfudzat dan hadits. Kalau dilihat lebih saksama, semua kegiatan pada kurikulum qur’ani terhubung dengan indikator profil pelajar Pancasila. Program sekolah seperti PHBN (Perayaan Hari Besar Nasional) dan PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) itu juga tujuannya untuk membentuk kebinekaan siswa, kreatifitas, kemandirian, dan gotong royong. Contoh seperti kemarin ada kegiatan panggung bahasa. Disitu sekolah undang *native speaker* dari sudan. Anak-anak pada kegiatan itu dapat banyak. Kreatifitas dapat karena kegiatan pra panggung bahasa ada lomba-lomba berkaitan bahasa baik inggris atau arab. Kemandiriannya dapat karena lombanya menjadi tanggung jawab penuh siswa. Gotong royong juga dapat karena dari beberapa lomba ada lomba yang wajib mengikutkan ayah dan bunda mereka. Itu satu contoh kecil saja, program-program ini kita lakukan setiap bulan tujuannya selain inovatif juga rekreatif bagi pembelajaran. Biar anak-anak tidak terlalu kaku juga harus belajar dari kelas, karena semua objek di sekolah itu sumber belajar”.⁷⁹

⁷⁹ Wawancara dengan Hari Wahyono selaku Kepala SD Islam Al Kautsar pada Senin 14 Maret 2022

Merujuk uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, secara tersirat seluruh kegiatan yang dilaksanakan di sekolah memiliki andil besar pada pembentukan profil pelajar Pancasila. Penanaman karakter qur'ani, disiplin, mandiri, kreatifitas, gotong royong dan toleransi sedari dini sudah di terapkan dalam berbagai kegiatan salah satunya pada kegiatan PHBN maupun PHBI. Semua kegiatan ini telah rutin dilakukan setiap bulan jauh sebelum gagasan profil pelajar Pancasila sendiri muncul. Ide kreatif pada kegiatan kokurikuler yang inovatif ini ditujukan untuk mendorong sisi kreatif siswa. Hubungan enam indikator profil pelajar Pancasila dengan *hidden curriculum* juga disampaikan oleh ustadzah Wenda Ayu Mawarti. Pada wawancaranya ustadzah Wenda menyampaikan bahwa :

“Kalau disesuaikan dengan yang sudah kita implementasikan ya mbak : 1) Beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia. Kita terapkan dengan nilai-nilai keislaman kepada siswa. pembelajarann mahfudzat, hadits, tahfidz Al-Qur'an dan kegiatan ibadah, kita tidak pernah absen di setiap harinya. 2) Mandiri, dengan menerapkan kegiatan atau rutinitas yang selalu dipantau guru dan orang tua melalui buku penghubung siswa. 3) Bergotong-royong, dengan menanamkan rasa peduli terhadap sesama teman. 4) Berkebinekaan global, dengan menjalin kerja sama dengan negara lain terutama negara yang menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. 5) Bernalar kritis, dengan selalu menerima, menganalisa, menilai serta merefleksikan informasi tersebut. Hal tersebut terlaksana dalam setiap pembelajarannya dan 6) Kreatif, dengan selalu memunculkan gagasan baru dari setiap siswa serta menghasilkan karya baik yang tertuang dalam bentuk majalah, mading, podcast dan tugas mandiri”.⁸⁰

⁸⁰ Wawancara dengan ustadzah Wenda Ayu Mawarti selaku Waka Kurikulum SD Islam Al Kautsar pada Rabu 04 Maret 2022

Merujuk uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, dimensi pelaksanaan *hidden curriculum* terbagi menjadi dua skala yakni skala mikro (kelas dan keluarga) serta skala makro (sekolah dan masyarakat). Pada skala mikro (kelas), seluruh guru pada pembelajarannya memiliki tugas untuk menyelipkan nilai-nilai karakter yang bermanfaat bagi perkembangan siswa. Indikator profil pelajar Pancasila dalam *hidden curriculum* secara tidak langsung dipandang sebagai tujuan yang tidak tertulis (tersembunyi), namun menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di kelas menjadi sarana efektif dalam membagikan pemahaman akan nilai dan internalisasinya.

Peranan guru pada pembelajarannya tentu tidak akan berhasil baik jika tanpa dukungan dan bantuan pendidikan di lingkup keluarga. Tidak bisa disangsikan lagi, pendidikan pada lingkup keluarga menjadi hal pertama dan utama pada pembentukan jati diri seorang anak. Pendidikan pada lingkup keluarga menjadi laboratorium bagi peradaban masa depan yang dicitakan. Melihat proyeksi ini, penanaman profil pelajar Pancasila tidak bisa hanya dibebankan kepada guru selama pembelajarannya di dalam kelas. Diperlukan hubungan timbal balik yang saling menguatkan agar tumbuh kembang nilai profil pelajar Pancasila dapat berhasil optimal. Olehnya nilai-nilai kebenaran dan pembiasaan yang diajarkan pada lingkungan kelas harus selaras dengan apa yang diajarkan pada lingkup keluarga, berlaku juga sebaliknya.

Sementara pada skala makro, kerja sama lingkungan sekolah dan masyarakat menjadi formula efektif dalam membentuk profil pelajar Pancasila secara utuh. Pranata sosial sekolah menjadi bentuk bantuan dalam membangun kultur sekolah yang sesuai dengan tujuan karakter yang diharapkan.

Pada visi profil pelajar Pancasila, kultur sekolah dapat membantu penanaman nilai keimanan, kemandirian, gotong royong, dan kebinekaan yang tidak cukup hanya diberikan pada pesan-pesan moral. Langkah riil yang bisa diambil sekolah untuk bisa memperkuat fondasi pembentukan profil pelajar Pancasila itu sendiri adalah dengan pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten. Selain itu juga membuat rancangan program kegiatan yang kreatif dengan mengedepankan nilai pemantapan profil pelajar Pancasila. Melalui berbagai bentuk pengajaran dan penanaman nilai itu, lingkungan masyarakat menjadi lokasi akhir bagi pembelajaran profil pelajar Pancasila. Pada konteks ini, nilai yang telah diajarkan akan jauh lebih matang dikarenakan siswa mendapati kondisi sosial yang lebih kompleks dari lingkungan sekolahnya.

Bentuk penyesuaian *hidden curriculum* pada profil pelajar Pancasila sudah tidak menjadi hal yang risau bagi Al Kautsar. Aktualisasi enam indikator profil pelajar Pancasila sudah terlampir pada materi diknas dan kultur sekolah. Memperkuat pernyataan sebelum, Mr. Gilang Pratama Putra menyampaikan bahwa:

“Ya intinya kalau dikorelasikan dengan indikator profil pelajar Pancasila, pastinya berkorelasi antara *hidden curriculum* dengan pelajar Pancasila. Semua ustadz/ustadzah disini sudah berusaha maksimal untuk menerapkan *hidden curriculum*, yang mana itu juga dapat diterima oleh para murid disini. Kalau kita kaitkan dengan kepancasilaan, sila satu ya udah ndak perlu ditanya mbak, siswa siswi disini jelas difokuskan pada keagamaan, karena sekolah ini adalah sekolah Islam. Selain itu, azas gotong royong, kemandirian, juga masuk dalam beberapa materi pelajaran dan program kegiatan murid di luar kelas. Para guru juga mencontohkan banyak hal terkait gotong royong, kemandirian dan kreatifitas. Secara langsung atau tidak langsung, *hidden curriculum* dengan profil pelajar

Pancasila disini diterapkan dengan baik dan pastinya ada nilai profil pelajar Pancasila”.⁸¹



Gambar 4.4 Hasil Prakarya Kelas

Pendidikan dikatakan berhasil bukan hanya sekedar menciptakan orang-orang yang cerdas akademis dan keahlian, namun juga menjadikan orang yang mulia kepribadian dan perilakunya. Melalui program kegiatan berbasis pesantren, SD Islam Al Kautsar berupaya untuk bisa menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan. Pada rangkaian kegiatan berbasis pesantren itu siswa mendapat satu poin plus dalam indikator pertama yakni beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME. Kemudian pada program khas, sekolah menyelipkan beberapa indikator profil pelajar Pancasila sebagai bentuk proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh ustadzah Fitri Lutfiahwati bahwa :

⁸¹ Wawancara dengan Mr. Gilang Putra Pratama selaku Waka Kesiswaan SD Islam Al Kautsar pada Senin 03 Maret 2022

“Kegiatan keagamaan di Al Kautsar memang berbasis pesantren dek. Pembiasaan seperti mengucapkan salam ketika bertemu ustadz/ustadzah, jamaah sholat dhuha, dhuhur, berdoa sesudah sholat, membaca doa sebelum masuk kelas, belajar, muhasabah sebelum pulang sekolah, istighotsah, tahsin, khataman, ekskul banjari, dan qoriah. Semua pembiasaan ini kita laksanakan setiap hari. Bahkan ujian pun tetap kita jadwalkan sholat jamaah dhuha dan dhuhur. Karena kami menyadari sekolah bukan hanya tempat mengembangkan potensi tapi juga membentuk karakter. Lima indikator sisanya kami selipkan pada kegiatan yang menjadi program khas seperti kegiatan panggung bahasa, lomba-lomba di sekolah, ekstrakurikuler, tugas, pembelajaran di kelas, gebyar tematik, *outing class*, *field trip* dan *outbound*, upacara dan masih banyak lagi”.⁸²



Gambar 4.5 Kegiatan Berdoa Sebelum Pembelajaran

Hasil wawancara di atas dikuatkan dengan hasil observasi yang menggambarkan suasana kegiatan sebelum pembelajaran dimulai :

⁸² Wawancara dengan ustadzah Fitri Lutfiahwati selaku Guru Wali Kelas SD Islam Al Kautsar pada Rabu 04 Maret 2022

“Tepat pukul 06.45 nampak dua guru berbaris beriringan menyambut siswa yang hadir. Terlihat dari kejauhan banyak siswa sedang mengantri untuk mencuci tangan. Beberapa dari mereka yang telah selesai berbaris rapi menunggu giliran untuk cek suhu badan dan mengucapkan salam kepada dua guru tersebut. Keduanya sibuk menyapa siswa dan sesekali menanyakan kabar serta kelengkapan atribut siswa. Penyambutan pagi itu terasa menarik karena interaksi yang dilakukan menggunakan bahasa Inggris. Beberapa siswa kelas bawah nampak sedikit bingung menjawab namun guru dengan sabar membimbing dan mengarahkan jawaban siswa. Tepat pukul 07.00 beberapa siswa terlihat bersiap mengambil wudhu. Sementara di sebelah selatan terdapat guru yang berdiri sembari menyimak bacaan doa setelah wudhu para siswa. Mereka yang telah selesai membaca doa segera menuju masjid untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Suasana masjid saat itu terasa sejuk diikuti suara murojaah anak-anak. Selang berapa menit suara iqomah berkumandang. Beberapa siswa nampak berlari terlihat takut tertinggal sholat. Tak lupa sebelum masuk masjid mereka merapikan sandal dan segera menggelar sajadah untuk bersiap sholat. Tanpa diberi perintah, nampak satu siswa berjalan menuju posisi imam dan memimpin baca niat sholat dhuha bersama. Semua siswa mengikuti sholat dhuha berjamaah dengan tertib dan khushyuk. Kegiatan sholat dhuha sengaja tidak menggunakan alat sholat yang ditujukan untuk memantau gerakan sholat. Guru mengawasi siswa dan sesekali memberikan pbenaran pada gerakan sholat mereka”⁸³.

⁸³ Observasi, “Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah” di Sidoarjo 01 Maret 2022



Gambar 4.6 Sholat Dhuha Berjama'ah bersama Pengawasan Guru

Gambar kegiatan diatas menunjukkan bahwa meski nampak sederhana atau sepele, kegiatan diatas secara tidak langsung menyiratkan banyak muatan tersembunyi. Kegiatan sholat dhuha berjamaah kala itu dilaksanakan dengan baik, diiringi pengawasan oleh guru. Nilai keimanan, kedisiplinan, dan kemandirian terlihat muncul dalam pribadi para siswa saat melaksanakan sholat dhuha. Kesadaran siswa akan tugas menjadi imam, menata sandal sebelum memasuki masjid, mengisi sof barisan yang kosong dan melaksanakan sholat dengan khusyuk menunjukkan bahwa siswa sudah memahami tugas dan rutinitasnya tanpa diperintah. Pelaksanaan kegiatan pagi kala itu berjalan dengan baik dan tidak terlepas dari berbagai upaya dan rancangan sekolah dalam mensukseskan internalisasi nilai karakter profil pelajar Pancasila.

Meninjau beberapa bentuk *hidden curriculum* yang terdapat di SD Islam Al Kautsar dapat disimpulkan bahwa, penanaman sikap, moral dan akidah banyak ditekankan pada kegiatan khas. Arah dari kegiatan khas yang ada merupakan

bentuk pendalaman dan penghayatan nilai profil pelajar Pancasila. Lebih lanjut, beberapa kegiatan khas yang menunjang terselenggaranya *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila disampaikan oleh ustadz Hari Wahyono :

“Ada banyak kegiatan mbak di sekolah kami, mulai dari program bahasa. Pembiasaan ibadah seperti jamaah sholat dhuha, dhuhur, dan ashar. Kita biasakan di dhuha anak-anak sendiri untuk adzan, bilal dan imamnya. Mengaji, programnya *everyday with qur'an wa sunnah*. Jadi setiap hari kami jadwalkan kegiatan mengaji satu jam dengan jumlah 15 siswa maksimum per kelompok mengaji. Panggung bahasa untuk pementasan hasil belajar bahasa anak-anak, baik arab maupun inggris. *Gardening, cooking day*, tugas mandiri, kegiatan PHBN, PHBI, mabit (malam bina iman dan taqwa), ACC, *ramadhan camp*, dan baksos, ekstrakurikuler.”⁸⁴

Menambahkan pernyataan diatas, ustadzah Wenda Ayu Mawarti memberi penjelasan lebih lanjut tentang kegiatan khas yang ada di SD Islam Al Kautsar. Pada wawancaranya beliau menyampaikan bahwa :

“Semua kegiatan ya, tanpa terkecuali. Karena memang harapan dari serangkaian kegiatan itu untuk mendorong potensi anak, selain itu juga membiasakan anak melakukan interaksi melalui adab dan akhlak yang sudah diajarkan dari pembelajaran PAI di kelas, lalu juga majelis ta'lim yang membahas mahfudzat serta hadits. Paling utama guru harus ikut andil memberi contoh, soalnya mau kegiatan macam-macam tapi kalo gurunya ndak aktif ya sama saja. Soalnya anak-anak sekarang itu memang pinter-pinter. Ini saja ada ustadzah yang ndak hafal juz 29 mengajar tahfidz, ditegor anak-anak. Katanya ustadzah aja ndak hafal, kok kita harus hafalan”⁸⁵

⁸⁴ Wawancara dengan Hari Wahyono selaku Kepala SD Islam Al Kautsar pada Senin 14 Maret 2022

⁸⁵ Wawancara dengan ustadzah Wenda Ayu Mawarti selaku Waka Kurikulum SD Islam Al Kautsar pada Rabu 04 Maret 2022

Berdasarkan dua penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak kegiatan yang termasuk dalam *hidden curriculum*. Semua kegiatan ini menjadi program khas yang dikembangkan di luar kurikulum formal. Meski begitu kegiatan pada *hidden curriculum* ini memberi kesan yang lebih kuat pada pembentukan profil pelajar Pancasila. Hal ini terbukti dari hasil observasi dan dokumentasi peneliti. Pada beberapa observasi dan dokumentasi yang diperoleh, peneliti mendapati beberapa karya siswa yang terpilih menjadi pemenang lomba pada kegiatan yang diselenggarakan sekolah. Penanaman nilai keimanan diselenggarakan setiap hari melalui program *everyday with qur'an wa sunnah*. Setiap hari semua siswa wajib melaksanakan kegiatan ubudiyah wajib seperti sholat dan melaksanakan sunnah seperti jamaah dhuha. Pelaksanaan mengaji juga dilaksanakan setiap hari dengan pola halaqah kecil yang terbagi di setiap sudut sekolah. Beberapa halaqah nampak tersebar di masjid, halaman depan kantor dan balkon depan perpustakaan.⁸⁶ Menambahkan pernyataan diatas, Mr. Gilang Pratama Putra memberi penjelasan bahwa :

“Kegiatan khas kebanyakan ditangani oleh kesiswaan mbak. Rancangan kegiatan banyak kita lakukan di luar kelas. Untuk Al-Qur'an kita punya istilah kurikulum qur'ani disitu ada program *everyday with qur'an wa sunnah*. Setiap hari rutin ada agenda murojaah pagi, sholat dhuha berjamaah, majelis ta'lim yang tergabung dengan kelas tahfidz Al-Qur'an, doa pendek, mahfudzat dan hadits. Itu setorannya di setiap jum'at. Jum'at itu biasanya juga ada tugas mandiri, tugasnya macem-macem kita gonta ganti bisa penjas bisa PAI dan lainnya. Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa), *Home Visit* dan *Bussines Day*. Kemudian ada juga panggung bahasa dan ACC (*Al*

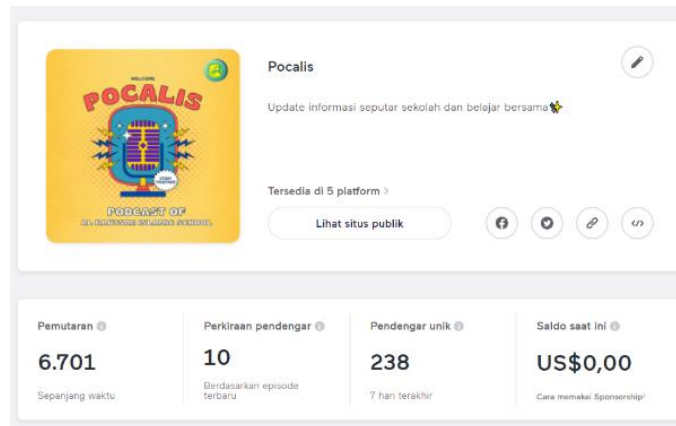
⁸⁶ Observasi, “Kegiatan Everyday with Qur'an wa Sunnah” di Sidoarjo 23 Maret 2022

Kautsar Creativity Competition) yang acaranya tiap tahun. ACC ini acaranya juga bukan hanya siswa Al Kautsar tapi juga TK mitra, kegiatan *gardening, cooking day, outing class*, kartini, maulid nabi, intinya semua kegiatan yang berkaitan dengan PHBN dan PHBI. Ada juga program Pocalis (*Podcast of Al Kautsar Islamic School*), ekskul jurnalistik untuk proyek majalah Alkis, ekskul angklung, tari, banjari, melukis, renang, futsal, klub bahasa arab inggris, kelas olimpiade mipa, pramuka, kaligrafi, robotik, dan qiro'ah".⁸⁷

Selaras dengan uraian tersebut pada hasil observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa antusiasme siswa pada program pocalis sangatlah tinggi. Diuraikan pada wawancara dan dokumentasi lebih lanjut, pocalis telah menembus 6.701 pemutaran dengan total pendengar unik sebanyak 238 pada tujuh hari terakhir. Program pocalis semula dirancang sebagai tempat publikasi materi bahasa dan tahfidz Al-Qur'an selama pandemi covid-19. Melihat respon baik ini, lambat laun pocalis mulai berkembang sebagai tempat publikasi materi mahfudzat, hadits serta karya-karya siswa. Keberadaan pocalis sangat membantu penambahan materi yang terbatas akibat pandemi.⁸⁸

⁸⁷ Wawancara dengan Mr. Gilang Putra Pratama selaku Waka Kesiswaan SD Islam Al Kautsar pada Senin 03 Maret 2022

⁸⁸ Observasi, "Program Pocalis", 04 Maret 2022 di Sidoarjo



Gambar 4.7 Data Pemutaran Pocalis Melalui Aplikasi Anchor

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semua kegiatan khas berada di bawah naungan waka kesiswaan. Sebagai penanggung jawab, waka kesiswaan memiliki tugas untuk mengetahui dan turut serta dalam mengatur semua kegiatan tersebut. Sebagai penanggung jawab kegiatan, waka kesiswaan harus memastikan bahwa rundown acara yang dirumuskan sudah selaras dengan tujuan pendidikan di SD Islam Al Kautsar. Sebagaimana disampaikan oleh dokumentasi yang diperoleh peneliti, tujuan pendidikan di SD Islam Al Kautsar adalah : 1) Memiliki akhlak baik yang didasari pengetahuan iman dan islam, 2) Menerapkan budaya islami yang terwujud pada adab dan akhlak kesehariannya, 3) Menguasai keterampilan dasar islam yang meliputi: pemahaman dan penguasaan materi pelajaran, mengetahui dan sadar dalam ibadahnya sehari-hari, mampu membaca dan memahami Al-Qur'an dan memahami secara sederhana kandungan amaliyah sehari-hari, 4) Memiliki kemampuan multilingual yang digunakan sebagai instrument ananda dalam berkomunikasi sehari-hari, dan 5) Memiliki prestasi yang

unggul baik dalam cakupan internal maupun eksternal.⁸⁹ Lebih lanjut ustadzah Fitri Lutfiahwati menjelaskan bahwa :

“Dari rutinitas ya dek, waktu pandemi ini pembelajaran jadwalnya sudah sama dengan normal. Waktunya saja yang sedikit lebih ringkas. Mereka mulai dari masuk sekolah sudah ada sapa pagi dari ustadz/ustadzah yang gabung dengan pengecekan protokol kesehatan. Di sapa pagi itu biasanya interaksi anak-anak dan ustadz/ustadzah harus pakai bahasa arab atau inggris sesuai pekannya. Lalu ada murajaah pagi per kelas pakai mic corong, itu semua kelas kebagian piket untuk murojaah. Kemudian pagi persiapan masuk dengan wali kelas, berdoa, cek kerapian dan absensi. Biar mereka semangat biasanya kita buat kereta-keretaan sebelum masuk. Setelahnya baru sholat dhuha jamaah, doa bersama dan langsung kembali ke kelas”.⁹⁰

Berkaitan dengan kegiatan program khas sekolah, ustadzah Fitri Lutfiahwati memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa :

“Kegiatan yang menurut saya paling terasa di kegiatan PHBN dan PHBI. Karena disitu biasa kita pake gebyar, ada lomba-lomba juga yang nyambung ke kriteria mandiri, kreatif, gotong royong dan kebinekaan. Kadang bahkan ada beberapa kegiatan lomba yang sengaja dihubungkan dengan materi kelas, misal kemarin ada Festival Sepasar (Semarak Proklamasi Al Kautsar). Disitu lombanya ada kreasi barang bekas dan jargon kemerdekaan sama orang tua. Kreasi barang bekas ini disesuaikan mau produk apa, harus sesuai sama materi tematiknya. Tujuannya biar dapat karya banyak. Alhamdulillah kemarin kelas saya juara, saya suruh mereka buat busana adat pakai barang bekas. Lucunya pembuatan harus didokumentasi, orang tua seneng sekali waktu itu karena yang menang karyanya dipajang di sekolah. Meski tidak semua siswa hadir ke sekolah untuk

⁸⁹ Dokumentasi Tata Usaha, “Profile of Alkis”, hlm. 5

⁹⁰ Wawancara dengan ustadzah Fitri Lutfiahwati selaku Guru Wali Kelas II SD Islam Al Kautsar pada Rabu 04 Maret 2022

liat tapi orang tua dan anak antusias. Itu pertama kali kegiatan kami yang meriah, dan mengena ke anak selama pandemi ini”.⁹¹

Selain kegiatan khas yang disampaikan tersebut, guru wali kelas memberi beberapa inovasi berkaitan pembelajarannya di kelas. Inovasi yang diberikan bisa berupa kreatifitas guru dalam mengelola pembelajaran di kelas, media pembelajaran, aturan dan norma yang ada di dalam kelas. Sebagaimana uraian yang telah disampaikan pada sub bab sebelum, pembentukan pengalaman dan cara berpikir siswa juga dipengaruhi pada proses belajarnya di kelas. Guru wali kelas memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk mewujudkan disiplin kelas dalam membangkitkan minat siswa akan prestasinya. Norma, aturan dan tata tertib yang berlaku di kelas menjadi pembatas tingkah laku untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain norma, aturan dan tata tertib yang dilaksanakan, mengembangkan pembelajaran kreatif juga dapat menunjang internalisasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Pembelajaran kreatif membantu guru dalam membangun pengetahuan, mengembangkan nalar kritis, memupuk solidaritas, toleransi dan rasa gotong royong antar teman sejawatnya. Sebagaimana disampaikan oleh ustadzah Fitri Lutfiahwati bahwa :

“Untuk pembelajaran, *hidden curriculum* yang saya gunakan lebih ke bentuk aturan kelas. Jadi saya sengaja buat aturan kelas agar kondisi lebih teratur. Ketua kelas sebagai penanggung jawab. Jadi semisal ada yang tidak tertib aturan akan diberi hukuman. Biasanya hukumannya saya suruh menyumbang infaq kelas, membaca istighfar, ada juga yang saya beri hukuman hafalan. Lumayan

⁹¹ Wawancara dengan ustadzah Fitri Lutfiahwati selaku Guru Wali Kelas II SD Islam Al Kautsar pada Rabu 04 Maret 2022

syukur-syukur jika nanti hafalannya nambah. Hasilnya mereka jadi mandiri dan faham akan kewajiban dan pantangannya. Pembelajaran di kelas saya buat skema berkelompok, tempat duduk sudah terbagi kelompok-kelompok. Konsep gotong royong dan kebinekaan masuk. Beberapa tugas sengaja dibuat *team work*, lalu tiap ganti tema kelompok sengaja saya rolling. Biar toleransi keberagamannya tercover. Untuk nalar kritis dan kreatif juga saya tamping di penugasan kelompok, bisa jadi kuis atau mungkin penugasan essay di tiap kelompok”.⁹²

Menindaklanjuti serangkaian kegiatan yang termuat dalam pembelajaran di luar kelas dan di dalam kelas. Pada setiap kegiatan khas di *hidden curriculum* tersebut, semua guru dan siswa harus menaati standar operasional yang telah ditentukan. Melalui standar operasional, pelaksana kegiatan baik guru maupun siswa dapat mengetahui arah dari perjalanan kegiatan. Lebih lanjut ustadz Hari Wahyono menyampaikan bahwa :

“Pasti harus sesuai, karena SOP ini jadi acuan kegiatan”.⁹³

Diperkuat oleh pernyataan ustadzah Wenda Ayu Mawarti yang menyampaikan bahwa :

“Ya mbak pelaksanaannya harus sesuai dengan standar operasional. Karena dengan begitu kegiatan bisa berjalan lancar dan maksimal mencapai target yang ada”.⁹⁴

Meski beberapa diantara kegiatan tersebut tidak tertulis secara baik. Pada forum diskusi rapat arah dan teknis kegiatan disampaikan secara terperinci sebagai bentuk informasi

⁹² Wawancara dengan ustadzah Fitri Lutfiahwati selaku Guru Wali Kelas II SD Islam Al Kautsar pada Rabu 04 Maret 2022

⁹³ Wawancara dengan Hari Wahyono selaku Kepala SD Islam Al Kautsar pada Senin 14 Maret 2022

⁹⁴ Wawancara dengan ustadzah Wenda Ayu Mawarti selaku Waka Kurikulum SD Islam Al Kautsar pada Rabu 04 Maret 2022

pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan. Sebagaimana disampaikan oleh ustadzah Fitri Lutfiahwati yang menjelaskan bahwa :

“Iya dek, tapi memang tidak semua kegiatan standar operasionalnya tertulis. Arahnya saja yang mungkin disampaikan saat rapat bersama sebelum acara dengan manajemen atau ketua pelaksana”.⁹⁵

Merangkum beberapa informasi berkenaan dengan bentuk *hidden curriculum* dan kegiatan khas yang menjadi media dalam pembentukan profil pelajar Pancasila. Fasilitas pendidikan menjadi aspek perhatian penting dalam pengelolaan *hidden curriculum*. Sarana dan prasarana menjadi alat penunjang keberhasilan implementasi *hidden curriculum*. Meski mengambil peranan penting, bukan berarti yang tidak memiliki sarana prasarana lengkap tidak bisa merealisasi *hidden curriculum* dengan lebih maksimal. Sebagaimana disampaikan oleh ustadz Hari Wahyono bahwa :

“Sarana dan prasarana di sekolah kami terbilang masih belum lengkap secara penuh. Karena sekolah juga masih baru, masih pada tahap pembangunan. Disini kreatifitas kami di uji. Alhamdulillah bahkan pada tes wawancara sekolah penggerak kemarin, program-program kami yang mungkin kurang sarana ini malah bisa lolos. Dari sini kami kreatif untuk bisa memanfaatkan yang ada sebagai sarana penunjang *hidden curriculum*. Di sekolah kami manfaatkan beberapa sarana seperti slogan, semboyan, mufradat, *vocabularies* yang tujuannya untuk motivasi juga pengingat. Ada juga pojok baca dari program terka (literasi Al Kautsar) untuk dorong literasi, masjid untuk kegiatan keagamaan ubudiyah. Meski belum jadi sepenuhnya, kami masih bisa melakukan sholat dengan sesi. Lab bahasa untuk ruang *broadcasting* podcast, jurnalistik. Lab komputer untuk dorong melek digital juga

⁹⁵ Wawancara dengan ustadzah Fitri Lutfiahwati selaku Guru Wali Kelas II SD Islam Al Kautsar pada Rabu 04 Maret 2022

kreatifitas. Koperasi, kantin sehat, perpustakaan. Besar harapan kami nantinya sekolah punya ruangan-ruangan untuk ekstrakurikuler kesenian dan lab IPA juga”.⁹⁶

Menambahkan pernyataan wawancara sebelumnya, ustadz Hari Wahyono menyampaikan optimismenya bahwa :

“Sekolah kami sangat berharap hadirnya program sekolah penggerak bukan hanya membantu peningkatan SDM namun juga memberikan dukungan berupa bantuan sarana prasarana yang bisa membantu pelaksanaan *hidden curriculum*”.⁹⁷



4.8 Masjid

Lebih lanjut ustadzah Wenda Ayu Mawarti menjelaskan bahwa :

“Ada podcast untuk program bahasa dan Al-Qur’an, masjid, buku penghubung, buku program bahasa, buku penilaian, perpustakaan, lab bahasa, televisi di setiap kelas

⁹⁶ Wawancara dengan Hari Wahyono selaku Kepala SD Islam Al Kautsar pada Senin 14 Maret 2022

⁹⁷ Wawancara dengan Hari Wahyono selaku Kepala SD Islam Al Kautsar pada Senin 14 Maret 2022

untuk arah pembelajaran yang lebih kreatif, tanggap teknologi, pojok baca di setiap kelas, mading kelas, dan mading sekolah”.⁹⁸



Gambar 4.9 Laboratorium Bahasa

Selaras dengan dua pernyataan di atas, berdasarkan hasil temuan pada observasi yang dilakukan. Salah satu sarana prasarana *hidden curriculum* yakni pojok baca, nampak digunakan dengan baik. Pada observasi yang dilakukan, semua siswa nampak kondusif dan antusias pada kegiatan tersebut.⁹⁹ Pojok baca merupakan sarana prasarana yang disediakan sekolah pada program terka (literasi Al Kautsar). Program ini menjadi bagian rutinitas siswa sehari-hari. Terlampir pada jadwal pembelajaran siswa, kegiatan ini menjadi kegiatan rutin pembuka sebelum pembelajaran dimulai. Pada wawancara lebih lanjut disampaikan oleh wali kelas bahwa, buku yang terdapat pada pojok baca terdiri dari buku yang disediakan oleh sekolah

⁹⁸ Wawancara dengan ustadzah Wenda Ayu Mawarti selaku Waka Kurikulum SD Islam Al Kautsar pada Rabu 04 Maret 2022

⁹⁹ Observasi, “Kegiatan Terka (Literasi Al Kautsar)” di Sidoarjo 04 Maret 2022

dan beberapa buku lainnya merupakan buku sumbangan siswa. Selain untuk mendorong budaya literasi sekolah. Kegiatan terka menjadi media baik dalam implementasi *hidden curriculum*.¹⁰⁰

Melalui kumpulan buku yang tersedia di pojok baca, setiap siswa dapat saling bertukar buku untuk saling membaca. Proses ini mendorong siswa untuk bisa memiliki rasa saling berbagi. Tak hanya itu, inovasi yang dilakukan sekolah untuk program ini juga termuat pada kegiatan bulanan. Setiap bulan salah satu siswa di kelas mendapat giliran untuk menceritakan satu buku terbaik yang telah dibacanya. Melalui kegiatan ini harapannya semua siswa yang belum memiliki kesempatan buku tersebut dapat memperoleh wawasan yang sama. Selain itu juga mendorong rasa ingin tahu lebih akan buku yang telah dibaca oleh teman tersebut. Manfaat baik lainnya juga diperoleh oleh siswa yang maju. Pada kesempatan bercerita itu, siswa bisa mengembangkan keterampilan berbicara, kreatifitas dan nalar kritisnya untuk bisa menceritakan kembali buku yang telah dibaca.¹⁰¹

¹⁰⁰ Wawancara dengan ustadzah Fitri Lutfiahwati selaku Guru Wali Kelas II SD Islam Al Kautsar pada 04 Maret 2022

¹⁰¹ Wawancara dengan ustadzah Fitri Lutfiahwati selaku Guru Wali Kelas II SD Islam Al Kautsar pada 04 Maret 2022



Gambar 4.10 Pojok Baca

Menguatkan dua uraian diatas, ustadzah Fitri Lutfiahwati menyampaikan bahwa :

“Di sekolah kami ada lab bahasa, lab komputer, pojok baca, perpustakaan, televisi di setiap kelas untuk menunjang pembelajaran, alat peraga tilawati, koperasi, kantin, pajangan slogan, *vocabularies*, mufradat, lapangan upacara, masjid, dan halaman kebun. Semua sarana prasarana yang ada di sekolah sangat membantu dalam pelaksanaan *hidden curriculum*”.¹⁰²

¹⁰² Wawancara dengan ustadzah Fitri Lutfiahwati selaku Guru Wali Kelas II SD Islam Al Kautsar pada Rabu 04 Maret 2022



Gambar 4.11 Laboratorium Komputer

2. Faktor Penghambat Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar

Pada setiap segi kehidupan manusia, masalah dan hambatan adalah sesuatu yang lazim muncul. Tidak heran jika kemudian pada implementasinya, *hidden curriculum* di SD Islam Al Kautsar mendapati beberapa faktor penghambat. Salah satu faktor penghambat sekolah dalam upaya membentuk profil pelajar Pancasila adalah pandemi. Pola pembelajaran pandemi yang dilaksanakan secara daring kini berimbas pada perubahan perilaku dan karakter yang cukup signifikan. Kultur sekolah yang sudah dibentuk sebelumnya seakan luntur begitu saja. Sekolah berupaya maksimal pada implementasi *hidden curriculum* selama pandemi. Penugasan mandiri yang dituangkan pada google classroom menjadi salah satu media untuk mendorong pembentukan karakter siswa. Selipan nasihat dan pembimbingan lebih lanjut dilakukan melalui pertemuan zoom untuk mengoptimalkan internalisasi nilai yang termuat dari tugas-tugas yang sudah dikerjakan siswa.

Namun kondisi ini tidak berjalan maksimal bagi mereka para orang tua yang memiliki pola pikir kaku dan mereka para orang tua

dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Beberapa diantara para orang tua memilih untuk tidak memberikan akses *handphone* dikarenakan banyak dampak negatif yang muncul. Sehingga akses *handphone* hanya diberikan saat orang tua telah pulang dari kerjanya. Pengawasan orang tua pada akses *handphone* menjadi hal yang penting disini. Sementara itu di satu sisi, beberapa orang tua kesulitan memberikan akses *handphone* kepada siswa, dikarenakan biaya yang tidak sedikit. Alhasil tidak semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk mendapatkan materi. Pada PTM terbatas yang kini berlangsung, sekolah berupaya membenahi perilaku dan karakter siswa yang luntur. Perubahan kebijakan ini menjadi angin segar bagi sekolah setelah melaksanakan pembelajaran daring selama hampir 2 tahun. Sebagaimana disampaikan oleh ustadz Hari Wahyono bahwa:

“Dampak pandemi untuk adab sangat terasa. Sebelum pandemi 2020 anak-anak itu santun, ketemu ustadz/ustadzah pasti ucap salam lalu sapa, menunduk saat berjalan di depan ustadz/ustadzah. Sekarang contoh ada ustadzahnya duduk anak-anak sudah berani lari-lari didepan, signifikan sekali penurunan adab anak-anak. Terjadi *learning loss* pada perilaku mereka. Selama PJJ full itu kami fokus pada keaktifan siswa di google classroom dan penugasan mandiri. Bimbingan nasihat juga kami arahkan untuk guru selalu beri di setiap pertemuan zoomnya. Tapi lagi-lagi masalahnya muncul. Ekonomi tiap orang tua beda, kebijakan orang tua soal hape juga beda. Ada yang sambatan gabisa beli hape jadi hapenya gentian, bisa pakai ya pas orang tua pulang bekerja. Ada juga orang tua yang beneran ndak mau kalau anak bawa hape sendiri, hasilnya anak ga dapat materi hanya ngerjakan tugas-tugas saja. Padahal kan di dalam zoom itu kita bukan hanya share materi tapi juga pemantauan siswa sehari-hari, kepribadiannya juga. Beberapa kegiatan PHBN tetap kita laksanakan meski terbatas virtual, meski begitu ya masih kurang mengena ke anak-anak. Kurang menyeluruh karena siswa juga banyak tidak hadir. Tapi alhamdulillah, tahun ajaran 2021 ini boleh PTM terbatas. Disitu kita mulai benahi. Kita optimal buat program daring itu susah, orang tua juga kebanyakan kurang kooperatif karena pagi kerja. Pendampingan dirumah tidak ada, alhasil ya sebagian anak tidak terkontrol

dengan baik saat daring. Sekarang PTM terbatas kami mulai benahi adab anak-anak dari awal”.¹⁰³

Hambatan lain disampaikan oleh ustadzah Wenda Ayu Mawarti, dalam wawancara yang dilaksanakan beliau menyampaikan bahwa:

“Untuk kontrol pembiasaan siswa kita terbatas. Contoh kecil berdoa saat hendak masuk/keluar ke toilet, itu kadang tidak dilaksanakan anak-anak. Jadi sebatas saat ada guru baca dia, atau mungkin kalau lupa langsung kita ingatkan di tempat. Tapi kalau tidak ada guru sering tidak terlaksananya. Saat pandemi seperti sekarang guru juga banyak pakai pembelajaran konvensional. Alasannya waktu singkat, materinya belum sampai. Sedihnya kan nilai-nilai yang ada di kurikulum inti belum tersampaikan baik. Padahal bukan hanya sebatas *hidden curriculum* dari lingkungan sekolah. Di kelas juga guru harus bisa membuat lingkungan belajar profil pelajar Pancasila, yang kritis, kreatif, toleransi tinggi”.¹⁰⁴

Merujuk pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, kontrol pembiasaan tidak bisa dilaksanakan guru kepada setiap waktu dan setiap siswa. Beberapa siswa tanpa pengawasan memilih untuk tidak melaksanakan pembiasaan yang sudah diajarkan. Sehingga diperlukan media atau mungkin pendekatan dan teknik lain untuk bisa menjadi pengingat serta pengawas siswa. Di masa pandemi ustadzah Wenda juga menyampaika bahwa beberapa guru masih berpegangan pada pola pembelajaran konvensional. Berdalih alokasi waktu yang singkat dan materi yang masih belum menyentuh target membuat banyak nilai karakter profil pelajar Pancasila tidak tersampaikan secara maksimal. Padahal di masa pandemi seperti saat ini, inisiasi guru pada kemas pembelajaran menjadi hal yang utama. Ruang yang terbatas membuat banyak kegiatan menjadi tidak maksimal.

¹⁰³ Wawancara dengan Hari Wahyono selaku Kepala SD Islam Al Kautsar pada Senin 14 Maret 2022

¹⁰⁴ Wawancara dengan ustadzah Wenda Ayu Mawarti selaku Waka Kurikulum SD Islam Al Kautsar pada Rabu 04 Maret 2022

Sehingga peranan guru pada pembelajaran sehari-hari harus bertumpu pada pembelajaran kreatif dan inovatif. Semuanya adalah dalam rangka menumbuhkan minat, semangat dan membentuk nilai-nilai muatan tersembunyi. Lebih lanjut Mr. Gilang Pratama Putra menyampaikan bahwa :

“Untuk beberapa anak, partisipasi pada kegiatan masih kurang. Kebanyakan dari orang tua terlalu sibuk bekerja. Sangat terasa saat pandemi, banyak kegiatan di luar kelas yang pelaksanaannya tidak maksimal. Pendampingan orang tua dirumah kurang, akhirnya anak jadi tidak tau kewajibannya. Akses handphone yang tidak terkontrol membuat anak malah tidak tahu kewajibannya. Waktu pandemi, kegiatan kebanyakan diisi lomba-lomba tapi *performance* kegiatan banyak di dominasi oleh anak-anak yang sama. Wali kelas terkadang juga kurang bisa mengarahkan semua anak di kelasnya. Baik sebelum maupun saat pandemi, beberapa kelas kurang memberi kesempatan seluruh siswa untuk *explore* potensinya. Akhirnya untuk kegiatan biasa diakali dengan penugasan menyeluruh. Kami juga mengadakan beberapa kegiatan yang interaktif langsung kepada siswa dan orang tua seperti *home visit*, *calling sholat*, *pocalis* (podcast of Al Kautsar Islamic School), buku penghubung *online*, serta kegiatan PHBN dan PHBI yang disemarakkan melalui kegiatan lomba bersama orang tua.”¹⁰⁵

Uraian tersebut menerangkan bahwa beberapa kegiatan pada program khas memang banyak tidak berjalan dengan baik. Partisipasi siswa pada kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah masih kurang. Mayoritas orang tua yang sibuk bekerja lebih memilih untuk tidak memberikan pendampingan kepada siswa. Sehingga beberapa siswa menyepelekan kegiatan belajarnya dan lebih memilih untuk sibuk akan hal lain. Tak hanya itu, peran guru dalam mengarahkan seluruh siswanya untuk aktif dinilai kurang. Kegiatan yang disusun dengan harapan dapat menjadi media belajar kreatif bagi internalisasi nilai

¹⁰⁵ Wawancara dengan Mr. Gilang Putra Pratama selaku Waka Kesiswaan SD Islam Al Kautsar pada Senin 03 Maret 2022

dan proyek pembelajaran bermakna justru hanya dapat dirasakan oleh beberapa oknum saja.

Kondisi ini tentu menjadi permasalahan yang pelik. Kurang aktifnya guru dalam mengarahkan, orang tua yang acuh pada kegiatan belajar siswa dan siswa yang minim motivasi menjadikan iklim belajar daring menjadi negatif. Utamanya bagi keberhasilan *hidden curriculum* itu sendiri. Alhasil langkah yang bisa diambil sekolah untuk tetap bisa mensukseskan *hidden curriculum* adalah melalui proyek penugasan menyeluruh serta menyelenggarakan kegiatan yang lebih interaktif pada lingkup keluarga siswa seperti *home visit*, *calling sholat*, *pocalis* (podcast of Al Kautsar Islamic School), buku penghubung *online*, serta kegiatan PHBN dan PHBI yang disemarakkan melalui kegiatan lomba bersama orang tua. Menambahkan beberapa uraian hambatan sebelum, ustadzah Fitri Lutfiahwati menyampaikan bahwa :

“Profil pelajar Pancasila sebenarnya tidak terlalu sulit ya dek untuk diterapkan. Soalnya dari awal memang kita sudah biasa bentuk anak punya budi pekerti baik, mandiri dan terampil di Al-Qur’an, otomatis agama pasti dapet, karena ubudiyah kita rutin jalan terus. Di pelajaran pun sebenarnya ada banyak pelajaran yang maksudnya sama dengan pelajar Pancasila ini. Tinggal mungkin penerapan saja yang harus lebih sering. Mereka itu belajar saja gak cukup dek, perlu diarahkan, dikasi contoh baru nanti terbiasa. Penerapan ini yang jadi sulit kemarin waktu pandemi, tapi alhamdulillah sekarang sudah lumayan karena mereka sudah boleh PTM terbatas”.¹⁰⁶

Merujuk uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan profil pelajar Pancasila tidak menjadi perkara sulit bagi sekolah. Hal ini dikarenakan muatan yang terkandung dalam materi pelajaran sudah merangkum nilai-nilai Pancasila yang ada. Kultur sekolah yang

¹⁰⁶ Wawancara dengan ustadzah Fitri Lutfiahwati selaku Guru Wali Kelas SD Islam Al Kautsar pada Rabu 04 Maret 2022

telah berjalan menjadi sarana tambahan bagi internalisasi nilai yang lebih konkret. Namun pada pola pembelajaran yang berlangsung selama pandemi, interaksi guru dan siswa yang terbatas mengakibatkan banyak nilai tidak tersampaikan dengan baik kepada siswa. Nilai yang ada hanya diajarkan pada proses pembelajaran di forum kelas. Konsep keteladanan tidak bisa tersampaikan dengan baik. Begitupun dengan pola budaya yang menjadi sarana tambahan bagi internalisasi nilai tersebut. Tanpa pendampingan orang tua dan kesadaran akan tanggung jawab siswa, proses implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila menjadi perihal yang sukar.

Berbagai tantangan dan hambatan yang muncul pada implementasi *hidden curriculum* di masa pandemi, mengakibatkan banyak bentuk karakter yang prematur. Pada kondisi ini, keterampilan menganalisis hambatan atau masalah menjadi perkara penting. Pada organisasi, efektif atau tidaknya suatu keputusan ditentukan oleh penguasaan data dari lingkungan tempat organisasi tersebut berada. Bekenaan dengan hal itu, sekolah harus bisa menganalisis kondisi dirinya dengan sebaik mungkin. Segala hambatan dan tantangan yang muncul harus di analisis dengan baik, sehingga menghasilkan pedoman valid dalam pemecahannya. Menanggapi hal ini, ustadz Drs. Hari Wahyono menjelaskan cara sekolah dalam menganalisa hambatan yang ada. Pada wawancaranya beliau menyampaikan bahwa :

“Setiap bulan kita biasa agendakan rapat, paling minimal dua kali. Biasanya setiap wali kelas diminta untuk menyampaikan kendala-kendala dari kelasnya. Baik itu siswa, orang tua maupun administrasi sebisa mungkin kami gali informasinya. Di lain hal, koordinasi pada setiap kegiatan bulanan seperti PHBN, PHBI dkk.. LPJ harus disampaikan kepada kepala

sekolah untuk kemudian di arsip oleh kesiswaan dan digunakan sebagai bahan kajian bersama saat rapat kerja tahunan”.¹⁰⁷

Sebagaimana pernyataan kepala sekolah di atas, hal serupa juga disampaikan oleh Mr. Gilang Pratama Putra :

“Yang pasti, ya rapat itu mbak. Kita agendakan rapat itu sebulan dua kali, minimal. Rapatnya biasanya ya setiap wali kelas diminta menyampaikan kendala dari setiap kelasnya, apapun kendalanya, misal dari siswanya, wali murid, atau apapun yang jadi kendala kita minta keterbukaan dari setiap wali kelas itu. Ada juga koordinasi tiap bulan untuk kegiatan-kegiatan kita. Kadang kita evaluasi fokus ke tim, kadang juga langsung satu sekolah. Ya tergantung kebutuhannya. Selain itu, kita juga membuka kritik dan saran dari dari paguyuban atau wali murid”.¹⁰⁸

Lebih lanjut ustadzah Wenda Ayu Mawarti menyampaikan bahwa :

“Kalau di kelas kita pakai supervisi. Hasil dari supervise itu nanti kita tulis yang dibutuhkan untuk pengembangan guru. Rutin kita juga agendakan rapat koordinasi evaluasi baik di manajemen ataupun seluruh guru dan karyawan. Pandemi kemarin kita juga pakai angket ke wali murid. Karena seringnya gonta ganti sistem pembelajaran. Orang tua disitu menyampaikan unek-uneknya baik dari jadwal pembelajaran maupun kegiatan siswa lainnya yang di luar kelas. Sebisa mungkin analisa hambatan kita buat banyak arah. Agar kaya masukan”.¹⁰⁹

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, sumber data hasil evaluasi *hidden curriculum* diperoleh melalui forum rapat koordinasi, supervisi dan angket.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Hari Wahyono selaku Kepala SD Islam Al Kautsar pada Senin 14 Maret 2022

¹⁰⁸ Wawancara dengan Mr. Gilang Putra Pratama selaku Waka Kesiswaan SD Islam Al Kautsar pada Senin 03 Maret 2022

¹⁰⁹ Wawancara dengan ustadzah Wenda Ayu Mawarti selaku Waka Kurikulum SD Islam Al Kautsar pada Rabu 04 Maret 2022

Agenda rapat koordinasi yang dilaksanakan secara berkala bersama guru menghasilkan data evaluasi yang update dan valid. Langkah ini sangat membantu sekolah dalam upaya identifikasi permasalahan dan hambatan yang muncul pada proses implementasi *hidden curriculum*. Data-data hasil evaluasi ini kemudian akan dikumpulkan dan diarsip sebagai bahan kajian bersama di forum rapat yang lebih luas yakni rapat kerja tahunan. Alur ini menjadi acuan sekolah untuk penyusunan dan pengembangan program yang lebih terukur di tahun ajaran berikutnya.

Tak hanya berhenti sampai disitu, pelaksanaan supervisi juga menjadi salah satu sumber data evaluasi *hidden curriculum*. Melalui pembinaan yang dilakukan pada kegiatan supervisi, seluruh guru dapat meningkatkan kemampuan pembelajarannya ke arah yang lebih baik. Karena disadari atau tidak, kemampuan guru dalam mengajar di kelas memberi pengaruh pada kepercayaan, sikap dan juga pandangan siswa. Praktik pengajaran, kebiasaan dan materi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajarannya menyiratkan nilai muatan tersembunyi yang secara tidak langsung membentuk pola berpikir dan cara berperilaku.

Guna menunjang pelaksanaan *hidden curriculum* yang lebih masif di lingkup kelas. Sekolah juga memfasilitasi pelatihan secara berkala untuk mendorong kualitas guru pada proses pembelajarannya. Menindaklanjuti supervisi yang telah dilaksanakan. Lebih lanjut pada hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti, pelatihan media pembelajaran menjadi salah satu upaya inovatif menanamkan nilai profil pelajar Pancasila di dalam kelas. Melalui media pembelajaran yang inovatif dan interaktif, pengelolaan pembelajaran di dalam kelas menjadi jauh lebih maksimal dan bermakna kepada siswa.¹¹⁰ Selain itu sekolah juga menyebarkan lembar angket untuk melihat tingkat

¹¹⁰ Dokumentasi, “Pelatihan Pembelajaran” di Sidoarjo, 29 Desember 2022

kepuasan orang tua pada sistem pembelajaran yang telah terselenggara.

Menambahkan pernyataan pada wawancara di atas, ustadzah Fitri Lutfiahwati menyampaikan bahwa :

“Soal hambatan kita bisa lihat secara langsung pada keseharian ya dek. Kita juga bisa lihat pada nilai PTS dan PAS itu, disana tidak hanya menampilkan nilai pengetahuan tapi juga sikap lalu keterampilan. Saat raker tahunan kita wali kelas biasanya presentasi juga hasil capaian anak-anak. Apa yang menurun?, apa yang meningkat?, kenapa bisa sampai menurun?. Semua kita sampaikan baik Al-Qur’an, bahasa, akhlak. Setiap ada masalah kami wali kelas juga biasa ngomong ke manajemen untuk cari solusi. Seperti kemarin ada orang tua yang susah dihubungi karena administrasi belum lunas, anak tidak ada kabar hampir satu bulan padahal sudah mau masuk PTS. Masalah anak-anak biasa kita tangani sendiri jika memungkinkan. Tapi kalau sudah diluar kemampuan saya sebagai wali kelas, maka saya sampaikan ke manajemen”.¹¹¹

Pada analisisnya, guru wali kelas dapat menggunakan nilai sikap pada kegiatan PTS dan PAS siswa. Semua nilai yang sudah direkap melalui keseharian siswa seperti sikap spiritual, sosial, perilaku, minat, dan moral menjadi bahan kajian untuk perbaikan *hidden curriculum* yang lebih baik kedepannya. Selaras dengan apa yang disampaikan pada wawancara sebelum, rangkuman analisis hambatan yang dikumpulkan dari tiap semesternya akan disampaikan pada forum rapat kerja. Selain pada forum rapat kerja, guru wali kelas juga diperkenankan untuk menyampaikan kendala-kendala yang ditemuinya di lapangan kepada pihak manajemen. Langkah ini menjadi salah satu upaya sigap dalam penanganan permasalahan yang muncul di lapangan.

¹¹¹ Wawancara dengan ustadzah Fitri Lutfiahwati selaku Guru Wali Kelas SD Islam Al Kautsar pada Rabu 04 Maret 2022

Berbagai permasalahan yang muncul dalam implementasi *hidden curriculum* menghadirkan banyak sekali dampak negatif. Perubahan sistem pembelajaran luring menjadi daring membuat penanaman karakter profil pelajar Pancasila hanya bergulat pada pembelajaran siswa di kelas. Melalui alokasi waktu yang terbatas dan kurang kreatifnya guru dalam proses pembelajaran di kelas. Penyerapan nilai karakter pelajar Pancasila menjadi kurang maksimal dan cenderung prematur. Orang tua yang harusnya berperan penting bagi kesuksesan *hidden curriculum* di masa pandemi justru menjadi penghambat yang nyata. Sebagaimana disampaikan oleh ustadz Hari Wahyono bahwa :

“Dampaknya, penanaman nilai karakter Pancasila hanya terfokus di pembelajaran kelas. Anak sekolah dasar apalagi tipikalnya itu pembiasaan. Sementara jam belajar di kelas juga terbatas. Saat di sekolah kan semua pihak saling sinergi. Saat daring harus ada sinergi antara orang tua, anak dan guru. Disini yang susah, lah wong orang tua tidak ada, kerja. Di sisi lain anak-anak terbatas juga sosialnya. Interaksi dengan lingkungan sekolah juga. Mungkin momennya hanya saat webinar, itupun tetap tidak maksimal karena tidak semua anak hadir dalam acara”.¹¹²

Lebih lanjut ustadzah Wenda Ayu Mawarti menyampaikan bahwa :

“Karena siswa terbiasa dengan pengawasan, saat tidak diawasi beberapa saya liat malah cenderung melanggar. Sebelum pandemi memang ada beberapa siswa yang kurang patuh pada peraturan. Tapi setelah pandemi ini luar biasa. Banyak siswa jadi seperti linglung. Kebiasaan yang dilakukan sebelum pandemi seolah sudah lupa. Secara kognitif juga menurun, banyak nilai-nilai yang waktu daring bagus sekarang waktu PTM terbatas keliatan mana yang hasil orang tua mana yang ngerjakan sendiri. Saat ada event kegiatan pandemi juga, beberapa kelas cenderung pasif dan tidak kreatif. Penyebabnya

¹¹² Wawancara dengan Hari Wahyono selaku Kepala SD Islam Al Kautsar pada Senin 14 Maret 2022

saya liat beberapa guru kurang bisa menarik motivasi dan minat siswa untuk lebih terbuka pada kemampuannya. Terlalu banyak ceramah dan tugas-tugas. Tapi tugasnya saya liat ya *paper based* terus di *google classroom*. Tidak ada kreasi lain”.¹¹³

Merujuk pada penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, beberapa siswa masih belum memiliki kesadaran yang utuh. Pemahaman pada pembiasaan yang dilaksanakan masih belum terbentuk. Beberapa siswa yang melanggar tanpa pengawasan mengindikasikan bahwa pemahaman siswa akan aturan dan kultur yang ada hanyalah sebuah tuntutan dari sekolah. Mereka belum memahami secara penuh manfaat akan implementasi itu pada dirinya. Serupa dengan apa yang disampaikan oleh narasumber sebelum, pandemi membuat kondisi semakin pelik. Banyak nilai yang telah diajarkan justru hilang, lenyap begitu saja. Pendampingan orang tua pada siswa saat pembelajaran daring justru disalahgunakan. Beberapa penugasan yang harusnya dikerjakan oleh siswa secara mandiri justru malah dikerjakan oleh orang tua. Hal ini menimbulkan kebingungan bagi pihak sekolah untuk memberikan nilai yang objektif.

Tak hanya itu motivasi siswa akan kegiatan pembelajarannya juga kian menurun. Kegiatan *hidden curriculum* yang dirumuskan untuk dapat menambah pemantapan karakter profil pelajar Pancasila justru tidak berjalan maksimal. Merujuk pada motivasi yang rendah itu, siswa cenderung pasif dalam kegiatannya. Hal ini dapat dilihat melalui peran aktif siswa saat mengikuti kegiatan. Siswa yang terbiasa berperan aktif dalam kegiatan, memiliki totalitas tinggi pada setiap kegiatan lomba yang diadakan sekolah justru mengalami penurunan. Jika dibiarkan terus menerus hal ini tentu berdampak pada keberhasilan pendidikan yang ada di sekolah. Guru dan orang tua memiliki kewajiban untuk andil dalam pengajaran dan pembimbingan

¹¹³ Wawancara dengan ustadzah Wenda Ayu Mawarti selaku Waka Kurikulum SD Islam Al Kautsar pada Rabu 04 Maret 2022

yang kreatif (meningkatkan minat dan motivasi siswa). Menambahkan pernyataan narasumber sebelum, Mr. Gilang Pratama Putra menyampaikan bahwa :

“Dampaknya, karena menurut saya penerapan *hidden curriculum* ini lebih banyaknya secara langsung di sekolah, jadinya saya rasa ya kurang maksimal aja. Kalau di sekolah gitu kan enak, pengawasan langsung dari para pengajarnya, nah kalau daring kan kita gak bisa ngawasi, kita juga gak tau orang tua murid ini ngawasinya gimana. Ini seharusnya kan seperti pembiasaan gitu to mbak, kalau disekolah sudah terbiasa baik, mau daring atau apapun yang diluar sekolah, pasti anak juga melakukan segala sesuatunya dengan baik, baik dalam pengawasan maupun tidak. Lah ini ke sekolah anak-anak gak pernah lalu dirumah tidak ada pendampingan orang tua. Lama kelamaan anak pasti ya mulai hilang kontrol. Namanya juga anak”.¹¹⁴

Lebih lanjut ustadzah Fitri Lutfiahwati menyampaikan dampak yang muncul dari hambatan implementasi *hidden curriculum* sebagai berikut :

“Tentu hasil tidak bisa maksimal di semua anak dek, karena setiap anak kan punya karakter yang berbeda, orang tuanya juga berbeda-beda. Ada yang orang tuanya baik dan sigap ke anak, maka anaknya ini gampang diarahkan ketika di sekolah. Tapi ketika orang tua sulit diajak bekerja sama. Anak jadi cenderung sulit, kecuali memang dari anak ini punya kemandirian belajar. Karena sebenarnya baik, bisa diarahkan, punya potensi tapi sering absen kegiatan kan eman. Belum lagi kalau memang orang tua yang pasrah ke sekolah. Anaknya di sekolah juga sulit, diingatkan besoknya diulangi lagi. Ini yang jadi PR”.¹¹⁵

Pernyataan diatas selaras dengan temuan peneliti di lapangan. Pada hasil observasi yang ditemukan peneliti, banyak kegiatan di

¹¹⁴ Wawancara dengan Mr. Gilang Putra Pratama selaku Waka Kesiswaan SD Islam Al Kautsar pada Senin 03 Maret 2022

¹¹⁵ Wawancara dengan ustadzah Fitri Lutfiahwati selaku Guru Wali Kelas SD Islam Al Kautsar pada Rabu 04 Maret 2022

sekolah yang melalui pemantauan guru, utamanya guru wali kelas dan mitra. Pengawasan ini dilaksanakan sebagai upaya kontrol siswa. Pada wawancara lebih lanjut ustadzah Wenda Ayu Mawarti menyampaikan bahwa sekolah sebelumnya tidak memiliki ruang guru. Tujuannya adalah agar guru wali kelas dan mitra dapat mendampingi dan mengawasi siswa dengan lebih maksimal. Meninjau kebutuhan koordinasi, ruang guru kemudian baru diadakan. Meski begitu ruang guru hanya digunakan pada saat koordinasi dan jam pulang siswa. Selebihnya ruang guru sengaja dikunci agar semua guru saat istirahat dapat siaga di ruang kelasnya masing-masing.¹¹⁶

Ilustrasi diatas membuktikan bahwa *hidden curriculum* yang berlangsung di sekolah memang dilandasi atas kerja sama guru pada kontrol dan pengawasan. Peran *hidden curriculum* akan menjadi lemah jika guru acuh kepada siswa. Tak mengherankan jika kemudian pada implementasi selama pandemi *hidden curriculum* menjadi kurang efektif dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Terlebih orang tua yang acuh pada pembelajaran siswa selama di rumah. Hal ini yang kemudian memunculkan banyak efek buruk. Lambat laun siswa akan merasa nyaman dengan pola belajar yang tidak terkontrol. Proses pembelajaran menjadi asal dan tidak dapat tercerna baik pada diri siswa.

3. Keberhasilan Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar

Besar harapan sekolah untuk bisa menanamkan nilai profil pelajar Pancasila secara utuh. Melalui perencanaan yang matang dan implementasi kegiatan yang terus mengedepankan evaluasi serta inovasi. Implementasi *hidden curriculum* diharapkan bisa mendorong tumbuh kembang siswa yang lebih maksimal sesuai dengan

¹¹⁶ Observasi, “Pengawasan Guru” di Sidoarjo 04 Maret 2022

kebutuhan zaman yang ada. Sejauh perjalanannya, implementasi *hidden curriculum* telah memberi banyak perubahan pada proses pembelajaran siswa di sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh ustadz Hari Wahyono bahwa :

“Karakter dan pola sikap anak-anak tentunya. Kami fokus memberi porsi pendidikan yang seimbang kepada anak. Pendidikan akademik itu penting, tapi secara sikap dan perilaku anak tingkat sekolah dasar juga harus baik. Pembiasaan berbudi dan mandiri sedari dini diharapkan sekolah bisa membentuk perilaku yang lebih baik sebagai bekal pendidikan selanjutnya”.¹¹⁷

Lebih lanjut ustadzah Wenda Ayu Mawarti menyampaikan bahwa :

“Alhamdulillah pelaksanaan *hidden curriculum* mendorong banyak hal positif. Kami merasa *hidden curriculum* berhasil membangun kultur akhlakul karimah di sekolah. Sangat terasa mentalitas anak, kemandirian, kedisiplinan memang tidak bisa hanya disampaikan secara teori. Harus ada praktik langsung yang melekat pada keseharian anak. Kultur kebiasaan ini membantu pencapaian dari target sekolah baik itu target tahfidz Al-Qur’an, mahfudzat, hadits, dan *vocabularies* yang ternyata bukan sekedar hafalan abstrak. Meski kami menyadari *hidden curriculum* tidak secara maksimal membentuk seluruh akhlak anak-anak kami. Pengembangan program sekolah dan pembimbingan lebih lanjut kami upayakan terus, agar semua anak bisa memiliki akhlak yang baik”.¹¹⁸

Pernyataan diatas secara langsung menyampaikan bahwa, pembiasaan atau budaya sekolah mencakup aspek yang sangat kompleks. Pada budaya yang terbentuk sekolah mengajarkan pengetahuan, moral, norma, adat, serta keterampilan. Semua aspek ini menjadi elemen penting dalam tumbuh kembang pendidikan siswa

¹¹⁷ Wawancara dengan Hari Wahyono selaku Kepala SD Islam Al Kautsar pada Senin 14 Maret 2022

¹¹⁸ Wawancara dengan ustadzah Wenda Ayu Mawarti selaku Waka Kurikulum SD Islam Al Kautsar pada Rabu 04 Maret 2022

secara utuh. Meski memiliki prospek baik, tidak semua budaya yang ada di lingkungan sekolah dapat terserap oleh siswa. Olehnya evaluasi, perbaikan dan inovasi menjadi salah satu langkah dalam penyempurnaan implementasi *hidden curriculum* itu sendiri. Melalui langkah ini kultur yang tercipta tidak hanya terfokus pada satu sisi saja, melainkan memberi kontribusi positif terhadap perkembangan mutu pendidikan seluruh siswa tanpa terkecuali.

Jika dicermati secara saksama, mutu sekolah dapat dilihat dari budaya yang hidup dan berkembang pada seluruh warga sekolah. Budaya sekolah merangkum nilai-nilai yang melandasi perilaku dan tindakan yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah. Kebudayaan yang muncul merupakan hasil dari interaksi sosial yang dirancang oleh sekolah dan diimplementasikan oleh seluruh warga sekolah. Implementasi berkelanjutan ini yang kemudian menjadi warisan bagi siswa-siswi di generasi berikutnya. Sehingga tidak heran jika keberhasilan internalisasi nilai profil pelajar Pancasila dipengaruhi oleh banyak faktor baik itu guru, siswa, fasilitas penunjang dan suasana proses interaksi pembelajaran nilai karakter itu sendiri. Sebagaimana disampaikan oleh Mr. Gilang Pratama Putra yang menjelaskan bahwa :

“Lingkungan sekolah jauh lebih kondusif. Karena nilai-nilai karakter yang diharapkan itu tertanam dari rutinitas siswa. Rutinitas ini membentuk pribadi siswa. Sekolah programnya memang *fullday*, siswa-siswi kami kebanyakan malah sedih kalau ada PTM terbatas. Soalnya kan schedulanya tidak sepadat saat *fullday*. Kegiatan anak-anak memang sebelumnya sudah full jadi pas PTM terbatas anak-anak malah cenderung tidak mau pulang. Kalau ekskul libur gitu selalu ngeluh “loh kok libur, mau ekskul saya mr”. Disini bisa kelihatan, kegiatan siswa yang banyak itu bukan menjadi beban tapi wadah belajar yang menarik. Padahal jika dicermati lagi di dalam kegiatan itu kita

share banyak ilmu-ilmu yang berkaitan dengan penanaman karakter”.¹¹⁹

Menambahkan pernyataan diatas ustadzah Fitri Lutfiahwati menyampaikan bahwa :

“Tentunya suasana sekolah jadi tertib, rapi dan teratur ya dek. Semisal tidak ada *hidden curriculum* tentu sekolah jadi semrawut. Tidak ada norma aturan yang menjadi pedoman rutinitas mereka. Selain itu mereka jauh lebih senang, karena di luar kelas ada kegiatan belajar yang menyenangkan. Makanya kalau ada kegiatan entah itu kartini, *independence day* atau kegiatan lain itu. Mereka senang, soalnya waktu di gebyar dan lomba, mereka tidak ketemu pelajaran. Padahal jika dicermati, proses belajar anak tidak selalu ada di ruang kelas, tapi juga lingkungan yang lebih luas. Sosialnya juga mereka harus belajar, bagaimana harus bersikap, bagaimana ilmu yang sudah diajarkan itu bisa dia terapkan untuk kesehariannya. Kalau tidak ada sarana untuk diterapkan, pasti ya tidak maksimal ilmunya. Itu to yang diharapkan pak Nadiem? Anak-anak jaman sekarang bisa cerdas otak dan juga akhlaknya”.¹²⁰

Hidden curriculum dapat dinyatakan juga sebagai kurikulum khas sekolah. Melengkapi tuntutan kurikulum nasional yang bertujuan untuk membentuk profil pelajar Pancasila. *Hidden curriculum* yang ada di SD Islam Al Kautsar dilengkapi dengan muatan plus yang menjadi ciri khas SD Islam Al Kautsar. Internalisasi nilai karakter profil pelajar Pancasila disampaikan secara terpadu melalui pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Kolaborasi pola belajar ini mendorong siswa untuk bisa lebih maksimal dalam menyerap ilmu dan menerapkannya sebagai dasar perilaku. Selain itu, kolaborasi pola belajar semacam ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, inisiatif personal serta mendorong tumbuh kembang pembentukan sikap yang lebih baik. Hal ini

¹¹⁹ Wawancara dengan Mr. Gilang Putra Pratama selaku Waka Kesiswaan SD Islam Al Kautsar pada Senin 03 Maret 2022

¹²⁰ Wawancara dengan ustadzah Fitri Lutfiahwati selaku Guru Wali Kelas SD Islam Al Kautsar pada Rabu 04 Maret 2022

dikarenakan sekolah memberikan *setting* pembelajaran karakter yang lebih riil atau konkret.

Melihat berbagai hal yang muncul saat *hidden curriculum* di implementasikan. Tidak menjadi hal baru jika kemudian pada implementasinya kini, *hidden curriculum* memberikan banyak bantuan bagi sekolah untuk bisa mewujudkan profil pelajar Pancasila. Guna mencapai hasil maksimal pada survei karakter asesmen nasional, sekolah tidak bisa bertumpu pada pelaksanaan *try out* saja. Sekolah harus bisa mewujudkan iklim sekolah yang baik, salah satunya adalah melalui *hidden curriculum*. Meski tidak terlampir secara fisik seperti kurikulum pada umumnya, *hidden curriculum* menjadi instrumen pendidikan karakter profil pelajar Pancasila yang mudah di implementasikan. Sebagaimana disampaikan oleh ustadz Hari Wahyono bahwa :

“Memudahkan sekolah tentu ya mbak. *Hidden curriculum* ini menurut kami instrumen yang efektif dan mudah digunakan. Meski kita juga tidak tahu hasil survei karakter profil pelajar Pancasila lewat AKM tahun lalu. Tapi yang kami rasakan selama ini, *hidden curriculum* sudah banyak membantu kami dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif, melalui tata tertib dan kultur yang ada. Adab, etika dan moral kita ajarkan di sekolah. Kontrol harian ya kita pakai buku penghubung. Kita bentuk dan kita sengaja untuk wajibkan anak menerapkan apa yang diajarkan dari sekolah ke rumah. Seperti akhlakul karimah, rasa solidaritasnya, toleransinya. Kami ajarkan melalui jum’at berkah, baksos, aturan dan tata tertib sekolah, kegiatan pembelajarannya di kelas, pengalamannya dari kegiatan kokurikuler yang seperti hari kemerdekaan. Itu tujuannya untuk mengenalkan anak-anak tentang hari kemerdekaannya. Kita tumbuhkan rasa cinta tanah airnya. Salah satunya dengan mengenalkan keunikan negara yang punya banyak sekali suku, agama, budaya dan ras. Kemerdekaan ini karena kita punya rasa saling membutuhkan satu sama lain. Kita masukkan nilai-nilai kebinekaan, nilai gotong royong”.¹²¹

¹²¹ Wawancara dengan Hari Wahyono selaku Kepala SD Islam Al Kautsar pada Senin 14 Maret 2022

Dikuatkan dengan hasil observasi peneliti, sebagaimana catatan observasi lapangan yang menggambarkan suasana kegiatan isra' mi'raj :

“Pagi itu pada tanggal 03 Maret 2022, masjid SD Islam Al Kautsar nampak dipenuhi oleh siswa/siswi serta ustadz/ustadzah. Mereka seragam mengenakan pakaian baju busana muslim. Beberapa ustadzah terlihat sibuk mengatur tempat duduk siswa agar tetap berjarak. Dari sebelah barat nampak beberapa gerombolan siswi yang berjalan menuju masjid. Sebelum memasuki masjid mereka menata sandal masing-masing. Tepat pukul 08.30 terlihat ustadz dan ustadzah naik ke atas panggung menandakan acara akan segera di mulai. “Assalamu’alaikum” ucap pembawa acara kala itu dan seluruh siswa menjawab dengan lantang. Beberapa siswa yang tidak menjawab secara sigap langsung didatangi oleh guru dan diingatkan untuk menjawab salam. Pelaksanaan kegiatan isra’ mi’raj diikuti oleh seluruh warga sekolah. Keberlangsungan acara isra’ mi’raj dibantu oleh beberapa ustadz/ustadzah wali kelas dan mitra yang sesekali berkeliling dan berdiri di sudut-sudut ruangan masjid untuk memantau seluruh siswa pada kegiatan isra’ mi’raj. Rangkaian kegiatan isra’ mi’raj dimulai dengan pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur’an, sambutan, membaca sholawat diiringi banjari, dongeng islami bersama kak ferry, dan terakhir santunan anak yatim. Semua siswa nampak antusias melihat kak ferry menyampaikan dongeng. Dongeng kala itu bercerita tentang perjalanan Nabi Muhammad SAW pergi ke langit ke tujuh. Gurauan dan gaya lucu diselipkan pada dongengnya sebagai bentuk variasi dalam menggairahkan minat siswa akan dongeng yang dibawakan. Kegiatan pagi itu berakhir tepat pukul 11.32 seluruh siswa dan siswi bergiliran keluar masjid untuk mengambil wudhu dan bersiap untuk sholat berjamaah dhuhur”.¹²²

¹²² Observasi, “Kegiatan Isra’ Mi’raj”, di Sidoarjo 03 Maret 2022



Gambar 4.12 Kegiatan Isra' Mi'raj

Merujuk pada uraian catatan lapangan diatas, dapat disimpulkan bahwa berbagai kegiatan yang ada di SD Islam Al Kautsar memiliki muatan tersembunyi yang berguna bagi pembentukan karakter siswa. Berkaitan dengan kegiatan isra' mi'raj tersebut, sekolah mengajarkan makna dari kegiatan isra' mi'raj. Kemudian menyelipkan muatan tersembunyi berupa sikap toleransi pada mereka yang memiliki latar belakang yang berbeda. Rasa solidaritas, dan empati kepada mereka yang lebih membutuhkan.

Rutinitas siswa saat di sekolah ternyata berhasil baik dalam mendorong potensi dan karakter pada masing-masing siswa. Pencapaian ini tentu tidak bisa di dasarkan pada banyaknya jam siswa belajar di sekolah. Tanpa bantuan sistem pendidikan yang baik, jam belajar yang banyak itu tentu akan berakhir sia-sia. *Hidden curriculum* yang terencana dengan baik, di implementasikan melalui kerja sama komunitas, dan berlandas pada evaluasi yang terukur. Alur ini yang akhirnya menghasilkan hasil memuaskan pada implementasi *hidden curriculum*. Ustadzah Wenda Ayu Mawarti memberikan penjelasan berkaitan dengan hal ini :

“Anak-anak punya kemandirian dalam mengerjakan tugasnya baik di rumah dan di sekolah. Padatnya kegiatan di Al Kautsar membuat anak-anak jauh lebih kreatif dalam menghasilkan karya baru terbukti di setiap minggunya tertuang pada tugas mandiri, lomba di kegiatan bulanan PHBN atau PHBI. Dari kegiatan lomba-lomba itu anak-anak sengaja kami latih agar bisa punya prestasi juga di luar. Ternyata malah bagus, mereka senang sekali ketika diajak lomba keluar. Kami juga budayakan untuk selalu mengucapkan maaf saat berbuat salah. Adapun bertengkar sampai ke kesiswaan, anak-anak itu tidak pernah gengsi untuk bilang maaf. Selepas itu sudah langsung main-main. Berantemnya ya sebentar, nakalnya anak-anak juga bukan yang super. Budaya di sekolah membentuk kepribadian lain, yang lebih baik Mereka juga tanggap ketika dapat informasi, ini juga bentuk kritis ya. Misal di teknis lomba kegiatan panggung bahasa. Kami sebenarnya tidak membuat juknis yang rumit, tapi para bunda dan anak-anak ini kreatif sekali. Saya sangat berterimakasih untuk para orang tua yang tanggap dan kreatif. Banyak kendala kami saat pandemi ini menjadi terbantu”.¹²³

Selanjutnya Mr. Gilang Pratama Putra memberikan keterangan bahwa :

“Jika dilihat dari indikator profil pelajar Pancasila, kegiatan yang sudah dilaksanakan baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas sudah sinkron ya mbak. Dari segi kemandirian sudah dapat, anak-anak tertib menata sepatu di raknya masing-masing, menata sandal ketika masuk masjid, melipat mukena saat keluar dari masjid, dan masih banyak lagi. Semua kegiatan yang menjadi rutinitasnya itu bentuk mandirinya. Sadar rutinitas itu kewajibannya, anak-anak kalau sudah bel ya langsung gerak, entah itu sholat dhuha, entah itu ganti jam ngaji. Mungkin ada beberapa yang main-main tapi itu tetap terkontrol oleh wali kelas dan guru mitra di masing-masing kelas. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sejauh ini hasilnya positif begitupun respon orang tua. Kami sesekali juga buat kegiatan yang anak sama orang tua bisa *connect*. Tujuannya untuk dorong hubungan emosional anak dan orang tua, kerja sama. Kegiatan panggung bahasa kemarin kita undang *native speaker* dari sudan. Selain belajar bahasa arab secara langsung dengan penutur asli, anak-anak disitu juga belajar bahwa di dunia ada banyak manusia yang berbeda suku dan budaya dengannya. Disitu narasumber

¹²³ Wawancara dengan ustadzah Wenda Ayu Mawarti selaku Waka Kurikulum SD Islam Al Kautsar pada Rabu 04 Maret 2022

kami arahkan juga untuk menyampaikan bagaimana negaranya dan budaya disana. Disitu anak-anak belajar banyak, bahasa dapat, motivasinya dapat, budayanya dapat, kreatifnya dapat, agamanya juga dapat”.¹²⁴

Antusiasme siswa yang disampaikan pada pernyataan sebelum selaras dengan temuan peneliti pada observasi dan dokumentasinya. Pada hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti, siswa nampak antusias maju ke atas panggung untuk bisa berbincang dengan *native speaker*. Meski beberapa diantaranya masih nampak malu-malu. Guru bahasa secara sigap mendampingi siswa untuk membantu percakapan kala itu.¹²⁵



Gambar 4.13 Kegiatan Panggung Bahasa

Upaya internalisasi nilai profil pelajar Pancasila melalui *hidden curriculum* sudah berjalan dengan baik. Mayoritas siswa sudah mengimplementasikan nilai indikator melalui berbagai kegiatan yang ada di sekolah. Hal ini dikarenakan *hidden curriculum* yang terlaksana menyangkut pada seluruh aspek kegiatan siswa baik di dalam kelas maupun di luar sekolah (lingkungan keluarga dan masyarakat).

¹²⁴ Wawancara dengan Mr. Gilang Putra Pratama selaku Waka Kesiswaan SD Islam Al Kautsar pada Senin 03 Maret 2022

¹²⁵ Dokumentasi Kesiswaan, “Foto Kegiatan PHBN dan PHBI”, 25 Maret 2022

Beberapa indikator profil pelajar Pancasila yang diperoleh siswa pada kegiatannya meliputi keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemandirian, semangat gotong royong yang tergambar dari kegiatan siswa bersama orang tua di rumah, kreatifitas dan kebinekaan. Semua indikator ini tidak disampaikan dan diajarkan secara langsung melalui teori kepada siswa, namun melalui kegiatan-kegiatan khas yang menyimpan nilai-nilai tersembunyi. Seperti contoh kegiatan panggung bahasa yang seyogyanya dirumuskan untuk melatih keterampilan siswa dalam berbahasa. Jika menyibak konsep pelaksanaan panggung bahasa itu sendiri, dapat ditemukan muatan nilai tersembunyi seperti kreatifitas, kebinekaan dan gotong royong yang secara tidak langsung sekolah kenalkan kepada siswa. Manfaat lain juga dirasakan oleh ustadzah Fitri Lutfiahwati, daam wawancaranya beliau memaparkan bahwa :

“Yang kami rasakan positif ya dek, tugas wali kelas dalam menanamkan karakter profil pelajar Pancasila jadi jauh lebih mudah. Dibantu sekolah dengan beragam kegiatan, mereka jadi lebih terangsang psikomotor dan afektifnya, karena kembali lagi pembiasaan. Kalau tidak terbiasa, sulit. Materi berkaitan karakter itu ndak bisa disampaikan sebatas teori. Harus ada penerapannya di lingkungan. Kalau dilihat dari karakteristik profil pelajar Pancasila, sebenarnya sudah tercerminkan dari keseharian. Baik itu di kelas maupun di luar kelas (lingkungan sekolah) mereka sudah punya kreatifitas yang baik dilihat dari karya saat kegiatan lomba, mading, atau juga tugas yang ada di kelas. Keimanan juga unggul karena program sekolah memang orientasinya ke ubudiyah, agama harus baik dan nomor satu. Punya sikap mandiri dan toleransi tinggi di lingkungan sosialnya, jarang itu saya lihat ada anak nakal karena ngulah sampai dipanggil kesiswaan. Nakalnya anak-anak yang sewajarnya, mungkin ada cekcok sama teman. Tapi setelahnya dikasih pembinaan ya sudah, aman. Ndak ada nakal-nakal lagi. Toleransinya sudah bagus dan kesadaran mereka ketika sudah diingatkan jika salah itu mau. Nalar kritis dan gotong royong juga sudah baik, mereka terbiasa *team work* dalam menyelesaikan tugas. Forum diskusi dengan tanya jawab di

kelas juga baik, mereka tertib saat menjawab dan mengajukan pertanyaan. Saat di kondisi yang lebih luas seperti lomba ACC yang rangking satu, acara keliatan tertib karena terbiasa ketika bertanya harus mengacungkan tangan tanpa bersuara dan menjawab ketika sudah dipersilahkan”.¹²⁶

Manfaat lain yang dirasakan oleh guru wali kelas terkait implementasi *hidden curriculum* adalah porsi kerja guru yang semakin ringan. Hal ini dikarenakan menjadi tugas semua elemen sekolah untuk bisa membentuk karakter profil pelajar Pancasila. Menjadi hal mustahil jika penerapan *hidden curriculum* hanya tersirat pada pembelajaran di kelas. Peran sekolah dalam menyediakan beragam kegiatan, membantu siswa dalam memahami konsep-konsep nilai yang dibutuhkan pada kehidupan sosial yang lebih luas. Pada kesehariannya siswa sudah bisa mengamalkan nilai profil pelajar Pancasila dengan baik. Kreatifitas siswa saat mengikuti kegiatan lomba baik internal maupun eksternal, karya pembuatan mading ataupun tugas-tugas kokurikuler yang menjadi penunjang dari kegiatan intrakurikuler. Toleransi dan gotong royong muncul salah satunya pada forum kelas yang mengedepankan kerja sama tim. Populasi warga sekolah yang cenderung homogen tidak membuat sekolah kesulitan dalam menyampaikan nilai kebinekaan. Konsep menghargai perbedaan diajarkan melalui ekosistem belajar yang kondusif. Sekolah berusaha maksimal dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman tanpa adanya pembeda antara siswa satu dengan siswa yang lain. Pembinaan khusus dilakukan sekolah untuk bisa menertibkan semua siswa dengan baik. Adapun kenakalan yang dilakukan siswa secara sigap akan ditangani langsung oleh guru kelas. Jika pada penanganannya guru kelas tidak mampu menertibkan, maka kesiswaan akan bertanggung jawab lebih lanjut pada pembinaan

¹²⁶ Wawancara dengan ustadzah Fitri Lutfiahwati selaku Guru Wali Kelas SD Islam Al Kautsar pada Rabu 04 Maret 2022

siswa. Konsep nalar kritis, gotong royong dan kemandirian juga sudah tergambar dengan baik pada beberapa kegiatan siswa baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Seperti contoh pada kegiatan lomba ACC, semua siswa mematuhi aturan dengan baik, memiliki kerja sama tim yang baik dan dapat menyelesaikan permasalahan pada soal yang telah diberikan.

Selaras dengan uraian wawancara sebelum, pada hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan beberapa fakta menarik yang akan diuraikan pada catatan lapangan berikut :

“Tepat pukul 10.30 bel berbunyi, tanda kegiatan mengaji pagi itu berakhir. Siswa di masing-masing halaqah nampak bergegas menuju kelasnya masing-masing. Sebelum memasuki kelas, siswa kelas 2 Abu Bakar mengucapkan salam kepada ustadzah wali kelas dan mitra. Pembelajaran pagi itu dimulai dengan mengecek kesiapan siswa dan doa. Melalui kebijakan dan aturan yang telah disepakati bersama. Setiap siswa nampak duduk di kursi yang sudah tergabung dalam kelompok-kelompok kecil. Pembelajaran dimulai dengan pemberian stimulus berupa pertanyaan apersepsi yang ditujukan untuk mendorong nalar kritis siswa. Setiap siswa yang dapat menjawab akan mendapat poin yang mewakili nama kelompok. Antusiasme siswa nampak sangat luar biasa. Dengan suara lantang ustadzah wali kelas menciptakan keheningan dari siswa yang berebut untuk menjawab. Dibantu oleh ustadzah mitra, wali kelas menyampaikan aturan yang sudah disepakati. Siswa kemudian kembali tertib dan mengangkat tangan tanpa suara. Selepas siswa menjawab pertanyaan masuklah pada inti materi. Pada pengajarannya guru menggunakan media pembelajaran berupa kertas arsir untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep pecahan. Setelah memahami konsep-konsep yang telah ditemukan bersama. Guru memberikan penugasan kelompok untuk melihat kedalaman materi yang telah diperoleh siswa. Melalui penugasan kelompok, siswa diminta untuk bisa saling bekerja sama agar bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh ustadzah wali kelas. Terlihat beberapa dari siswa sibuk dengan tugasnya masing-masing. Beberapa diantara menulis, mendekte dan ikut menjawab sembari mencari jawaban dari buku paket yang ada. Kegiatan pembelajaran berlangsung kondusif melalui

pantauan dua ustadzah. Tepat pukul 11.30 pembelajaran usai dengan ditandai suara bel yang berbunyi”.¹²⁷



Gambar 4.14 Kegiatan Pembelajaran

Pengelolaan kelas menjadi hal utama untuk bisa mewujudkan keberhasilan *hidden curriculum* di dalam kelas. *Hidden curriculum* yang berlangsung di dalam kelas dapat menciptakan ruang pembelajaran yang kondusif dalam menumbuhkan motivasi dan minat sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal. Melalui *hidden curriculum* yang diciptakan oleh guru, pembelajaran akan menjadi lebih hidup dan bermakna kepada siswa. Hal demikian dikarenakan guru berhasil mensugesti siswa untuk bisa berjalan pada koridor yang telah ditentukan. Pola yang terus berulang ini secara tidak langsung akan mendorong iklim pembelajaran yang sehat.

Meski memiliki banyak manfaat baik, keberhasilan *hidden curriculum* pada masa pandemi mendapati penurunan. Jam belajar siswa di sekolah yang ringkas mengakibatkan implementasi *hidden curriculum* tidak bisa berjalan dengan maksimal seperti awal pandemi

¹²⁷ Observasi, “Kegiatan Pembelajaran” di Sidoarjo 07 Maret 2022

melanda. Sebagaimana disampaikan oleh ustadz Hari Wahyono bahwa :

“Tentu ada, apalagi kita sekolah *fullday*. Belajar dengan jam terbatas seperti ini sangat menyulitkan sekolah. Selama PJJ (pembelajaran jarak jauh) banyak sikap dan perilaku siswa yang berubah karena *learning loss*. Dari dinas sekarang sudah dibolehkan PTM (pembelajaran tatap muka) tapi ya tetep tidak maksimal karena program sekolah banyak tapi waktu terbatas, berkerumun juga tidak boleh. Repot. Meski begitu tetep disyukuri, sekarang sudah ada perubahan kondisi tidak seperti dulu. Sekarang pandemi sudah jalan dua tahun kita juga mulai terbiasa. Meski mungkin tidak sebaik sebelum pandemi. Karena sekarang anak-anak motivasinya juga tidak seperti dulu”.¹²⁸

Hal serupa disampaikan oleh ustadzah Wenda Ayu Mawarti yang menerangkan bahwa :

“Ya, ada perubahan efektivita saat pandemi. Namun sekolah tetap berusaha mengembangkan *hidden curriculum* bagaimanapun kondisinya mulai dari : *zoom, whatsapp group, google meet*, kartu kendali hafalan, *calling sholat*, supervisi untuk pembelajaran guru di kelas dan buku penghubung *online* maupun *offline* yang kami gunakan untuk memantau aktivitas siswa sehingga *hidden curriculum* tetap bisa berjalan dengan baik”.¹²⁹

Penurunan efektivitas tersebut memang menjadi permasalahan umum bagi banyak sekolah. Budaya yang telah tercipta di sekolah tanpa pemantauan yang bersifat kontinu tentu tidak bisa memberikan hasil yang maksimal, terlebih banyak sekali keterbatasan yang muncul dan berubah baik itu pola interaksi siswa dan guru, siswa dengan sekolah, dan siswa antar siswa. Namun dari semua keterbatasan yang muncul, tidak menjadikan hambatan bagi sekolah untuk bisa tetap

¹²⁸ Wawancara dengan Hari Wahyono selaku Kepala SD Islam Al Kautsar pada Senin 14 Maret 2022

¹²⁹ Wawancara dengan ustadzah Wenda Ayu Mawarti selaku Waka Kurikulum SD Islam Al Kautsar pada Rabu 04 Maret 2022

memaksimalkan manfaat dari implementasi *hidden curriculum*. Adaptasi yang dilakukan salah satunya adalah dengan memanfaatkan inovasi teknologi sebagai sarana implementasi *hidden curriculum*. Meski tidak berada di sekolah, siswa diharapkan tetap bisa melaksanakan tugas-tugasnya di rumah baik itu yang bersifat akademis maupun non-akademis dengan pendampingan orang tua.

Pada masa pandemi Covid-19, peranan guru dalam membumikan pendidikan karakter profil pelajar Pancasila membutuhkan bantuan dari orang tua. Bantuan pendampingan ini sangat diperlukan bagi pendidikan anak di usia sekolah dasar. Untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan siswa di masa pandemi, orang tua harus memiliki kesadaran penuh dalam mengambil peran guru. Hal ini tentu tidak mudah karena orang tua harus memiliki kesabaran, bekal pengetahuan yang cukup, pemahaman akan strategi, pendekatan, metode pembelajaran, dan kemampuan jiwa profesi guru.

Lebih lanjut Mr. Gilang Pratama Putra menyampaikan bahwa :

“Ya jelas ada mbak kalau perubahan efektivitas itu. Kalau di sekolah efektivitasnya bisa kita rasakan secara langsung. Nah kalau daring? Ini yang pastinya berpengaruh terhadap efektivitas *hidden curriculum* itu tadi. Kita bisa tahu secara langsung ada penurunan, peningkatan ya dari orang tua. Kalau orang tuanya terlalu sibuk bekerja dan acuh ya selesai. Tapi ya tetap kita usahakan mbak, agar penerapan *hidden curriculum* ini terlaksana dengan baik. Setiap ketemu anak-anak di zoom atau gmeet, kita fokus untuk tanya kabar, keseharian dan tugas kemudian langsung kita kasih motivasi dan nasehat untuk anak-anak”.¹³⁰

Penerimaan siswa atas pembelajaran tentu sangat beragam, seringkali guru mendapati siswa yang kurang memahami materi dan tugas yang diberikan. Disamping itu selama pembelajaran daring,

¹³⁰ Wawancara dengan Mr. Gilang Putra Pratama selaku Waka Kesiswaan SD Islam Al Kautsar pada Senin 14 Maret 2022

banyak sekali perilaku siswa yang berubah. Pelaksanaan PTM terbatas sedikit banyak membantu guru dalam pembenahan nilai-nilai yang luntur. Meski belum secara maksimal membantu karena terhambat pada kewajiban menjaga jarak. Sekolah melakukan penyesuaian pada setiap bentuk kegiatannya agar internalisasi nilai profil pelajar Pancasila tetap bisa tersampaikan. Melalui kebijakan mencuci tangan sebelum masuk sekolah, menjaga jarak, menggunakan masker selalu menjadi aturan pertama dan utama dalam menjaga lingkungan sekolah agar tetap aman dan nyaman. Sebagaimana disampaikan oleh ustadzah Fitri Lutfiahwati bahwa :

“Pasti ada, karena anak-anak kan seharian full di sekolah mulai pukul 7 sampai 4 sore. Dan sekarang hanya boleh maksimal di PTM terbatas 6 jam. Pasti banyak yang tidak efektif kegiatannya. Belum lagi jika kegiatan lain yang tidak diperbolehkan berkerumun. Belum lagi ada beberapa orang tua nakes yang selalu wanti-wanti anaknya tidak boleh buka masker dan berdekatan dengan temannya. Jadi fokus kita sama kegiatan akhirnya banyak terpecah. Satunya kegiatan, satunya lagi menata anak-anak buat tertib. Karena gimana lagi Namanya anak-anak, diarahkan sekali gak lama ya kembali lagi”.¹³¹

Pola pembelajaran selama pandemi memang menghadirkan banyak sekali kelebihan dan kelemahan. Pada kelebihanannya, sistem pembelajaran berubah ke arah digitalisasi. Guru dan siswa bisa menambah wawasan dan mengembangkan keterampilannya dalam bidang teknologi. Penerapan *e-learning* dan implementasi berbagai aplikasi daring lainnya menyuguhkan proses pembelajaran yang aman dan nyaman pada masa pandemi. Selain itu pembelajaran berbasis teknologi merangkul efisiensi terhadap ruang dan waktu. Namun pada kelemahannya motivasi belajar siswa menjadi menurun, utamanya bagi mereka siswa di tingkat sekolah dasar. Selain itu

¹³¹ Wawancara dengan ustadzah Fitri Lutfiahwati selaku Guru Wali Kelas SD Islam Al Kautsar pada Rabu 09 Maret 2022

kurangnya pendampingan orang tua pada proses pembelajaran membuat siswa menjadi kurang tau arah dan menggunakan alat pembelajarannya kepada sesuatu yang kurang bermanfaat bagi proses belajarnya. Kurangnya interaksi guru dan siswa juga membuat internalisasi nilai menjadi lambat terbentuk.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang akan disampaikan pada kesempatan ini merujuk pada paparan data yang telah diuraikan pada sub bab sebelum. Pada hasil penelitian ini peneliti akan menguraikan : 1) Perencanaan dan pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar, 2) Faktor penghambat pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar dan 3) Bagaimana keberhasilan *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar.

1. Perencanaan dan Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar

a. Perencanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar

Hidden curriculum mengambil peran besar dalam keberhasilan sekolah mencapai visi misi yang ada. Sekolah tidak bisa jika hanya berfokus pada kurikulum inti saja. Diperlukan instrumen lain yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas, dalam hal ini penanaman nilai dan keterampilan (*skill*). Perencanaan yang dituangkan dalam implementasi *hidden curriculum* menjadi langkah awal sekolah dalam merumuskan pedoman pembentukan profil pelajar Pancasila. Tanpa pedoman yang jelas, pelaksanaan *hidden curriculum* tentu tidak akan berhasil maksimal. Perencanaan dalam merumuskan program menjadi hal utama dan pertama pada kesuksesan *hidden curriculum* itu sendiri.

Meski tidak tercantum secara formal seperti kurikulum inti pada umumnya. Perencanaan *hidden curriculum* menjadi topik penting, mengingat efektivitasnya yang sangat tinggi pada pembentukan karakter siswa.

Proses perencanaan *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila sebenarnya tidak mengacu pada prosedur yang rumit. Hal ini dikarenakan sifat *hidden curriculum* yang tersembunyi, dimana tidak tersampaikan secara tersurat sebagaimana pendidikan dengan kurikulum pada umumnya. Implementasi *hidden curriculum* di SD Islam Al Kautsar sebenarnya hanya berpedoman pada program SD Islam Al Kautsar yang telah terbukukan sejak sekolah berdiri. Meski begitu, inovasi dan pengembangan selalu dilakukan untuk bisa menysasar tujuan yang lebih efektif dari waktu ke waktu.

Agar proses perencanaan menghasilkan pedoman yang terukur, diperlukan sumbangsih ide dari banyak sudut pandang utamanya guru. Forum rapat kerja tahunan menjadi salah satu forum tepat bagi proses perencanaan ini. Seluruh guru tanpa terkecuali mengikuti forum tersebut untuk memberikan sumbangsih berkaitan dengan ide atau gagasan pengembangan program. Besar harapan sekolah semua elemen bisa turut serta dalam penyempurnaan program sekolah yang lebih baik dari tahun ke tahun. Semua guru harapannya bisa menjadi pelaksana kegiatan pembelajaran yang lebih luas. Upaya ini menjadi langkah awal sekolah dalam memberikan pengalaman belajar siswa yang lebih bermakna (konsep yang lebih implementatif, bukan sebatas pembelajaran di kelas).

Menyimak beberapa uraian diatas, proses perencanaan yang dilakukan harus berkaca pada kebutuhan dan kemampuan sekolah dalam mengelola. Berdasarkan hasil temuan peneliti, terdapat beberapa tahapan perencanaan yang digunakan sekolah

dalam mengembangkan *hidden curriculum* dari waktu ke waktu. Beberapa tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut :

1) Memperhatikan berbagai aspek

Pada penyusunan *hidden curriculum*, sekolah perlu memperhatikan dan menyesuaikan tujuan, kemampuan siswa, tenaga pelaksana, teknik kegiatan, alokasi waktu, anggaran, sarana dan prasarana, teknik evaluasi, teknik monitoring dan berbagai aspek lain yang berhubungan dengan *hidden curriculum*. Langkah ini menjadi pijakan awal yang harus dilaksanakan. Tanpa adanya tahapan ini jalan *hidden curriculum* tentu tidak akan maksimal. Dengan memperhatikan berbagai aspek yang dibutuhkan pada *hidden curriculum*. Sekolah dapat memutuskan beberapa strategi yang akan dilakukan selanjutnya. Mana saja aspek *hidden curriculum* yang bisa dimaksimalkan dan mana yang perlu disesuaikan.

Berkaitan dengan hal tersebut buku program SD Islam Al Kautsar menjadi salah satu pedoman sekolah dalam merencanakan *hidden curriculum*. Melalui buku program ini sekolah bisa mempertimbangkan hal apa saja yang bisa diberdayakan dan dikembangkan bagi kesuksesan *hidden curriculum*. Buku program SD Islam Al Kautsar berisi uraian : program kegiatan, ekstrakurikuler, kegiatan khusus, kurikulum khas, kurikulum qur'ani, *life skill* (kecakapan hidup), kurikulum diknas, budaya hidup SD Islam Al Kautsar, tata tertib, program penunjang, serta strategi pembelajaran yang menjadi acuan bagi terlaksananya konsep qur'ani, berbudi dan mandiri.

Aspek lain yang perlu diperhatikan sekolah dalam perencanaan *hidden curriculum* adalah kebutuhan dari

masyarakat. Kebutuhan masyarakat menjadi hal yang tak boleh luput, karena bagaimanapun hasil dari pendidikan yang ada di sekolah akan dibawa pada konteks lebih luas yaitu masyarakat. Nilai-nilai sosial yang dibutuhkan di masyarakat menjadi perhatian penting. Keberhasilan dari proses pendidikan adalah tentang bagaimana seorang individu dapat mengembangkan potensinya secara maksimal pada kehidupan bermasyarakat. Potensi maksimal ini tentu harus diikuti dengan perubahan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai profil pelajar Pancasila dan motto SD Islam Al Kautsar yang bertujuan untuk mencetak generasi qur'ani, berbudi dan mandiri.

2) Identifikasi media, bahan dan materi

Setelah mengetahui aspek apa saja yang perlu diperhatikan. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi media, bahan serta materi yang akan menjadi muatan pada *hidden curriculum*. Tujuan identifikasi ini adalah untuk mengetahui media, bahan serta materi apa saja yang dibutuhkan dalam implementasi *hidden curriculum*. Hasil identifikasi ini akan memudahkan sekolah dalam menyusun rencana program yang akan dilaksanakan. Pada konteks ini, identifikasi bisa dilaksanakan pada dua lingkup kelas dan lingkup sekolah.

Sebagai contoh pembelajaran guru di kelas. Meski pembelajaran di dalam kelas secara umum mengacu pada kurikulum inti, eksistensi *hidden curriculum* di kelas juga menjadi hal yang wajib. Bagaimana guru membangun interaksi dengan siswa di dalam kelas, mengelola kelas, menanamkan nilai kebersamaan, tanggung jawab, kemandirian serta mendorong nalar kritis siswa pada

setiap permasalahan yang disuguhkan. Sederhananya, *hidden curriculum* yang dilaksanakan siswa di kelas berada pada lingkup yang lebih kecil, untuk kemudian terbiasa pada lingkungan lebih luas yakni sekolah dan terakhir lebih luas lagi di masyarakat.

Guna menjangkau hal itu, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang inovatif agar muatan tersembunyi yang diselipkan pada kegiatan belajar siswa tersampaikan dengan maksimal. Pada lingkup yang lebih luas (sekolah), pada perencanaan bisa ditentukan media, bahan dan materi yang kiranya bisa dimaksimalkan. Berkaitan dengan hal tersebut sekolah bisa menentukan sarana dan prasana yang menunjang, SOP (standar operasional prosedur) yang bisa digunakan dan hal lainnya.

3) Seleksi materi

Proses perencanaan yang dilakukan harus berkaca pada kebutuhan dan kemampuan sekolah dalam mengelola. Olehnya identifikasi yang sudah dilakukan harus diseleksi agar pelaksanaan *hidden curriculum* dapat lebih terfokus maksimal. Materi yang termuat tidak boleh bertentangan dengan budaya setempat, standar pendidikan yang sudah ditentukan, dan jumlah anggaran. Sebagai contoh pada program kegiatan khas di *hidden curriculum*. Beberapa kegiatan yang disusun tidak diperkenankan melebihi anggaran yang telah ditetapkan. Jika memungkinkan, kegiatan tersebut harus mengandung unsur inovasi yang bermanfaat bagi pengalaman belajar bermakna baru.

4) Pengembangan program

Setelah melampaui beberapa tahapan diatas, pada tahapan ini sekolah melakukan pengembangan

menggunakan data dan materi yang telah diseleksi. Melalui rapat kerja tahunan, semua guru mendapat kesempatan untuk menjadi pelaksana program. Semua guru tanpa terkecuali bersama timnya masing-masing, membuat rancangan program kegiatan bersama. Hasil dari rancangan program itu berupa proposal kegiatan yang akan diajukan pada waka kesiswaan.

Contoh pengembangan program lainnya juga disampaikan oleh waka kurikulum. Pada jadwal pembelajaran selama PTM terbatas, sekolah menyelipkan beberapa program kegiatan khas di dalam jadwal pembelajaran siswa sehari-hari. Meski terhambat oleh alokasi waktu yang lebih minim dari skema pembelajaran sebelum pandemi. Beberapa kegiatan seperti *dhuha pray*, *morning pray*, terka (literasi Al Kautsar), mengaji, muroja'ah, *language program* dan *dhuhur pray* tetap menjadi rutinitas wajib yang terlampir pada jadwal keseharian mereka. Langkah ini menjadi salah satu upaya pengembangan program *hidden curriculum* yang terselip pada rutinitas harian siswa. Melalui penjadwalan ini kegiatan *hidden curriculum* dapat terpetakan dengan baik dan implementasinya dapat jauh lebih terarah. Harapannya dengan ada kegiatan semacam ini sekolah memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang bisa dicapai. Tujuan jangka pendek berfungsi sebagai batu loncatan siswa dan sekolah untuk mencapai tujuan jangka panjang yang lebih besar.

b. Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar

Pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila menjadi tanggung jawab seluruh elemen

sekolah. Pada dimensi pelaksanaannya, *hidden curriculum* terbagi menjadi dua skala yang meliputi skala mikro (kelas dan keluarga) dan skala makro (sekolah dan masyarakat). Konsep dasar dari pelaksanaan *hidden curriculum* merujuk pada kegiatan pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan yang dilaksanakan oleh siswa merangkum rutinitas harian, kegiatan khas, serta tata tertib yang menjadi pedoman siswa akan kewajiban dan larangan yang tidak boleh dilakukannya. Berdasarkan hasil temuan peneliti pada dokumentasi yang dilakukan, budaya hidup di SD Islam Al Kautsar menjadi pedoman sikap yang harus diimplementasikan, oleh siswa maupun guru. Budaya hidup ini terurai sebagai berikut :

1) Budaya salam

Setiap berjumpa dengan warga SD Islam Al Kautsar di manapun diawali dengan ucapan salam.

2) Budaya jabat tangan

Setiap warga SD Islam Al Kautsar selalu membiasakan diri berjabat tangan ketika berjumpa terutama kepada orang tua, bapak/ibu guru, tamu dan teman-teman.

3) Budaya santun

Setiap warga SD Islam Al Kautsar diharapkan selalu santun dalam segala tindakan, santun bicara, mau mendengarkan orang, menggunakan bahasa yang baik dan tidak meremehkan atau merendahkan orang lain.

4) Budaya sopan

Setiap warga SD Islam Al Kautsar hendaknya bersikap sopan, khususnya sopan dalam berbusana, berjalan dan lain-ain.

5) Budaya sapa

Setiap warga SD Islam Al Kautsar diharapkan saling kenal dan saling menyapa sehingga terjalin kekeluargaan yang harmonis,

6) Budaya senyum

Hendaknya menunjukkan wajah tersenyum dan ceria.

7) Budaya spiritual

Wajib shalat dengan kesadaran sendiri, memulai dengan doa, membaca Al-Qur'an dan memahami dan mengamalkan.

8) Budaya bersih

Kita berusaha untuk selalu bersih dalam semua hal, bersih pikiran, bersih diri, bersih pakaian, bersih lingkungan dan lain-lain.

9) Budaya hormat

Setiap warga SD Islam Al Kautsar wajib membiasakan hormat kepada orang tua, bapak/ibu guru, karyawan dan orang yang lebih tua.

10) Budaya tepat waktu

Setiap warga SD Islam Al Kautsar selalu berusaha disiplin tepat waktu dalam setiap urusan, masuk sekolah, masuk kelas, mengerjakan tugas dan lain -lain.

11) Budaya senang belajar

Setiap warga SD Islam Al Kautsar diharapkan senang membaca dan beajar, senang diskusi, meneliti, observasi dalam rangka mengembangkan kemampuan diri.

Melalui berbagai temuan yang diperoleh peneliti, kegiatan khas juga menjadi salah satu media kreatif dalam mensukseskan pembentukan *hidden curriculum*. Kegiatan khas yang terdapat di SD Islam Al Kautar terbagi menjadi tiga bentuk kegiatan yang meliputi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan

ekstrakurikuler. Tiga bentuk kegiatan tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

1) Intrakurikuler

Kegiatan ini berfokus pada implementasi kegiatan pembelajaran formal. Berpedoman pada kurikulum inti, pembelajaran dilaksanakan dengan mengedepankan asas kemandirian, keterampilan dan inovasi. Proyek keberhasilan intrakurikuler didukung dengan pelaksanaan supervisi dan pelatihan berkelanjutan. Adapun pelaksanaan kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan meliputi :

- Pembelajaran berbasis kelompok

Pembiasaan pola pembelajaran berbasis kelompok menjadi salah satu model pembelajaran efektif bagi SD Islam Al Kautsar. Melalui pembiasaan pembelajaran berbasis kelompok, guru dapat mengajarkan dan menanamkan nilai toleransi serta gotong royong. Komunikasi antar siswa juga dapat terbangun dengan baik, hal ini dikarenakan siswa bekerja sama untuk mencari solusi dari solusi dari permasalahan yang disuguhkan oleh guru. Pada konteks ini nalar kritis dan kreatif terbangun dalam ekosistem pembelajaran yang terbentuk.

- Pengkondisian pembelajaran

Pengkondisian seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran juga dilaksanakan sesuai dengan standar operasional. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mendorong nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- Pendampingan ekstra oleh guru mitra

Guna menunjang keberhasilan dari *hidden curriculum*, sekolah memberikan fasilitas berupa guru mitra pada setiap kelas yang ada. Upaya ini menjadi salah satu langkah baik sekolah untuk memberikan pendampingan ekstra pada tumbuh kembang siswa baik dari segi akademis maupun non akademis yang meliputi karakter, sikap, dan keterampilan.

- Jum'at Berkah

Setiap minggunya di hari jum'at, siswa diarahkan untuk dapat menyisihkan sebagian rezekinya pada mereka yang membutuhkan. Kegiatan ini dilakukan serentak di semua kelas. Banyak sekali nilai positif yang terdapat di dalamnya seperti belajar bersimpati, berempati, berbagi dan bersyukur.

- *Outing Class*

Outing class merupakan program pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman belajar di luar kelas. Program pembelajaran ini bertujuan untuk melatih keterampilan dan mengembangkan kreativitas siswa. Bersifat rekreatif, pembelajaran *outing class* dikemas untuk mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar. Upaya ini menjadi salah satu langkah sekolah untuk meningkatkan fokus dan motivasi siswa. Selain itu kegiatan *outing class* juga dapat mendorong kecintaan siswa pada alam sekitar, menambah kepeduliannya pada alam sekitar serta merangsang nalar kritis dan kreativitasnya.

2. Kokurikuler

Kokurikuler yang dilaksanakan di SD Islam Al Kautsar menyokong keberhasilan dari kegiatan intrakurikuler yang ada. Selaras dengan visi pendidikan Indonesia yang ingin mewujudkan pendidikan utuh melalui profil pelajar Pancasila. Kegiatan kokurikuler dirancang di luar jam pembelajaran kelas untuk membantu pendalaman dan penghayatan nilai profil pelajar Pancasila. Beberapa kegiatan kokurikuler yang diprogramkan SD Islam Al Kautsar untuk menunjang pembentukan profil pelajar Pancasila diantaranya :

- *Everyday with Qur'an wa Sunnah*

Everyday with Qur'an wa Sunnah menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dimana kegiatannya meliputi : kegiatan ubudiyah, mengaji dengan metode tilawati, penambahan materi mahfudzat, hadits, doa sehari-hari, kultum, dan muhasabah.

- Program Bahasa

Program bahasa menjadi penunjang pembelajaran bahasa yang ada di SD Islam Al Kautsar. Program bahasa yang dilaksanakan meliputi : penambahan kosa kata bahasa baik arab maupun inggris, setoran hafalan, pembiasaan bahasa sesuai dengan pekan bahasa dan *muhadatsah*.

- Kegiatan PHBN

Kegiatan peringatan hari besar nasional yang dilaksanakan di SD Islam Al Kautsar meliputi : peringatan kemerdekaan RI, hari kesaktian Pancasila, hari kartini, dan hari kemerdekaan.

- Kegiatan PHBI
Kegiatan peringatan hari besar islam yang dilaksanakan di SD Islam Al Kautsar meliputi : isra' mi'raj, hari raya idul fitri, tahun baru hijriah, idul adha, dan maulid nabi.
- ACC (*Al Kautsar Creativity Competition*)
ACC (*Al Kautsar Creativity Competition*) adalah ajang lomba yang diadakan SD Islam Al Kautsar bergerak di bidang agama, keterampilan dan bahasa. ACC terdiri dari 6 kategori lomba yang meliputi : *spelling bee*, *speech*, olimpiade MIPA, ranking 1, tahfidz, dan *video competition*. ACC bertujuan mengembangkan kreativitas, pembudayaan berpikir kritis dan mengasah kemampuan minat serta bakat siswa.
- Gubis (Panggung Bahasa)
Panggung bahasa menjadi sarana siswa untuk mengembangkan dan melatih keterampilan siswa dalam berbahasa. Muatan tersembunyi profil pelajar Pancasila muncul dari kegiatan lomba siswa bersama orang tua (gotong royong), kegiatan lomba *speech* atau *khitobah*, *strory telling / taqdimul qishoh*, dan *sing a song / ghina'* untuk melatih kemandirian dan kreativitas siswa,
- Pocalis (*Podcast of Al Kautsar Islamic School*)
Vokalis menjadi media kreatif sekolah dalam menyiarkan materi bahasa, Al-Qur'an, doa, dan mahfudzat selama pandemi Covid-19. Melalui platform spotify, beberapa guru dan siswa melakukan siaran rekaman dan menghasilkan produk kreatif seperti murottal dan muhadatsah.

- Tugas Mandiri
Tugas mandiri rutin diberikan setiap jum'at kepada siswa. Tugas ini menjadi salah satu langkah sekolah untuk memfasilitasi pengembangan kemandirian siswa selama akhir pekan.
- *Gardening*
Kegiatan gardening menjadi salah satu kegiatan kemandirian siswa. Melalui kegiatan gardening, siswa belajar bersosialisasi dengan alam. Kemasan kegiatan *gardening* yang menyenangkan diharapkan dapat menambah pengetahuan baru kepada siswa.
- *Cooking Day*
Guna melatih kreativitas dan kemandirian siswa, kegiatan *cooking day* menjadi salah satu kegiatan khas yang efektif. Pada kegiatan ini siswa diajarkan untuk bisa membuat kreasi masakan. Guna menambah wawasan siswa berkaitan dengan kebinekaan global dan gotong royong, karya masakan yang dibuat oleh siswa dilakukan berkelompok bersama guru dan disesuaikan dengan macam masakan yang ada di Indonesia.
- *Business Day*
Business day merupakan kegiatan belajar yang digunakan untuk menstimulus jiwa *entrepreneur* siswa. Penghayatan nilai profil pelajar Pancasila diamalkan melalui kegiatan *business day*. Kegiatan ini dilaksanakan bergiliran di antar kelas. Sebelum kegiatan berlangsung, ustadzah memberikan pengetahuan awal berkaitan dengan nilai-nilai

perdagangan yang dipegang teguh oleh nabi Muhammad SAW.

- *Field Trip* dan *Outbound*

Kegiatan *field trip* dan *outbound* merupakan kegiatan tahunan yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif pada kegiatan pembelajaran. Kegiatan *field trip* dan *outbound* memberi ruang cukup bagi pengembangan nilai profil pelajar Pancasila karena didalamnya siswa diajak untuk berkunjung di suatu tempat untuk belajar hal baru yang lebih konkret. Kemasan pembelajaran dirancang sedemikian rupa untuk bisa mendorong pembentukan profil pelajar Pancasila.

- Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa)

Kegiatan mabit atau biasa dikenal dengan malam bina iman dan taqwa merupakan kegiatan rutin tahunan yang dilaksanakan siswa kelas 6 menjelang kelulusannya. Kegiatan ini menjadi salah satu sarana sekolah untuk memberi pembekalan ilmu agama yang ditujukan untuk membina ruhiyah dan membersihkan jiwa sebelum siswa lulus. Sekolah juga menyelipkan beberapa informasi pondok pesantren yang berguna untuk siswa ketika lulus dari SD Islam Al Kautsar.

- Baksos

Baksos atau biasa dikenal dengan bakti sosial merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh

siswa SD Islam Al Kautsar untuk mewujudkan rasa empati, cinta kasih, dan saling peduli pada masyarakat yang sedang membutuhkan bantuan. Kegiatan baksos secara rutin dilaksanakan setiap bulan Ramadhan menjelang hari raya dan juga dilaksanakan secara spontan.

- *Ramadhan camp*

Ramadhan camp merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap Ramadhan. Kegiatan ini menjadi bagian dari *hidden curriculum* yang efektif dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Seluruh siswa pada kegiatan ini akan mendapatkan pengalaman belajar pesantren yang pelaksanaannya satu hari penuh. Melalui kegiatan ini enam dimensi profil pelajar Pancasila diselipkan pada setiap rangkaian kegiatan untuk menyasar pembentukan profil pelajar Pancasila yang utuh.

3. Ekstrakurikuler

Sebagai wadah pengembangan potensi dan *skill* siswa. Sekolah mengadakan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran dengan tujuan edukasi, keterampilan, pengembangan skill, serta pembentukan karakter yang selaras dengan minat dan bakat masing-masing siswa. Proses pembelajaran yang berlangsung selama kegiatan ekstrakurikuler memiliki banyak muatan tersembunyi yang berguna bagi pembentukan profil pelajar Pancasila. Pelaksanaan ekstrakurikuler yang ada di SD Islam Al Kautsar terdiri dari : melukis, angklung, menari, banjari, qira'ah, kaligrafi, *english / arabic club*, jurnalistik, pramuka, karate, futsal, dan renang.

2. Faktor Penghambat Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar

Pada setiap segi kehidupan manusia, masalah atau hambatan adalah sesuatu yang lazim muncul. Banyak diantara manusia berpendapat bahwa masalah merupakan hal yang buruk. Padahal jika dicermati secara mendalam, masalah atau hambatan merupakan bagian dari proses pendidikan. Melalui beberapa permasalahan yang muncul, manusia dapat meningkatkan kecerdasannya untuk bisa menyesuaikan kebutuhan dari waktu ke waktu. Tak heran jika kemudian pada implementasinya, *hidden curriculum* di SD Islam Al Kautsar mendapati beberapa faktor penghambat.

a. Sistem pembelajaran selama pandemi

Salah satu faktor penghambat sekolah dalam upaya membentuk profil pelajar Pancasila adalah sistem pembelajaran selama pandemi. Merujuk pada hasil analisisnya, pola pembelajaran pandemi yang dilaksanakan secara daring kini berimbas pada perubahan perilaku dan karakter siswa yang cukup signifikan. Kultur sekolah yang telah terbentuk sebelumnya, seakan luntur begitu saja. Alhasil, kini sekolah berupaya maksimal untuk mensukseskan *hidden curriculum* selama pandemi. Upaya tersebut dituangkan pada penugasan mandiri yang terdapat di *google classroom*. *Google classroom* menjadi salah satu media untuk mendorong pembentukan karakter siswa. Selipan nasihat dan pembimbingan lebih lanjut dilakukan melalui pertemuan zoom untuk mengoptimalkan internalisasi nilai yang termuat dari tugas-tugas yang sudah dikerjakan siswa.

Uraian tersebut menerangkan bahwa beberapa kegiatan pada program khas memang banyak tidak berjalan dengan baik. Partisipasi siswa pada kegiatan yang diselenggarakan oleh

sekolah masih kurang. Mayoritas orang tua yang sibuk bekerja lebih memilih untuk tidak memberikan pendampingan kepada siswa. Sehingga beberapa siswa menyepelekan kegiatan belajarnya dan lebih memilih untuk sibuk akan hal lain. Tak hanya itu, peran guru dalam mengarahkan seluruh siswanya untuk aktif dinilai kurang. Kegiatan yang disusun dengan harapan dapat menjadi media belajar kreatif bagi internalisasi nilai dan proyek pembelajaran bermakna, justru hanya dapat dirasakan oleh beberapa oknum saja.

b. Peran orang tua yang kurang

Faktor penghambat kedua adalah peran orang tua yang kurang pada proses pembelajaran selama pandemi. Disadari atau tidak peran orang tua pada implementasi *hidden curriculum* sangatlah strategis. Pada lingkungan keluarga, orang tua berperan dalam membimbing dan mengajarkan nilai serta norma yang ada di masyarakat. Kebanyakan orang tua dewasa ini berpikir bahwa sekolah *full day* dengan beragam kegiatan dapat menjadi tempat untuk melimpahkan seluruh tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Disibukkan dengan rutinitas kerja, para orang tua kebanyakan tidak tanggap dengan pendidikan anaknya. Hal ini yang kemudian mengindikasikan ketidakberhasilan pendidikan sang anak.

Selama pandemi, implementasi *hidden curriculum* di SD Islam Al Kautsar berjalan tidak maksimal. Hal ini dikarenakan fasilitas pembelajaran yang tidak terpenuhi oleh orang tua. Selain itu, pendampingan pembelajaran yang kurang. Beberapa diantara para orang tua memilih untuk tidak memberikan akses *handphone* dikarenakan banyak dampak negatif yang muncul. Sehingga akses *handphone* hanya diberikan saat orang tua telah pulang dari kerjanya. Sementara itu di satu sisi, beberapa orang tua kesulitan memberikan akses *handphone* atau laptop kepada

siswa, dikarenakan biaya yang tidak sedikit. Alhasil tidak semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh materi. Pada PTM terbatas yang kini berlangsung, sekolah berupaya membenahi perilaku dan karakter siswa yang luntur. Perubahan kebijakan ini menjadi angin segar bagi sekolah. Dimana pada pelaksanaannya, sekolah telah melaksanakan pembelajaran daring selama hampir 2 tahun.

c. Keterbatasan pengawasan guru

Kontrol pembiasaan tidak bisa dilaksanakan guru setiap waktu dan kepada setiap siswa. Pada implementasinya, beberapa siswa tanpa pengawasan lebih memilih untuk tidak melaksanakan pembiasaan yang sudah diajarkan. Hal ini dikarenakan setiap karakter siswa yang berbeda saat menyikapi beragam *hidden curriculum* yang ada. Kemandirian beberapa siswa yang melanggar pada konteks ini masih belum menyentuh kata utuh. Sehingga diperlukan media atau mungkin pendekatan serta teknik lain untuk bisa menjadi pengingat dan pengawas bagi seluruh siswa.

d. Sarana dan prasarana

Beberapa sarana dan prasarana sekolah yang memadai, membuat sekolah harus mencari alternatif lain untuk bisa memfasilitasi implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan profil pelajar Pancasila. Pada observasi dan wawancara lebih lanjut, sarana prasarana tersebut meliputi : 1) Laboratorium IPA; 2) Ruang *broadcasting* untuk program pocalis (*podcast of Al Kautsar Islamic School*) masih bergabung dengan laboratorium bahasa; dan 3) Ruang kesenian; 4) Masjid sekolah yang masih pada tahap pembangunan. Sehingga mengakibatkan seluruh siswa SD Islam Al Kautsar belum bisa melaksanakan kegiatan sholat berjamaah secara serentak.

e. Inovasi pembelajaran guru kurang

Di masa pandemi, beberapa guru masih berpegangan pada pola pembelajaran konvensional. Berdalih alokasi waktu yang singkat dan materi yang masih belum menyentuh target, membuat banyak nilai karakter profil pelajar Pancasila tidak tersampaikan secara maksimal. Padahal di masa pandemi seperti saat ini, inisiasi guru pada kemasan pembelajarannya menjadi hal yang utama. Ruang yang terbatas membuat banyak kegiatan menjadi tidak maksimal. Sehingga peranan guru pada pembelajaran sehari-hari harus bertumpu pada pembelajaran kreatif dan inovatif. Semuanya merupakan upaya menumbuhkan minat, semangat dan membentuk nilai-nilai muatan tersembunyi.

Berbagai tantangan dan hambatan yang muncul pada implementasi *hidden curriculum* di masa pandemi, mengakibatkan banyak bentuk karakter yang prematur. Pada kondisi ini, keterampilan menganalisis hambatan atau masalah menjadi perkara penting. Pada organisasi, efektif atau tidaknya suatu keputusan ditentukan oleh penguasaan data dari lingkungan tempat organisasi tersebut berada. Berkenaan dengan hal itu, sekolah harus bisa menganalisis kondisi dirinya dengan sebaik mungkin. Segala hambatan dan tantangan yang muncul harus di analisis dengan baik, sehingga menghasilkan pedoman valid dalam pemecahannya.

Identifikasi yang dilakukan sekolah berkenaan dengan upaya pemecahan masalah tersebut adalah melalui pengambilan sumber data hasil evaluasi *hidden curriculum*. Sumber data evaluasi diperoleh melalui forum rapat koordinasi, supervisi dan angket. Agenda rapat koordinasi yang dilaksanakan secara berkala bersama guru menghasilkan data evaluasi yang update dan valid. Langkah ini sangat membantu sekolah dalam upaya identifikasi permasalahan dan

hambatan yang muncul pada proses implementasi *hidden curriculum*. Data-data hasil evaluasi yang terkumpul kemudian akan di arsip sebagai bahan kajian bersama di forum rapat yang lebih luas yakni rapat kerja tahunan. Alur ini menjadi acuan sekolah untuk penyusunan dan pengembangan program yang lebih terukur di tahun ajaran berikutnya.

Tak hanya berhenti sampai disitu, pelaksanaan supervisi juga menjadi salah satu sumber data evaluasi *hidden curriculum*. Melalui pembinaan yang dilakukan pada kegiatan supervisi, seluruh guru dapat meningkatkan kemampuan pembelajarannya ke arah yang lebih baik. Karena disadari atau tidak, kemampuan guru dalam mengajar di kelas memberi pengaruh pada kepercayaan, sikap dan juga pandangan siswa. Praktik pengajaran, kebiasaan dan materi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajarannya menyiratkan nilai muatan tersembunyi yang secara tidak langsung membentuk pola berpikir dan cara berperilaku. Selain itu sekolah juga menyebarkan lembar angket untuk melihat tingkat kepuasan orang tua pada sistem pembelajaran yang telah terselenggara.

Merujuk pada hasil identifikasi hambatan yang diperoleh, langkah yang bisa diambil sekolah untuk tetap bisa mensukseskan *hidden curriculum* adalah melalui proyek penugasan menyeluruh serta menyelenggarakan kegiatan yang lebih interaktif pada lingkup keluarga siswa seperti *home visit*, *calling sholat*, *podcast of al kautsar islamic school*), buku penghubung *online*, serta kegiatan PHBN dan PHBI yang disebarkan secara online melalui beberapa kegiatan lomba bersama orang tua.

3. Keberhasilan Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar

Melengkapi tuntutan kurikulum nasional yang bertujuan untuk membentuk profil pelajar Pancasila. *Hidden curriculum* yang ada di

SD Islam Al Kautsar dilengkapi dengan muatan plus yang menjadi ciri khas SD Islam Al Kautsar. Melihat berbagai hal yang muncul saat *hidden curriculum* di implementasikan. Tidak menjadi hal baru jika kemudian pada implementasinya kini, *hidden curriculum* memberikan banyak bantuan bagi sekolah untuk bisa mewujudkan profil pelajar Pancasila. Guna mencapai hasil maksimal pada survei karakter asesmen nasional, sekolah tidak bisa bertumpu pada pelaksanaan *try out*. Sekolah harus bisa mewujudkan iklim sekolah yang baik, salah satunya adalah melalui *hidden curriculum*. Meski tidak terlampir secara fisik seperti kurikulum pada umumnya, *hidden curriculum* menjadi instrumen pendidikan karakter profil pelajar Pancasila yang mudah diimplementasikan.

Rutinitas siswa saat di sekolah ternyata berhasil baik dalam mendorong potensi dan karakter pada masing-masing siswa. Pencapaian ini tentu tidak bisa didasarkan pada banyaknya jam siswa belajar di sekolah. Tanpa bantuan sistem pendidikan yang baik, jam belajar yang banyak itu tentu akan berakhir sia-sia. *Hidden curriculum* yang terencana dengan baik, diimplementasikan melalui kerja sama komunitas, dan berlandas pada evaluasi terukur akan menciptakan efektivitas tinggi bagi pembentukan profil pelajar Pancasila. Adapun keberhasilan implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan profil pelajar Pancasila diuraikan pada enam indikator berikut :

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia

Implikasi yang muncul dari implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk indikator beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia terlihat dari kesadaran siswa saat mengikuti kegiatan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. Tanpa takut dan malu, setiap ustadz menunjuk siswa untuk menjadi bilal ataupun adzan, siswa segera bangkit dan mengerjakan perintah ustadz. Antusiasme siswa saat melaksanakan ibadah juga tinggi. Hal ini dibuktikan melalui

jumlah jamaah yang sholat setiap dhuha dan dhuhur. Setiap kali bel berbunyi tanda waktu sholat sudah masuk, setiap siswa bergegas mengambil wudhu dan memasuki masjid. Akhlak mulia juga ditampilkan melalui sikap saling berbagi, sopan dan santun serta saling mengingatkan ketika teman sedang salah.

b. Mandiri

Hal yang membentuk kemandirian di SD Islam Al Kautsar diwujudkan melalui berbagai kegiatan *hidden curriculum* yang ada. Mulai dari kegiatan harian, bulanan dan hingga tahunan. Kemandirian siswa dalam mengikuti serangkaian kegiatan itu tergambar melalui tanggung jawab siswa yang tinggi saat mendapatkan tugas berkenaan dengan pembelajaran di kelas maupun lomba. Selain itu juga kesadaran siswa pada kegiatannya baik di rumah maupun di sekolah. Seperti merapikan sandal sebelum memasuki masjid, menaruh sandal atau sepatu di raknya masing-masing, serta merapikan kursi tempat duduk sebelum pulang. Buku penghubung menjadi salah satu media kontrol atas kemandirian itu. Selain itu, berbagai tugas mandiri yang diberikan setiap hari jumat. Melalui pendampingan bersama orang tua siswa mengerjakan tugas kemandirian di akhir pekan seperti membantu pekerjaan rumah, atau juga tugas kemandirian yang berkaitan dengan mata pelajaran.

c. Bernalar kritis

Kemasan kegiatan pembelajaran di dalam kelas sengaja menggunakan *setting* interaktif. Tujuannya agar pembelajaran dapat merangsang nalar kritis siswa di setiap materi atau masalah yang disuguhkan. Kewajiban guru untuk dapat terampil dalam mengelola kelas menjadi hal yang wajib. Sehingga tak heran jika supervisi dilaksanakan secara rutin untuk memperbaiki proses pembelajaran guru di dalam kelas. Karena

sekali lagi, *hidden curriculum* tidak hanya berfokus pada kegiatan dan budaya di sekolah namun juga pada ruang yang lebih kecil yaitu kelas.

Keberhasilan sekolah dalam mengembangkan nalar kritis siswa dapat terlihat dari antusiasme siswa saat pembelajaran di kelas, dimana : 1) Siswa tanggap pada berbagai persoalan yang diberikan; 2) Siswa nampak aktif pada penyelesaian tugas berbasis teka-teki atau proyek karya; 3) Siswa berperan aktif dalam ruang diskusi kelompok; dan 4) Siswa terampil dalam menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan serta tidak malu bertanya atas apa yang tidak dipahaminya.

d. Berkebinekaan global

Pendidikan karakter berkebinekaan global menjadi salah satu pondasi penting untuk ditanamkan sedari dini. Sekolah memiliki peran penting dalam mengenalkan konsep kebhinekaan global. Nilai toleransi yang ditanamkan melalui implementasi *hidden curriculum* bertujuan agar siswa dapat menghargai keberagaman yang ada. Keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai toleransi terlihat dari : 1) Kerukunan yang tercipta di lingkungan kelas dan sekolah; 2) Antusiasme siswa saat mengerjakan tugas berkelompok; 3) Siswa mau menerima masukan; 4) Antusiasme siswa saat mengikuti kegiatan bakti sosial di panti asuhan; dan 5) Rasa saling menghormati dan menghargai.

e. Bergotong royong

Rendahnya pemahaman siswa pada konsep gotong royong menjadi salah satu penyebab sikap individualisme. Melalui *hidden curriculum* yang ada di SD Islam Al Kautsar, semua siswa secara tidak langsung mempelajari makna dan manfaat dari gotong royong melalui pembiasaan yang berlangsung. Implikasi yang muncul dari implementasi *hidden curriculum*

dalam membentuk indikator gotong royong terlihat dari : 1) Kesadaran seluruh siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan tidak membuang sampah sembarangan; 2) Saling bekerja sama saat mendapatkan tugas kelompok di kelas; 3) Bekerja sama dengan orang tua di rumah pada event lomba sekolah; dan 4) Menegur ketika teman melakukan kesalahan salah contoh makan dan minum sambil berdiri.

f. Kreatif

Berbagai kegiatan yang terselenggara pada *hidden curriculum* menjadi salah satu langkah nyata sekolah untuk bisa mewujudkan profil pelajar Pancasila. Berbagai kegiatan baik di dalam maupun luar kelas, dikemas semaksimal mungkin untuk bisa mendorong sisi kreatif siswa. Keberhasilan *hidden curriculum* dalam membentuk sikap kreatif dapat terlihat dari : 1) Keaktifan siswa pada forum diskusi pembelajaran kelas; 2) Antusiasme siswa untuk bisa berprestasi; 3) Berbagai kejuaraan yang diperoleh siswa baik di tingkat regional maupun nasional; 4) Hasil produk karya seperti majalah alkis, mading, *podcast*, tugas mandiri, dan berbagai lomba pada kegiatan khas yang diadakan sekolah; dan 5) Sikap percaya diri untuk berani mencoba pada berbagai kesempatan.

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Perencanaan dan Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar

1. Perencanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar

Hidden curriculum mengambil peran besar dalam keberhasilan sekolah mencapai visi misi yang ada. Sekolah tidak bisa jika hanya berfokus pada kurikulum inti saja. Diperlukan instrumen lain yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas, dalam hal ini penanaman nilai dan keterampilan (*skill*). Olehnya tak heran jika kemudian, sekolah melakukan pengembangan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan tujuan pendidikan yang luas itu. Perencanaan yang dituangkan dalam implementasi *hidden curriculum* menjadi langkah awal sekolah dalam merumuskan pedoman pembentukan profil pelajar Pancasila.. Tanpa pedoman yang jelas, pelaksanaan *hidden curriculum* tentu tidak akan berhasil maksimal. Perencanaan dalam merumuskan program menjadi hal utama dan pertama pada kesuksesan *hidden curriculum* itu sendiri.

Disampaikan oleh Nurdin, perencanaan merupakan sebuah kegiatan menentukan tujuan serta merumuskan dan mengatur pendayagunaan sumber daya seperti informasi, finansial, metode dan waktu yang diikuti dengan pengambilan keputusan serta penjelasannya tentang pencapaian tujuan, menentukan kebijakan, penentuan program, metode, prosedur tertentu dan penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan.¹³² Meski tidak tercantum secara formal seperti kurikulum inti pada umumnya, perencanaan *hidden curriculum* dalam

¹³² Ali Nurdin, Perencanaan Pendidikan Sebagai Fungsi Manajemen, (Depok: Raja Grafindo, 2019), hlm.2

membentuk profil pelajar Pancasila menjadi pembahasan yang penting.

Program *learning compass* (arah pembelajaran) yang diluncurkan oleh OECD menyebut, sekolah dewasa ini harus mempersiapkan siswa dengan karakter yang kuat untuk menghadapi beberapa permasalahan seperti teknologi yang belum ditemukan, pekerjaan yang belum tercipta dan masalah yang belum teratasi.¹³³ Selaras dengan hal tersebut Mumu dan Danial menyampaikan bahwa, penanaman nilai karakter dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengimplementasikan *hidden curriculum*. Kegiatan yang termuat dalam *hidden curriculum* dilaksanakan agar siswa mampu mempraktikkan nilai karakter yang ditargetkan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.¹³⁴

Proses perencanaan *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar sebenarnya tidak mengacu pada prosedur yang rumit. Hal ini dikarenakan sifat *hidden curriculum* yang tersembunyi, dimana tidak tersampaikan secara tersurat sebagaimana pendidikan dengan kurikulum pada umumnya. Berpedoman pada program SD Islam Al Kautsar yang telah terbukukan sejak sekolah berdiri, sekolah melakukan pengembangan *hidden curriculum* dari waktu ke waktu untuk menyesuaikan kondisi kebutuhan dan perkembangan pendidikan yang ada. Meski begitu, inovasi dan pengembangan selalu dilakukan untuk bisa menyasar tujuan yang lebih efektif dari waktu ke waktu.

Konsep pengembangan ini selaras dengan arah dan tujuan kurikulum pendidikan. Disampaikan oleh Bahri, kurikulum pendidikan akan selalu mengalami pergeseran dan perubahan seiring

¹³³ Zahra Apriantika Ardi Sari dkk, Wayang Sukuraga : Media Pengembangan Karakter Menuju Profil Pelajar Pancasila, Jurnal Basicedu Vol. 6 No. 3 2022, hlm. 3526–3535.

¹³⁴ Mumu dan Adang Danial, Implementasi Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum) dalam Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19, Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS Vol. 6 No. 2 Desember 2021, hlm.113

dengan dinamika perubahan sosial yang disebabkan berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Mengingat sifat kurikulum yang dinamis dalam menyikapi perubahan, tak heran jika kemudian kurikulum harus bisa fleksibel dan futuristik. Ketimpangan yang terjadi dalam desain kurikulum adalah bentuk kegagapan dalam beradaptasi dengan kondisi sosial yang dimaksud.¹³⁵

Hal serupa disampaikan oleh Kamaliah, kurikulum memiliki kedudukan yang strategis karena pada umumnya kurikulum merupakan gambaran dari visi, misi, dan tujuan pendidikan suatu bangsa. Arah dan tujuan kurikulum pendidikan akan berubah seiring dengan dinamika perubahan sosial yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Ketidaksamaan dalam perancangan kurikulum adalah karena kurangnya respon terhadap perubahan sosial yang mengakibatkan lahirnya output pendidikan yang gagal.¹³⁶

Kesadaran inilah yang kemudian membuat sekolah berupaya maksimal pada proses perencanaannya. Guna menghasilkan desain *hidden curriculum* yang mutakhir. Sekolah membuat perencanaan yang terukur. Sumbangsih ide dari banyak sudut pandang utamanya guru menjadi bahan pengembangan *hidden curriculum*. Forum rapat kerja tahunan menjadi salah satu forum tepat bagi proses perencanaan ini. Seluruh guru tanpa terkecuali mengikuti forum tersebut untuk memberikan sumbangsih berkaitan dengan ide atau gagasan pengembangan program. Besar harapan sekolah semua elemen bisa turut serta dalam penyempurnaan program sekolah yang lebih baik dari tahun ke tahun. Semua guru harapannya bisa menjadi pelaksana kegiatan pembelajaran yang lebih luas. Upaya ini menjadi langkah awal sekolah dalam memberikan pengalaman belajar siswa yang lebih

¹³⁵ Syamsul Bahri, Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya, Jurnal Ilmiah Islam Futura Vol. 11 No. 1 2011, hlm. 15

¹³⁶ Kamaliah, The Development and Change of The Islamic Education, Indonesian Journal of Education (INJOE), Vol. 2 No. 1 2022, hlm. 27-28

bermakna (konsep yang lebih implementatif, bukan sebatas pembelajaran di kelas).

Keterlibatan guru dalam pengembangan *hidden curriculum* mengambil peranan yang penting. Sebagaimana disampaikan oleh Alsubaie (2016), keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum sangat penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal demikian dikarenakan guru merupakan individu yang terlibat langsung dalam pengajaran siswa. Melalui pengetahuan, pengalaman dan kompetensi mereka, guru menjadi pusat dari setiap upaya pengembangan kurikulum.¹³⁷

Menyimak beberapa uraian diatas, proses perencanaan yang dilakukan harus berkaca pada kebutuhan dan kemampuan sekolah dalam mengelola. Berdasarkan hasil temuan peneliti, terdapat beberapa tahapan perencanaan yang digunakan sekolah dalam mengembangkan *hidden curriculum* dari waktu ke waktu. Beberapa tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Memperhatikan tujuan dan berbagai aspek

Pada penyusunan *hidden curriculum*, sekolah perlu memperhatikan dan menyesuaikan tujuan, kemampuan siswa, tenaga pelaksana, teknik kegiatan, alokasi waktu, anggaran, sarana dan prasarana, teknik evaluasi, teknik monitoring dan berbagai aspek lain yang berhubungan dengan *hidden curriculum*. Sebagaimana disampaikan oleh Nurul Huda (2017), penting kiranya bagi pengembang kurikulum untuk menentukan sebuah fondasi yang berisi tentang dasar-dasar yang diperlukan untuk mengembangkan kurikulum.¹³⁸ Langkah ini menjadi pijakan awal yang harus dilaksanakan. Dengan memperhatikan berbagai aspek yang dibutuhkan pada *hidden curriculum*.

¹³⁷ Maerfat Ayesh Alsubaie, Teacher Involvement in Curriculum Development, Journal of Education and Practice, Vol. 7 No. 9 2016, hlm. 106

¹³⁸ Nurul Huda, Manajemen Pengembangan Kurikulum, Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 1 No. 2 2017, hlm. 52

Sekolah dapat memutuskan beberapa strategi yang akan dilakukan selanjutnya. Mana saja aspek *hidden curriculum* yang bisa dimaksimalkan dan mana yang perlu disesuaikan.

Berkaitan dengan hal tersebut buku program SD Islam Al Kautsar menjadi salah satu pedoman sekolah dalam merencanakan *hidden curriculum*. Melalui buku program ini sekolah bisa mempertimbangkan hal apa saja yang bisa diberdayakan dan dikembangkan bagi kesuksesan *hidden curriculum*. Buku program SD Islam Al Kautsar berisi uraian : program kegiatan, ekstrakurikuler, kegiatan khusus, kurikulum khas, kurikulum qur'ani, *life skill* (kecakapan hidup), kurikulum diknas, budaya hidup SD Islam Al Kautsar, tata tertib, program penunjang, serta strategi pembelajaran yang menjadi acuan bagi terlaksananya konsep qur'ani, berbudi dan mandiri.

Aspek lain yang perlu diperhatikan sekolah dalam perencanaan *hidden curriculum* adalah kebutuhan dari masyarakat. Kebutuhan masyarakat menjadi hal yang tak boleh luput, karena bagaimanapun hasil dari pendidikan yang ada di sekolah akan dibawa pada konteks lebih luas yaitu masyarakat. Nilai-nilai sosial yang dibutuhkan di masyarakat menjadi perhatian penting. Keberhasilan dari proses pendidikan adalah tentang bagaimana seorang individu dapat mengembangkan potensinya secara maksimal di kehidupan bermasyarakat. Potensi maksimal ini tentu harus diikuti dengan perubahan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai profil pelajar Pancasila dan motto SD Islam Al Kautsar yang bertujuan untuk mencetak generasi qur'ani, berbudi dan mandiri.

b. Identifikasi strategi, media, bahan dan materi

Setelah mengetahui aspek apa saja yang perlu diperhatikan. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi media, bahan serta materi yang akan menjadi muatan pada

hidden curriculum. Tujuan identifikasi ini adalah untuk mengetahui media, bahan serta materi apa saja yang dibutuhkan dalam implementasi *hidden curriculum*. Hasil identifikasi ini akan memudahkan sekolah dalam menyusun rencana program yang akan dilaksanakan. Pada konteks ini, identifikasi bisa dilaksanakan pada dua lingkup yakni kelas dan sekolah.

Sebagai contoh pembelajaran guru di kelas. Meski pembelajaran di dalam kelas secara umum mengacu pada kurikulum inti, eksistensi *hidden curriculum* di kelas juga menjadi hal yang wajib. Bagaimana guru membangun interaksi dengan siswa di dalam kelas, mengelola kelas, menanamkan nilai kebersamaan, tanggung jawab, kemandirian serta mendorong nalar kritis siswa pada setiap permasalahan yang disuguhkan. Sederhananya, *hidden curriculum* yang dilaksanakan siswa di kelas berada pada lingkup yang lebih kecil, untuk kemudian terbiasa pada lingkungan lebih luas yakni sekolah dan terakhir lebih luas lagi di masyarakat.

Penguatan profil pelajar Pancasila menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan besar itu. Sebagaimana disampaikan pada alinea keempat pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui ruang proyek yang termuat dalam kurikulum merdeka, pemerintah berharap pembentukan kompetensi siswa yang utuh dapat tersampaikan dengan maksimal. Langkah strategis yang bisa dilakukan sekolah untuk bisa merealisasi hal itu adalah dengan pembekalan awal yang termuat pada pembelajaran di kelas. Sebagaimana disampaikan oleh Hidayah dkk (2021) dalam Yayuk dan Suyitno, untuk mencerdaskan ideologi siswa diperlukan berbagai strategi dan

metode yang diimplementasikan pada proses pembelajaran siswa.¹³⁹

Merujuk uraian tersebut, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang inovatif agar muatan tersembunyi yang diselipkan pada kegiatan belajar siswa tersampaikan dengan maksimal. Pada lingkup yang lebih luas (sekolah), pada perencanaan bisa ditentukan media, bahan dan materi yang kiranya bisa dimaksimalkan. Berkaitan dengan hal tersebut sekolah bisa menentukan sarana dan prasarana yang menunjang, SOP (standar operasional prosedur) yang bisa digunakan dan hal lainnya.

c. Seleksi materi

Proses perencanaan yang dilakukan harus berkaca pada kebutuhan dan kemampuan sekolah dalam mengelola. Olehnya identifikasi yang sudah dilakukan harus diseleksi agar pelaksanaan *hidden curriculum* dapat lebih terfokus maksimal. Materi yang termuat tidak boleh bertentangan dengan budaya setempat, standar pendidikan yang sudah ditentukan, dan jumlah anggaran. Sebagai contoh pada program kegiatan khas di *hidden curriculum*. Beberapa kegiatan yang disusun tidak diperkenankan melebihi anggaran yang telah ditetapkan. Jika memungkinkan, kegiatan tersebut harus mengandung unsur inovasi yang bermanfaat bagi pengalaman belajar bermakna baru.

d. Pengembangan program

Setelah melampaui beberapa tahapan diatas, pada tahapan ini sekolah melakukan pengembangan menggunakan data dan materi yang telah diseleksi. Melalui rapat kerja tahunan, semua guru mendapat kesempatan untuk menjadi pelaksana program.

¹³⁹ Yayuk Hidayah and Suyitno, "Kajian Media Pembelajaran Berbasis Interaktif Untuk Memperkuat Profil," Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Vol. 11 No. 2 2021, hlm. 22–30.

Pada forum ini, sistem yang telah terlaksana selama satu tahun terakhir akan diulas secara tuntas melalui evaluasi kinerja hingga kemudian pengembangan program di tahun ajaran berikutnya. Berlaku pada *hidden curriculum*, semua guru tanpa terkecuali bersama timnya masing-masing, membuat rancangan program kegiatan bersama. Hasil dari rancangan program itu berupa proposal kegiatan yang akan diajukan pada waka kesiswaan.

Tidak mengherankan jika upaya yang disampaikan pada hasil temuan tersebut dilakukan oleh SD Islam Al Kautsar. Mengingat pentingnya pendidikan dalam upaya mengangkat harkat dan martabat manusia. Pemerintah melakukan berbagai persiapan untuk bisa menciptakan generasi yang memiliki intelektualitas, spiritualitas dan akhlakul karimah. Meninjau hal tersebut pendidikan semacam ini tentu memerlukan suatu usaha dan pemikiran yang keras dan serius dalam upaya mewujudkan cita-citanya.¹⁴⁰

Contoh pengembangan program lainnya juga disampaikan oleh waka kurikulum. Pada jadwal pembelajaran selama PTM terbatas, sekolah menyelipkan beberapa program kegiatan khas di dalam jadwal pembelajaran siswa sehari-hari. Meski terhambat oleh alokasi waktu yang lebih minim dari skema pembelajaran sebelum pandemi. Beberapa kegiatan seperti *dhuha pray*, *morning pray*, terka (literasi Al Kautsar), mengaji, muroja'ah, *language program* dan *dhuhur pray* tetap menjadi rutinitas wajib yang terlampir pada jadwal keseharian mereka. Langkah ini menjadi salah satu upaya pengembangan program *hidden curriculum* yang terselip pada rutinitas harian siswa. Melalui penjadwalan ini kegiatan *hidden curriculum*

¹⁴⁰ Hasan Baharun, Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Telaah Epistemologis, Pedagogik: Jurnal Pendidikan Vol.3 No. 2 2016, hlm. 97

dapat dipetakan dengan baik dan implementasinya dapat jauh lebih terarah. Harapannya dengan ada kegiatan semacam ini sekolah memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang bisa dicapai. Tujuan jangka pendek berfungsi sebagai batu loncatan siswa dan sekolah untuk mencapai tujuan jangka panjang yang lebih besar.

Mengacu pada beberapa uraian tahapan perencanaan diatas dapat disimpulkan bahwa, pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh SD Islam Al Kautsar secara tidak langsung menganut faham pola pikir manajemen. Disampaikan oleh Robinson dalam Hasibuan (1990), beberapa fungsi manajemen yang paling pokok adalah *planning* (Perencanaan kurikulum yang dirancang berdasarkan analisis kebutuhan yang efektif), *organizing* (pengorganisasian kurikulum yang ditata baik secara struktural maupun secara fungsional), *actuating* (implementasi kurikulum di lapangan) dan *controlling* (pengawasan kurikulum yang mencakup evaluasi kurikulum). Semua fungsi manajemen ini biasa dikenal dengan istilah POAC.¹⁴¹

2. Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar

Pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila menjadi tanggung jawab seluruh elemen sekolah. Pada dimensi pelaksanaannya, *hidden curriculum* terbagi menjadi dua skala yang meliputi skala mikro (kelas dan keluarga) dan skala makro (sekolah dan masyarakat). Konsep dasar dari pelaksanaan *hidden curriculum* merujuk pada kegiatan pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan yang dilaksanakan oleh siswa merangkum rutinitas

¹⁴¹ Hasibuan, Manajemen Dasar: Pengertian dan Masalah, (Bandung: Haji Masagung, 1990), hlm. 15

harian, kegiatan khas, serta tata tertib yang menjadi pedoman siswa akan kewajiban dan larangan yang tidak boleh dilakukannya.

Temuan penelitian diatas selaras dengan pendapat Zubaedi yang menyebut bahwa, keberhasilan seorang guru dalam mempengaruhi pembentukan karakter siswanya secara umum dibantu dengan metode pembiasaan.¹⁴² Karnadi dkk juga menambahkan, karakter seseorang sejatinya terbentuk dari kebiasaan yang dilakukannya, baik itu sikap maupun perkataan yang sering dilakukan kepada orang lain.¹⁴³ Lebih lanjut, berdasarkan hasil temuan peneliti pada dokumentasi yang dilakukan, budaya hidup di SD Islam Al Kautsar menjadi pedoman sikap yang membangun kebiasaan kepada seluruh anggota sekolah. Budaya hidup ini terurai sebagai berikut :

a. Budaya salam

Setiap berjumpa dengan warga SD Islam Al Kautsar di manapun diawali dengan ucapan salam.

b. Budaya jabat tangan

Setiap warga SD Islam Al Kautsar selalu membiasakan diri berjabat tangan ketika berjumpa terutama kepada orang tua, bapak/ibu guru, tamu dan teman-teman.

c. Budaya santun

Setiap warga SD Islam Al Kautsar diharapkan selalu santun dalam segala tindakan, santun bicara, mau mendengarkan orang, menggunakan bahasa yang baik dan tidak meremehkan atau merendahkan orang lain.

d. Budaya sopan

Setiap warga SD Islam Al Kautsar hendaknya bersikap sopan, khususnya sopan dalam berbusana, berjalan dan lain-ain.

¹⁴² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 19

¹⁴³ Karnadi, Durotul Yatimah, dan Eliana Sari, *Implementation of Hidden Curriculum in Online Learning at PKVM Al Ishlah Central Jakarta, Indonesia*, *International Journal of Social Science and Human Research* Vol. 05 No. 02 2022, hlm. 410

- e. Budaya sapa
Setiap warga SD Islam Al Kautsar diharapkan saling kenal dan saling menyapa sehingga terjalin kekeluargaan yang harmonis,
- f. Budaya senyum
Hendaknya menunjukkan wajah tersenyum dan ceria.
- g. Budaya spiritual
Wajib shalat dengan kesadaran sendiri, memulai dengan doa, membaca Al-Qur'an dan memahami dan mengamalkan.
- h. Budaya bersih
Kita berusaha untuk selalu bersih dalam semua hal, bersih pikiran, bersih diri, bersih pakaian, bersih lingkungan dan lain-lain.
- i. Budaya hormat
Setiap warga SD Islam Al Kautsar wajib membiasakan hormat kepada orang tua, bapak/ibu guru, karyawan dan orang yang lebih tua.
- j. Budaya tepat waktu
Setiap warga SD Islam Al Kautsar selalu berusaha disiplin tepat waktu dalam setiap urusan, masuk sekolah, masuk kelas, mengerjakan tugas dan lain-lain.
- k. Budaya senang belajar
Setiap warga SD Islam Al Kautsar diharapkan senang membaca dan belajar, senang diskusi, meneliti, observasi dalam rangka mengembangkan kemampuan diri.

Melalui berbagai temuan yang diperoleh peneliti, kegiatan khas yang dikembangkan SD Islam Al Kautsar menjadi salah satu media kreatif dalam mensukseskan pembentukan profil pelajar Pancasila. Selaras dengan temuan diatas Bukhori Muslim dalam penelitiannya menyatakan bahwa, salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pendidikan di madrasah adalah melalui

habitual curriculum. *Habitual curriculum* merupakan kurikulum khas MI Pembangunan UIN Jakarta dalam membentuk karakter peserta didik, melalui pembiasaan rutin, terprogram, spontan, keteladanan dan peringatan hari Besar Nasional dan Islam.¹⁴⁴ Berkenaan dengan hal itu, kegiatan khas yang terdapat di SD Islam Al Kautar terbagi menjadi tiga bentuk kegiatan yang meliputi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Tiga bentuk kegiatan tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

a. Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler adalah proses pendidikan yang terjadi antara guru dan siswa dimana dicirikan dengan adanya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Pada kegiatan intrakurikuler, guru tidak hanya mentransfer ilmu kognitif saja melainkan juga penanaman nilai karakter yang bermanfaat bagi kehidupan sosial siswa. Penanaman karakter dapat dilakukan melalui pendekatan desain proses belajar mengajar di dalam kelas.¹⁴⁵ Selaras dengan hal tersebut, kegiatan intrakurikuler di SD Islam Al Kautsar berpedoman pada kurikulum inti yang mengedepankan asas kemandirian, keterampilan dan inovasi.

Asas yang dipegang teguh pada kegiatan intrakurikuler di SD Islam Al Kautsar dalam hal ini, dapat dinyatakan juga sebagai bentuk penguatan pembelajaran. Penguatan pembelajaran dimaksudkan untuk memberi penekanan kepada siswa tentang karakter yang terdapat pada mata pelajaran yang sedang dipelajarinya. Sehingga terbentuk karakter yang kuat sesuai dengan teori yang diberikan.¹⁴⁶ Kemasan kreatif dalam

¹⁴⁴ Bukhori Muslim, Manajemen Pendidikan Karakter pada Kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler dan Ekstrakurikuler di MI Pembangunan UIN Jakarta, *El Bidayah : Journal of Islamic Elementary Education* Vol. 3 No. 2 2021, hlm. 140

¹⁴⁵ Kesuma, Dharma, Triatnoa, Cepi dan Pramana Johar, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2

¹⁴⁶ Binti Maunah, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 5 No. 1 2015, hlm. 90-101

kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan di SD Islam Al Kautsar, membawa misi *hidden curriculum* dalam menyampaikan muatan-muatan profil pelajar Pancasila.

Pelaksanaan intrakurikuler dengan kemasan kreatif tentu tidak serta merta terbentuk begitu saja. Guna dapat merealisasinya, sekolah melampui banyak proses perbaikan. Berdasarkan hasil temuan peneliti, proyek keberhasilan intrakurikuler yang ada di SD Islam Al Kautsar didukung dengan pelaksanaan supervisi dan pelatihan berkelanjutan.

Adapun pelaksanaan kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan meliputi :

- Pembelajaran berbasis kelompok

Pembiasaan pola pembelajaran berbasis kelompok menjadi salah satu model pembelajaran efektif bagi SD Islam Al Kautsar. Melalui pembiasaan pembelajaran berbasis kelompok, guru dapat mengajarkan dan menanamkan nilai toleransi serta gotong royong. Komunikasi antar siswa juga dapat terbangun dengan baik, hal ini dikarenakan siswa bekerja sama untuk mencari solusi dari permasalahan yang disuguhkan oleh guru. Pada konteks ini nalar kritis dan kreatif terbangun dalam ekosistem pembelajaran yang terbentuk.

Selaras dengan temuan penelitian diatas, efektivitas pembelajaran berbasis kelompok dalam membentuk pendidikan karakter juga disampaikan pada jurnal penelitian milik Mahardi dkk (2019). Pada penelitiannya, Mahardi menyebut bahwa model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) berbasis kearifan lokal Trikaya Parisudha dapat membentuk iklim pembelajaran yang lebih rileks, disamping itu juga dapat menumbuhkan

tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.¹⁴⁷

- Pengkondisian pembelajaran

Pengkondisian seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran juga dilaksanakan sesuai dengan standar operasional. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mendorong nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- Pendampingan ekstra oleh guru mitra

Guna menunjang keberhasilan dari *hidden curriculum*, sekolah memberikan fasilitas berupa guru mitra pada setiap kelas yang ada. Upaya ini menjadi salah satu langkah baik sekolah untuk memberikan pendampingan ekstra pada tumbuh kembang siswa baik dari segi akademis maupun non akademis yang meliputi karakter, sikap, dan keterampilan.

- Jum'at Berkah

Setiap minggunya di hari jum'at, siswa diarahkan untuk dapat menyisihkan sebagian rezekinya pada mereka yang membutuhkan. Kegiatan ini dilakukan serentak di semua kelas. Banyak sekali nilai positif yang terdapat di dalamnya seperti belajar bersimpati, berempati, berbagi dan bersyukur.

- *Outing Class*

Outing class merupakan program pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman belajar di luar kelas. Program pembelajaran ini bertujuan untuk melatih keterampilan dan mengembangkan kreativitas siswa. Bersifat rekreatif, pembelajaran *outing class* dikemas

¹⁴⁷ Nyoman Murda dan Gede Astawan Putu Yogik Suwara Mahardi, "Model Pembelajaran Teams Games Tournament," Pendidikan Multikultural Indonesia Vol. 1 No. 1 2019, hlm. 98–107.

untuk mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar. Upaya ini menjadi salah satu langkah sekolah untuk meningkatkan fokus dan motivasi siswa. Selain itu kegiatan *outing class* juga dapat mendorong kecintaan siswa pada alam sekitar, menambah kepeduliannya pada alam sekitar serta merangsang nalar kritis dan kreativitasnya.

b. Kokurikuler

Kokurikuler yang dilaksanakan di SD Islam Al Kautsar menyokong keberhasilan dari kegiatan intrakurikuler yang ada. Kegiatan kokurikuler merupakan program penunjang intrakurikuler yang dirancang agar siswa dapat lebih menghayati bahan atau materi yang telah dipelajarinya.¹⁴⁸ Kegiatan kokurikuler diimplementasikan di luar jam pembelajaran kelas untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai jenis pengetahuan, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.¹⁴⁹

Selaras dengan visi pendidikan Indonesia yang ingin mewujudkan pendidikan utuh melalui profil pelajar Pancasila. Kegiatan kokurikuler dirancang di luar jam pembelajaran kelas untuk membantu pendalaman dan penghayatan nilai profil pelajar Pancasila. Beberapa kegiatan kokurikuler yang diprogramkan SD Islam Al Kautsar untuk menunjang pembentukan profil pelajar Pancasila diantaranya :

- *Everyday with Qur'an wa Sunnah* menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai keimanan dan

¹⁴⁸ Sessi Rewetty Rivilla and Dan Hadijah, Pelaksanaan Kokurikuler Mental Aritmatika Sempo di SDN Landasan Ulin Barat 1 Banjarbaru, Al-Adzka : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 4 No. 2 2014, hlm. 455

¹⁴⁹ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 17

ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dimana kegiatannya meliputi : kegiatan ubudiyah, mengaji dengan metode tilawati, penambahan materi mahfudzat, hadits, doa sehari-hari, kultum, dan muhasabah.

- Program Bahasa

Program bahasa menjadi penunjang pembelajaran bahasa yang ada di SD Islam Al Kautsar. Program bahasa yang dilaksanakan meliputi : penambahan kosa kata bahasa baik arab maupun inggris, setoran hafalan, pembiasaan bahasa sesuai dengan pekan bahasa dan *muhadatsah*.

- Kegiatan PHBN

Kegiatan peringatan hari besar nasional yang dilaksanakan di SD Islam Al Kautsar meliputi : peringatan kemerdekaan RI, hari kesaktian Pancasila, hari kartini, dan hari kemerdekaan.

- Kegiatan PHBI

Kegiatan peringatan hari besar islam yang dilaksanakan di SD Islam Al Kautsar meliputi : isra' mi'raj, hari raya idul fitri, tahun baru hijriah, idul adha, dan maulid nabi.

- ACC (*Al Kautsar Creativity Competition*)

ACC (*Al Kautsar Creativity Competition*) adalah ajang lomba yang diadakan SD Islam Al Kautsar bergerak di bidang agama, keterampilan dan bahasa. ACC terdiri dari 6 kategori lomba yang meliputi : *spelling bee*, *speech*, olimpiade MIPA, ranking 1, tahfidz, dan *video competition*. ACC bertujuan mengembangkan kreativitas, pembudayaan berpikir kritis dan mengasah kemampuan minat serta bakat siswa.

- Gubis (Panggung Bahasa)

Panggung bahasa menjadi sarana siswa untuk mengembangkan dan melatih keterampilan siswa dalam

berbahasa. Muatan tersembunyi profil pelajar Pancasila muncul dari kegiatan lomba siswa bersama orang tua (gotong royong), kegiatan lomba *speech* atau *khitobah*, *strory telling / taqdimul qishoh*, dan *sing a song / ghina'* untuk melatih kemandirian dan kreativitas siswa,

- *Pocalis (Podcast of Al Kautsar Islamic School)*
Vokalis menjadi media kreatif sekolah dalam menyiarkan materi bahasa, Al-Qur'an, doa, dan mahfudzat selama pandemi Covid-19. Melalui platform spotify, beberapa guru dan siswa melakukan siaran rekaman dan menghasilkan produk kreatif seperti murottal dan muhadatsah.
- *Tugas Mandiri*
Tugas mandiri rutin diberikan setiap jum'at kepada siswa. Tugas ini menjadi salah satu langkah sekolah untuk memfasilitasi pengembangan kemandirian siswa selama akhir pekan.
- *Gardening*
Kegiatan *gardening* menjadi salah satu kegiatan kemandirian siswa. Melalui kegiatan *gardening*, siswa belajar bersosialisasi dengan alam. Kemasannya kegiatan *gardening* yang menyenangkan diharapkan dapat menambah pengetahuan baru kepada siswa.
- *Cooking Day*
Guna melatih kreativitas dan kemandirian siswa, kegiatan *cooking day* menjadi salah satu kegiatan khas yang efektif. Pada kegiatan ini siswa diajarkan untuk bisa membuat kreasi masakan. Guna menambah wawasan siswa berkaitan dengan kebinekaan global dan gotong royong, karya masakan yang dibuat oleh siswa dilakukan

berkelompok bersama guru dan disesuaikan dengan macam masakan yang ada di Indonesia.

- *Business Day*

Business day merupakan kegiatan belajar yang digunakan untuk menstimulus jiwa *entrepreneur* siswa. Penghayatan nilai profil pelajar Pancasila diamalkan melalui kegiatan *business day*. Kegiatan ini dilaksanakan bergiliran di antar kelas. Sebelum kegiatan berlangsung, ustadzah memberikan pengetahuan awal berkaitan dengan nilai-nilai perdagangan yang dipegang teguh oleh nabi Muhammad SAW.

- *Field Trip* dan *Outbound*

Kegiatan *field trip* dan *outbound* merupakan kegiatan tahunan yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif pada kegiatan pembelajaran. Kegiatan *field trip* dan *outbound* memberi ruang cukup bagi pengembangan nilai profil pelajar Pancasila karena didalamnya siswa diajak untuk berkunjung di suatu tempat untuk belajar hal baru yang lebih konkret. Kemasan pembelajaran dirancang sedemikian rupa untuk bisa mendorong pembentukan profil pelajar Pancasila.

- Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa)

Kegiatan mabit atau biasa dikenal dengan malam bina iman dan taqwa merupakan kegiatan rutin tahunan yang dilaksanakan siswa kelas 6 menjelang kelulusannya. Kegiatan ini menjadi salah satu sarana sekolah untuk memberi pembekalan ilmu agama yang ditujukan untuk membina ruhiyah dan membersihkan jiwa sebelum siswa lulus. Sekolah juga menyelipkan beberapa informasi

pondok pesantren yang berguna untuk siswa ketika lulus dari SD Islam Al Kautsar.

- Baksos

Baksos atau biasa dikenal dengan bakti sosial merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh siswa SD Islam Al Kautsar untuk mewujudkan rasa empati, cinta kasih, dan saling peduli pada masyarakat yang sedang membutuhkan bantuan. Kegiatan baksos secara rutin dilaksanakan setiap bulan Ramadhan menjelang hari raya dan juga dilaksanakan secara spontan.

- *Ramadhan camp*

Ramadhan camp merupakan kegiatan yang dilaksanakan SD Islam Al Kautsar di setiap momen Ramadhan. Kegiatan ini menjadi bagian dari *hidden curriculum* yang efektif dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Seluruh siswa pada kegiatan ini akan mendapatkan pengalaman belajar pesantren yang pelaksanaannya satu hari penuh. Menganut kegiatan berbasis pesantren sedari dulu, SD Islam Al Kautsar memberikan fasilitas ini untuk bisa menyasar pembentukan profil pelajar Pancasila yang utuh.

c. Ekstrakurikuler

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, ekstrakurikuler diartikan sebagai kegiatan yang berada di luar program tertulis di dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa.¹⁵⁰ Kegiatan ekstrakurikuler secara umum merupakan kegiatan yang dijadikan sebagai wadah siswa dalam menyalurkan minat, bakat, hobi, dan kreativitasnya. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi alat pendeteksi talenta yang didesain

¹⁵⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ekstrakurikuler, diakses melalui <https://kbbi.web.id/ekstrakurikuler>, pada tanggal 12 April 2022 pukul 14.07

secara sistematis untuk dapat melahirkan dan membina potensi yang dimiliki siswa. Selain itu melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa juga dapat memperoleh pembekalan karakter yang berguna bagi kehidupan sehari-harinya.¹⁵¹

Sebagai wadah pengembangan potensi dan *skill* siswa. Sekolah mengadakan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran dengan tujuan edukasi, keterampilan, pengembangan skill, serta pembentukan karakter yang selaras dengan minat dan bakat masing-masing siswa. Proses pembelajaran yang berlangsung selama kegiatan ekstrakurikuler memiliki banyak muatan tersembunyi yang berguna bagi pembentukan profil pelajar Pancasila. Pelaksanaan ekstrakurikuler yang ada di SD Islam Al Kautsar terdiri dari : melukis, angklung, menari, banjari, qira'ah, kaligrafi, *english / arabic club*, jurnalistik, pramuka, karate, futsal, dan renang.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, pelaksanaan *hidden curriculum* yang ada di SD Islam Al Kautsar memuat peran yang sangat strategis dalam keberhasilan pembentukan profil pelajar Pancasila. Bagaimana tidak, berbagai kegiatan yang telah terurai pada intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler memuat banyak sekali nilai-nilai yang sangat berguna bagi pembentukan profil pelajar Pancasila. Melalui kegiatan diluar kelasnya, siswa tidak akan pernah menyangka bahwa kegiatan tambahan yang dilaksanakan, justru menjadi media belajar baru yang berguna bagi pengajaran nilai-nilai yang dibutuhkannya. Menurut Sáez (2018) dalam Fabiola, pada tingkat universitas program kegiatan seperti intrakurikuler dan ekstrakurikuler diklasifikasikan sebagai bentuk *self regulation*.¹⁵²

¹⁵¹ Opan Arifudin, Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik, JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol. 5 No. 3 2022, hlm. 830

¹⁵² Fabiola M. Sáez-Delgado dkk., Impacto de Un Programa Intracurricular Sobre La Disposición Al Estudio En Universitarios, Formacion Universitaria Vol. 13 No. 4 2020. hlm. 101–110.

Self Regulation dapat dipahami sebagai penggunaan suatu proses yang mengaktivasi pemikiran, perilaku dan afeksi yang terus menerus dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁵³ Kontruksi *self regulation* mengintegrasikan kognitif, motivasi, sosial dan sikap yang berlandas pada teori dan penelitian. Kegiatan yang terdapat pada kokurikuler dan ekstrakurikuler memuat kumpulan budaya, organisasi dan variabel kontekstual yang mempengaruhi *self regulation*.¹⁵⁴ Seseorang yang mampu melakukan *self regulation* dengan baik memiliki kondisi psikologis yang stabil dan kontrol diri yang memungkinkan mereka untuk mengelola persepsi tentang diri mereka dan bagaimana mereka diterima oleh orang lain. Seseorang yang dapat melakukan *self regulation* dengan baik, biasanya akan menunjukkan tingkah laku yang mencerminkan tujuan dan standar tertentu.¹⁵⁵

Melihat korelasi yang terurai diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi *hidden curriculum* yang ada di SD Islam Al Kautsar menjadi bagian dari pengembangan *self regulation* siswa. Berbagai budaya dan kegiatan yang diarahkan melalui pengkondisian lingkungan dapat mendorong *self regulation* yang berguna pada pencapaian tujuan profil pelajar Pancasila. Disamping itu, melalui *self regulation* yang baik siswa dapat memiliki keterampilan belajar sepanjang masa.¹⁵⁶ Selaras dengan hal tersebut, konsep pelajar sepanjang hayat sejatinya merupakan bagian penting yang tersirat dalam profil pelajar Pancasila.¹⁵⁷ Melalui uraian alur diatas kembali dapat disimpulkan bahwa, baik *hidden curriculum*, *self*

¹⁵³ Handy Susanto, Mengembangkan Kemampuan Self Regulation Untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa, Jurnal Pendidikan Penabur Vol. 07 No. 05 2006, hlm. 66

¹⁵⁴ Monique Boekaerts, Paul R Pintrich, dan Moshe Zeidner, Handbook of Self-Regulation, (California: Academic Press, 2000), hlm. 5

¹⁵⁵ Ika Wahyu Pratiwi dan Sri Wahyuni, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Regulation Remaja Dalam Bersosialisasi, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM Vol. 8 No. 1 2019, hlm. 3

¹⁵⁶ Titik Kristiyani, Self-Regulater Learning: Konsep, Implikasi dan Tantangannya bagi Siswa di Indonesia, (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2016), hlm. 10

¹⁵⁷ Bagus Priambodo, Pelajar Pancasila Belajar Sepanjang Hayat, diakses melalui <https://lpmjtim.kemdikbud.go.id/jelita/pelajar-pancasila-belajar-sepanjang-hayat/> pada taggal 13 April 2022 pada pukul 06.35

regulation dan profil pelajar Pancasila merupakan komponen yang saling terkait dan menguatkan satu sama lain.

B. Faktor Penghambat Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar

Pada setiap segi kehidupan manusia, masalah atau hambatan adalah sesuatu yang lazim muncul. Banyak diantara manusia berpendapat bahwa merupakan hal yang buruk. Padahal jika dicermati secara mendalam, segala problematika atau hambatan merupakan bagian dari proses pendidikan. Berlaku pula sebaliknya, melalui pendidikan manusia dapat belajar menghadapi segala problematika yang ada di alam semesta demi mempertahankan hidup.¹⁵⁸ Merujuk pada uraian diatas, manusia dapat meningkatkan kecerdasannya untuk bisa menyesuaikan kebutuhan dari waktu ke waktu. Tak heran jika kemudian pada implementasinya, *hidden curriculum* di SD Islam Al Kautsar mendapati beberapa faktor penghambat. Beberapa faktor penghambat tersebut terurai sebagai berikut :

1. Sistem pembelajaran selama pandemi

Salah satu faktor penghambat sekolah dalam upaya membentuk profil pelajar Pancasila adalah sistem pembelajaran selama pandemi. Merujuk pada hasil analisisnya, pola pembelajaran pandemi yang dilaksanakan secara daring kini berimbas pada perubahan perilaku dan karakter siswa yang cukup signifikan. Kultur sekolah yang telah terbentuk sebelumnya, seakan luntur begitu saja. Alhasil, kini sekolah berupaya maksimal untuk mensukseskan *hidden curriculum* selama pandemi. Pandemi Covid-19 menjadikan seluruh elemen khususnya sistem pendidikan untuk beradaptasi terhadap perubahan cara dan bentuk pembelajaran. Guru dan siswa yang harus beradaptasi terhadap budaya belajar dengan memanfaatkan teknologi dengan berupaya maksimal. Begitu juga wali murid yang harus mengeluarkan dana

¹⁵⁸ Zakiyah BZ, Uswatun Hasanah, dan Nafisatur Rahmah, Inklusivitas dan Responsivitas Pesantren dalam Penanganan Pandemi Covid-19: Telaah *Hidden Curriculum* Pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Jadid, *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan dan Humaniora* Vol. 2 No. 2 2021, hlm. 81

lebih terutama dalam menjamin ketersediaan kuota internet agar pembelajaran anaknya tetap terlaksana serta dapat berjalan dengan baik.¹⁵⁹

Bentuk adaptasi yang dilakukan SD Islam Al Kautsar pada *hidden curriculum* di masa pandemi Covid-19, tertuang pada penugasan mandiri yang terdapat di *google classroom*. *Google classroom* menjadi salah satu media untuk mendorong pembentukan karakter siswa. Selipan nasihat dan pembimbingan lebih lanjut dilakukan melalui pertemuan *zoom* untuk mengoptimalkan internalisasi nilai yang termuat dari tugas-tugas yang sudah dikerjakan siswa.

Uraian tersebut menerangkan bahwa beberapa kegiatan pada program khas memang banyak tidak berjalan dengan baik. Partisipasi siswa pada kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah masih kurang. Mayoritas orang tua yang sibuk bekerja lebih memilih untuk tidak memberikan pendampingan kepada siswa. Sehingga beberapa siswa menyepikan kegiatan belajarnya dan lebih memilih untuk sibuk akan hal lain. Tak hanya itu, peran guru dalam mengarahkan seluruh siswanya untuk aktif dinilai kurang. Kegiatan yang disusun dengan harapan dapat menjadi media belajar kreatif bagi internalisasi nilai dan proyek pembelajaran bermakna, justru hanya dapat dirasakan oleh beberapa oknum saja.

Kondisi naas serupa juga disampaikan oleh Setiawan, rendahnya kualitas mutu pendidikan Indonesia di masa pandemi kian menukik tajam. Nilai luhur Pancasila dalam pendidikan Indonesia menjadi terpuruk dan terbelakang. Beberapa penyelenggara pendidikan sudah tidak lagi menjadikan Pancasila sebagai landasan filosofis dan moral etis pada sistemnya. Jika dikaji lebih dalam liberalisme, individualisme, sekularisme, materialisme, hedonisme

¹⁵⁹ Ibid, hlm. 78

dan kapitalisme telah menggerogoti hampir seluruh komponen pendidikan mulai dari konteks, input, proses, dan output pendidikan.¹⁶⁰

2. Peran orang tua yang kurang

Faktor penghambat kedua adalah peran orang tua yang kurang pada proses pembelajaran selama pandemi. Disadari atau tidak peran orang tua pada implementasi *hidden curriculum* sangatlah strategis. Pada lingkungan keluarga, orang tua berperan dalam membimbing dan mengajarkan nilai serta norma yang ada di masyarakat. Kebanyakan orang tua dewasa ini berpikir bahwa sekolah *full day* dengan berbagai kegiatan dapat menjadi tempat untuk melimpahkan seluruh tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Disibukkan dengan rutinitas kerja, para orang tua kebanyakan tidak tanggap dengan pendidikan anaknya. Hal ini yang kemudian mengindikasikan ketidakberhasilan pendidikan sang anak.

Selama pandemi, implementasi *hidden curriculum* di SD Islam Al Kautsar berjalan tidak maksimal. Hal ini dikarenakan fasilitas pembelajaran yang tidak terpenuhi oleh orang tua. Selain itu, pendampingan pembelajaran yang kurang. Beberapa diantara para orang tua memilih untuk tidak memberikan akses *handphone* dikarenakan banyak dampak negatif yang muncul. Sehingga akses *handphone* hanya diberikan saat orang tua telah pulang dari kerjanya. Sementara itu di satu sisi, beberapa orang tua kesulitan memberikan akses *handphone* atau laptop kepada siswa, dikarenakan biaya yang tidak sedikit. Akibatnya tidak semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh materi. Pada PTM terbatas yang kini berlangsung, sekolah berupaya membenahi perilaku dan karakter siswa yang luntur. Perubahan kebijakan ini menjadi angin segar bagi

¹⁶⁰ Lingga Dwi Setiawan, Permasalahan Pendidikan Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19, Prosiding Senasba (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia) Vol. 4 No. 1 2020, hlm. 435-436

sekolah. Dimana pada pelaksanaanya, sekolah telah melaksanakan pembelajaran daring selama hampir 2 tahun.

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa keberhasilan dari pendidikan tidak bisa bertumpu pada pendidikan siswa di sekolah. Lingkungan keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama dalam membentuk jati diri generasi penerus bangsa. Olehnya, pewarisan nilai budaya yang tepat sangat penting dilakukan pada lembaga keluarga, karena pendidikan dalam keluarga merupakan modal dasar bagi perkembangan kepribadian anak di kehidupan dewasanya.¹⁶¹

Pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian setiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah. Orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam keluarga terhadap pendidikan anak, lebih bersikap menentukan: watak, budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan. Selain daripada itu, penanaman nilai Pancasila, nilai keagamaan dan kepercayaan kepada Allah SWT dimulai dalam keluarga.¹⁶²

3. Keterbatasan pengawasan guru

Kontrol pembiasaan tidak bisa dilaksanakan guru setiap waktu dan kepada setiap siswa. Pada implementasinya, beberapa siswa tanpa pengawasan lebih memilih untuk tidak melaksanakan pembiasaan yang sudah diajarkan. Hal ini dikarenakan setiap karakter siswa yang berbeda saat menyikapi beragam *hidden curriculum* yang ada. Kemandirian beberapa siswa yang melanggar pada konteks ini masih belum menyentuh kata utuh. Sehingga diperlukan media atau

¹⁶¹ Soemarno Soedarsono, Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap menuju Terang, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010) , hlm. 6

¹⁶² Alfauzan Amin, Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan, At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam Vol.16 No. 1 2017, hlm. 118

mungkin pendekatan serta teknik lain untuk bisa menjadi pengingat dan pengawas bagi seluruh siswa.

4. Sarana dan prasarana

Beberapa sarana dan prasarana sekolah yang memadai, membuat sekolah harus mencari alternatif lain untuk bisa memfasilitasi implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan profil pelajar Pancasila. Pada observasi dan wawancara lebih lanjut, sarana prasarana tersebut meliputi : 1) Laboratorium IPA; 2) Ruang *broadcasting* untuk program pocalis (*podcast of Al Kautsar Islamic School*) masih bergabung dengan laboratorium bahasa; dan 3) Ruang kesenian; 4) Masjid sekolah yang masih pada tahap pembangunan. Sehingga mengakibatkan seluruh siswa SD Islam Al Kautsar belum bisa melaksanakan kegiatan sholat berjamaah secara serentak.

5. Inovasi pembelajaran guru kurang

Di masa pandemi, beberapa guru masih berpegangan pada pola pembelajaran konvensional. Berdalih alokasi waktu yang singkat dan materi yang masih belum menyentuh target, membuat banyak nilai karakter profil pelajar Pancasila tidak tersampaikan secara maksimal. Padahal di masa pandemi seperti saat ini, inisiasi guru pada kemasan pembelajarannya menjadi hal yang utama. Sebagaimana disampaikan oleh Anggraeni dkk, pembelajaran yang efektif juga memerlukan sebuah pembaharuan yang sesuai dengan perkembangan zamannya.¹⁶³

Ruang terbatas yang diciptakan pandemi, memang membuat banyak kegiatan menjadi tidak maksimal. Semua elemen masyarakat dituntut untuk bisa beradaptasi pada situasi ini. Meski muncul banyak hambatan pada pelaksanaannya, guru sebagai garda terdepan dalam pendidikan harus tetap bertumpu pada pembelajaran kreatif dan inovatif. Karena bagaimanapun, pembelajaran di dalam kelas

¹⁶³ Nurul Afni Anggraeni, Hartatik, Susi Nurhidayati, Nadya Tri Puji Prasetya dan Imam Baihaqi, Inovasi Media Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar di Butuh Desa Senden Kecamatan Mungkid, ABDIPRAJA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Vol. 2 No. 1 2021, hlm. 45

mengambil peran yang strategis dalam keberhasilan *hidden curriculum* membentuk profil pelajar Pancasila. Semua upaya ini dilakukan untuk dapat menumbuhkan minat, semangat dan membentuk nilai-nilai muatan tersembunyi di tengah peliknya wabah pandemi.

Berbagai tantangan dan hambatan yang muncul pada implementasi *hidden curriculum* di masa pandemi, mengakibatkan banyak bentuk karakter yang prematur. Pada kondisi ini, keterampilan menganalisis hambatan atau masalah menjadi perkara penting. Pada organisasi, efektif atau tidaknya suatu keputusan ditentukan oleh penguasaan data dari lingkungan tempat organisasi tersebut berada. Berkenaan dengan hal itu, sekolah harus bisa menganalisis kondisi dirinya dengan sebaik mungkin. Segala hambatan dan tantangan yang muncul harus di analisis dengan baik, sehingga menghasilkan pedoman valid dalam pemecahannya.

Identifikasi yang dilakukan sekolah berkenaan dengan upaya pemecahan masalah tersebut adalah melalui pengambilan sumber data hasil evaluasi *hidden curriculum*. Sumber data evaluasi diperoleh melalui forum rapat koordinasi, supervisi dan angket. Agenda rapat koordinasi yang dilaksanakan secara berkala bersama guru menghasilkan data evaluasi yang update dan valid. Langkah ini sangat membantu sekolah dalam upaya identifikasi permasalahan dan hambatan yang muncul pada proses implementasi *hidden curriculum*. Data-data hasil evaluasi yang terkumpul kemudian akan di arsip sebagai bahan kajian bersama di forum rapat yang lebih luas yakni rapat kerja tahunan. Alur ini menjadi acuan sekolah untuk penyusunan dan pengembangan program yang lebih terukur di tahun ajaran berikutnya.

Tak hanya berhenti sampai disitu, pelaksanaan supervisi juga menjadi salah satu sumber data evaluasi *hidden curriculum*. Secara semantik, supervisi diartikan sebagai pembinaan yang berupa

bimbingan atau tuntunan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu pembelajaran pada khususnya.¹⁶⁴ Melalui pembinaan yang dilakukan pada kegiatan supervisi, seluruh guru dapat meningkatkan kemampuan pembelajarannya ke arah yang lebih baik. Karena disadari atau tidak, kemampuan guru dalam mengajar di kelas memberi pengaruh pada kepercayaan, sikap dan juga pandangan siswa. Praktik pengajaran, kebiasaan dan materi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajarannya menyiratkan nilai muatan tersembunyi yang secara tidak langsung membentuk pola berpikir dan cara berperilaku. Selain itu sekolah juga menyebarkan lembar angket untuk melihat tingkat kepuasan orang tua pada sistem pembelajaran yang telah terselenggara.

Merujuk pada hasil identifikasi hambatan yang diperoleh, langkah yang bisa diambil sekolah untuk tetap bisa mensukseskan *hidden curriculum* adalah melalui proyek penugasan menyeluruh serta menyelenggarakan kegiatan yang lebih interaktif pada lingkup keluarga siswa seperti *home visit*, *calling sholat*, *pocalis (podcast of al kautsar islamic school)*, buku penghubung *online*, serta kegiatan PHBN dan PHBI yang disebarkan secara online melalui beberapa kegiatan lomba bersama orang tua.

C. Keberhasilan Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar

Melengkapi tuntutan kurikulum nasional yang bertujuan untuk membentuk profil pelajar Pancasila. *Hidden curriculum* yang ada di SD Islam Al Kautsar dilengkapi dengan muatan plus yang menjadi ciri khas SD Islam Al Kautsar. Melihat berbagai penghayatan nilai karakter yang muncul saat *hidden curriculum* di implementasikan. Tidak menjadi hal baru jika kemudian pada implementasinya kini, *hidden curriculum* memberikan banyak bantuan bagi sekolah untuk bisa mewujudkan profil pelajar

¹⁶⁴ Tanti Yosepha, H.M Chiar, dan Wahyudi, Implementasi Supervisi Akademik, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa Vol. 11 No. 1 2022, hlm. 153

Pancasila. Membahas karakter berarti membahas nilai yang dimanifestasikan dalam tindakan. Pemahaman nilai pada konteks ini bukanlah hal yang cukup, itu semua harus terwujud dalam keinginan untuk berbuat baik.¹⁶⁵

Guna mencapai hasil maksimal pada survei karakter asesmen nasional, sekolah tidak bisa bertumpu pada pelaksanaan *try out*. Sebagaimana disampaikan oleh Dr. Amiruddin dalam sesi *Sharing Knowledge*, untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila terdapat beberapa kegiatan yang bisa diimplementasikan oleh satuan pendidikan. Beberapa kegiatan itu diantaranya : 1) kegiatan pembelajaran di kelas yang meliputi muatan pelajaran; 2) proyek penguatan pelajar Pancasila, kalau di SMK mungkin ditambah dengan budaya kerja; 3) kegiatan ekstrakurikuler; dan 4) budaya sekolah.¹⁶⁶

Merujuk pada paparan diatas, sekolah harus bisa mewujudkan iklim sekolah yang baik, salah satunya adalah melalui *hidden curriculum*. Meski tidak terlampir secara fisik seperti kurikulum pada umumnya, *hidden curriculum* menjadi instrumen pendidikan karakter profil pelajar Pancasila yang mudah diimplementasikan. Rutinitas siswa saat di sekolah ternyata berhasil baik dalam mendorong potensi dan karakter pada masing-masing siswa. Pendidikan adalah tempat persemaian segala benih-benih kebudayaan yang hidup dalam masyarakat kebangsaan. Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan menjadi landasan pembentukan peradaban bangsa. Dari sini, tugas pokok seorang guru bukan hanya memastikan hasil ujian siswa baik. Lebih dari itu,

¹⁶⁵ Ravyansah dan Fauzi Abdillah, Tracing "Profil Pelajar Pancasila" Within The Civic Education Textbook : Mapping Values For Adequacy, Jurnal Moral Kemasyarakatan Vol. 6 No. 2 2021, hlm. 98

¹⁶⁶ Bagus Priambodo, Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Harus Didukung Budaya Sekolah, diakses melalui <https://lpmj Jatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/mewujudkan-profil-pelajar-pancasila-harus-didukung-budaya-sekolah>, pada tanggal 13 April 2022 pukul 07.02

tugas pokok seorang guru adalah menjemput kebudayaan yang dicita-citakan dengan kata lain membentuk peradaban.¹⁶⁷

Menurut Thomas Lickona, karakter seseorang dapat diukur menggunakan tiga cara : 1) Pengetahuan tentang yang baik (*knowing the good*), 2) Cinta dan kesukaan akan yang baik (*desiring the good*); dan 3) tindakan yang baik (*doing the good*).¹⁶⁸ Adapun keberhasilan implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan profil pelajar Pancasila diuraikan pada enam dimensi berikut :

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia

Pada dimensi ini siswa diharapkan dapat menghayati keberadaan tuhan yang tergambar melalui sikap taat akan segala perintah dan menjauhi segala larangan yang telah diajarkan pada agama yang dipercayainya.¹⁶⁹ Sub elemen yang diharapkan dari dimensi ini diantaranya adalah terbentuknya : 1) Akhlak beragama; 2) Akhlak pribadi; 3) Akhlak kepada manusia; 4) Ahlak kepada alam; dan 5) Akhlak bernegara.¹⁷⁰

Implikasi yang muncul dari implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk indikator beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia terlihat dari kesadaran siswa saat mengikuti kegiatan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. Tanpa takut dan malu, setiap ustadz menunjuk siswa untuk menjadi bilal ataupun adzan, siswa segera bangkit dan mengerjakan perintah ustadz. Antusiasme siswa saat melaksanakan ibadah juga tinggi. Hal ini dibuktikan melalui jumlah jamaah yang sholat setiap dhuha dan dhuhur. Setiap

¹⁶⁷ Fajar Rahayuningsih, Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS Vol. 1 No. 3 2021, hlm. 178-179

¹⁶⁸ Ravyansah and Abdillah, Op.Cit, hlm. 98

¹⁶⁹ Atik Dwi Kurniasih, Aktualisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Astha Brata Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Sekolah Penggerak, Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series Vol. 5 No. 1 2021, hlm. 58

¹⁷⁰ Razqyan Mas Bimatyugra Jati, Nurul Zuriah, dan Hari Sunaryo, Analisis Konsep Karakter Mahasiswa Pancasila pada Program Pertukaran Mahasiswa “Merdeka” Universitas Merdeka Malang, Jurnal Penelitian Vol. 18 No. 2 2021, hlm. 29

kali bel berbunyi tanda waktu sholat sudah masuk, setiap siswa bergegas mengambil wudhu dan memasuki masjid. Akhlak mulia juga ditampilkan melalui sikap saling berbagi, sopan dan santun serta saling mengingatkan ketika teman sedang salah.

2. Mandiri

Pada dimensi ini, siswa diharapkan dapat memiliki prakarsa atas pengembangan dirinya yang tercermin dalam kemampuan untuk bertanggung jawab atas proses dan hasilnya.¹⁷¹ Siswa dengan dimensi mandiri memiliki kemampuan regulasi diri yang terdiri dari kemampuan mengatur pikiran, emosi dan perilakunya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan diri di bidang akademik maupun non akademik. Tujuan pengembangan yang ditetapkan menjadi dasar perencanaan strategi. Semuanya dirumuskan dan ditetapkan melalui analisis penilaian diri dan tuntutan kebutuhan. Evaluasi berkelanjutan dilakukan untuk merumuskan strategi dan metode yang akan dilakukan untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuan.¹⁷²

Hal yang membentuk kemandirian di SD Islam Al Kautsar diwujudkan melalui berbagai kegiatan *hidden curriculum* yang ada. Mulai dari kegiatan harian, bulanan dan hingga tahunan. Kemandirian siswa dalam mengikuti serangkaian kegiatan itu tergambar melalui tanggung jawab siswa yang tinggi saat mendapatkan tugas berkenaan dengan pembelajaran di kelas maupun lomba. Selain itu juga kesadaran siswa pada kegiatannya baik di rumah maupun di sekolah. Seperti merapikan sandal sebelum memasuki masjid, menaruh sandal atau sepatu di raknya masing-masing, serta merapikan kursi tempat duduk sebelum pulang. Buku penghubung menjadi salah satu media kontrol atas kemandirian itu. Selain itu, berbagai tugas mandiri yang

¹⁷¹ Atik Dwi Kurniasih, Op.Cit, hlm. 58

¹⁷² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 009 / H/ KR / 2022 Tentang Dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, hlm. 23

diberikan setiap hari jumat. Melalui pendampingan bersama orang tua siswa mengerjakan tugas kemandirian di akhir pekan seperti membantu pekerjaan rumah, atau juga tugas kemandirian yang berkaitan dengan mata pelajaran.

3. Bernalar kritis

Pelajar dengan dimensi bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen dari dimensi nalar kritis diantaranya adalah : 1) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan; 2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran; serta 3) Merefleksi pemikiran dan proses berpikir dan pengambilan keputusan.¹⁷³

Kemasan kegiatan pembelajaran di dalam kelas sengaja menggunakan *setting* interaktif. Tujuannya agar pembelajaran dapat merangsang nalar kritis siswa di setiap materi atau masalah yang disuguhkan. Kewajiban guru untuk dapat terampil dalam mengelola kelas menjadi hal yang wajib. Sehingga tak heran jika supervisi dilaksanakan secara rutin untuk memperbaiki proses pembelajaran guru di dalam kelas. Karena sekali lagi, *hidden curriculum* tidak hanya berfokus pada kegiatan dan budaya di sekolah namun juga pada ruang yang lebih kecil yaitu kelas.

Keberhasilan sekolah dalam mengembangkan nalar kritis siswa dapat terlihat dari antusiasme siswa saat pembelajaran di kelas, dimana : 1) Siswa tanggap pada berbagai persoalan yang diberikan; 2) Siswa nampak aktif pada penyelesaian tugas berbasis teka-teki atau proyek karya; 3) Siswa berperan aktif dalam ruang diskusi kelompok;

¹⁷³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 009 / H/ KR / 2022 Tentang Dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, hlm. 28

dan 4) Siswa terampil dalam menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan serta tidak malu bertanya atas apa yang tidak dipahaminya.

4. Berkebinekaan global

Siswa dengan dimensi berkebinekaan global cenderung akan mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya. Pada perilakunya, siswa akan berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari kebinekaan global meliputi : 1) Mengenal dan menghargai budaya; 2) Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama; dan 3) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.¹⁷⁴ Freire (2018) mengungkapkan bahwa paradigma baru kompetensi global memiliki elemen kunci termasuk pemahaman dan apresiasi budaya, keterampilan komunikasi lintas budaya dalam berinteraksi dengan orang lain, refleksi dan tanggung jawab untuk menanggapi keragaman.¹⁷⁵

Merujuk uraian diatas, pendidikan karakter berkebinekaan global menjadi salah satu pondasi penting untuk ditanamkan sedari dini. Sekolah memiliki peran penting dalam mengenalkan konsep kebhinekaan global. Nilai toleransi yang ditanamkan melalui implementasi *hidden curriculum* bertujuan agar siswa dapat menghargai keberagaman yang ada. Keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai toleransi terlihat dari : 1) Kerukunan yang tercipta di lingkungan kelas dan sekolah; 2) Antusiasme siswa saat mengerjakan tugas berkelompok; 3) Siswa mau menerima masukan;

¹⁷⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 009 / H/ KR / 2022 Tentang Dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, hlm. 9

¹⁷⁵ Iis Nurasih dkk, Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, Jurnal Basicedu Vol. 6 No. 3 2022, hlm. 3640

4) Antusiasme siswa saat mengikuti kegiatan bakti sosial di panti asuhan; dan 5) Rasa saling menghormati dan menghargai.

5. Bergotong royong

Sebagaimana diketahui bersama bahwa gotong royong merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang harus dilestarikan. Melalui sikap gotong royong siswa diharapkan mampu bekerja sama dengan tulus dan ikhlas.¹⁷⁶ Siswa dengan dimensi bergotong royong diharapkan memiliki kemampuan untuk : 1) Berkolaborasi; 2) Rasa kepedulian; dan 3) Kemampuan untuk berbagi.¹⁷⁷

Rendahnya pemahaman siswa pada konsep gotong royong menjadi salah satu penyebab sikap individualisme. Melalui *hidden curriculum* yang ada di SD Islam Al Kautsar, semua siswa secara tidak langsung mempelajari makna dan manfaat dari gotong royong melalui pembiasaan yang berlangsung. Implikasi yang muncul dari implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk indikator gotong royong terlihat dari : 1) Kesadaran seluruh siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan tidak membuang sampah sembarangan; 2) Saling bekerja sama saat mendapatkan tugas kelompok di kelas; 3) Bekerja sama dengan orang tua di rumah pada event lomba sekolah; dan 4) Menegur ketika teman melakukan kesalahan salah contoh makan dan minum sambil berdiri.

g. Kreatif

Siswa dengan dimensi kreatif akan mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang

¹⁷⁶ Sherly dkk, Sosialisasi Implementasi Program Profil Pelajar Pancasila Di SMP Swasta Sultan Agung Pematangsiantar, Jubaedah : Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education) Vol. 1 No. 3 2021, hlm. 284-285

¹⁷⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 009 / H/ KR / 2022 Tentang Dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, hlm. 18-19

orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.¹⁷⁸ Orisinalitas dalam indikator kreatif ini sangat penting dimana perilaku duplikasi atau menirukan orang lain tanpa disertai sikap bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi sebuah perilaku-perilaku yang negatif dan bahkan merugikan, misalnya mengakui karya orang lain sebagai karyanya sendiri.¹⁷⁹

Berbagai kegiatan yang terselenggara pada *hidden curriculum* menjadi salah satu langkah nyata sekolah untuk bisa mewujudkan profil pelajar Pancasila. Berbagai kegiatan baik di dalam maupun luar kelas, dikemas semaksimal mungkin untuk bisa mendorong sisi kreatif siswa. Keberhasilan *hidden curriculum* dalam membentuk sikap kreatif dapat terlihat dari : 1) Keaktifan siswa pada forum diskusi pembelajaran kelas; 2) Antusiasme siswa untuk bisa berprestasi; 3) Berbagai kejuaraan yang diperoleh siswa baik di tingkat regional maupun nasional; 4) Hasil produk karya seperti majalah alkis, mading, *podcast*, tugas mandiri, dan berbagai lomba pada kegiatan khas yang diadakan sekolah; dan 5) Sikap percaya diri untuk berani mencoba pada berbagai kesempatan.

¹⁷⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 009 / H/ KR / 2022 Tentang Dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, hlm. 32

¹⁷⁹ Rusnaini dkk, Loc.Cit, hlm. 240-241

BAB VI

HASIL PENELITIAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan peneliti dan analisis pada pembahasan yang telah terurai sebelumnya. Beberapa kesimpulan dan saran yang dapat diberikan peneliti terurai sebagai berikut :

1. Perencanaan *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila terdiri dari beberapa tahapan yang meliputi : memperhatikan tujuan dan berbagai aspek, identifikasi media, bahan dan materi, seleksi materi dan pengembangan program. Sementara pada pelaksanaannya, *hidden curriculum* terdiri dari dua dimensi skala yakni mikro dan makro. Bentuk *hidden curriculum* yang ada meliputi keteladanan, pembiasaan yang merujuk pada aturan, tata tertib dan kegiatan khas. Adapun kegiatan khas yang ada di SD Islam Al Kautsar meliputi : kegiatan intrakurikuler (pembelajaran berbasis kelompok, pengkondisian pembelajaran, pendampingan ekstra oleh guru mitra, jum'at berkah dan *outing class*), kokurikuler (*everyday with qur'an wa sunnah*, program bahasa, kegiatan PHBN, kegiatan PHBI, *Al Kautsar Creativity Competition*, Panggung Bahasa Alkis, *Podcast of Al Kautsar Islamic School*, Tugas Mandiri, *Gradenig, Cooking Day, Business Day, Field Trip* dan *Outbound*, Malam Bina Iman dan Taqwa, Baksos, *Ramadhan Camp*), dan ekstrakurikuler (melukis, angklung, menari, banjari, qira'ah, kaligrafi, *english / arabic club*, jurnalistik, pramuka, karate, futsal, dan renang).
2. Faktor penghambat dari implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila meliputi : sistem pembelajaran selama pandemi, peran orang tua yang kurang dalam mengawal dan membimbing pembelajaran siswa di rumah, keterbatasan pengawasan guru, sarana dan prasarana, serta inovasi pembelajaran guru yang kurang, dimana hanya 40% dari total guru di sekolah menerapkan

pembelajaran kreatif melalui media, strategi atau juga teknik pembelajaran.

3. Keberhasilan implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila, dapat terlihat dari sikap keseharian siswa yang menggambarkan enam dimensi profil pelajar Pancasila meliputi : beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, berkebinekaan global, bergotong royong, dan kreatif.

B. Saran

Melalui simpulan diatas, beberapa saran yang dapat peneliti berikan kepada beberapa pihak terkait adalah sebagai berikut :

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai lembaga yang secara teknik menaungi instansi pendidikan hendaknya dapat mendukung dan memberikan bantuan secara riil kepada sekolah terkait untuk terus meningkatkan komitmennya dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Terlebih SD Islam Al Kautsar merupakan sekolah penggerak yang masih membutuhkan banyak pendampingan dari segi peningkatan SDM dan juga bantuan secara fisik.
2. Kepala SD Islam Al Kautsar dapat mempertahankan, meningkatkan prestasi dan eksistensi *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila serta mengikutsertakan seluruh elemen sekolah untuk senantiasa mendukung implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Selain itu kepala sekolah juga hendaknya dapat menghimbau peranan orang tua untuk dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran siswa. karena keberhasilan dari *hidden curriculum* tidak terlepas dari peranan orang tua dalam mengawal pembelajaran siswa di rumah.
3. Bagi peneliti yang hendak mengkaji topik serupa diharapkan dapat memperhatikan nilai khas atau keunikan yang termuat dalam *hidden curriculum* serta strategi pelaksanaan yang digunakan sekolah untuk membentuk profil pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah
- Agung, Ivan Muhammad. 2020. Memahami Pandemi COVID-19 dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Psiko Bulletin: Buletin Ilmiah Psikologi* Vol. 1 No. 2
- Ainun, Muh. Habib. 2014. Implementasi *Hidden Curriculum* di Sekolah Model Asrama. *Jurnal Paradigma*, Vol. 2 No. 2
- Alsubaie, Maerfat Ayes. 2016. Teacher Involvement in Curriculum Development. *Journal of Education and Practice*, Vol. 7 No. 9
- Amin, Alfauzan. 2017. Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* Vol.16 No. 1
- Aminuddin. 2020. Pancasila Dalam Bingkai Pemikiran Soekarno (Fondasi Moral Dan Karakter Bangsa). *Jurnal Al-Harakah* Vol. 3 No. 01
- Andiani, Dini, Mimi Nur Hajizah, dan Jarnawi Afgani Dahlan. 2020. Analisis Rancangan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Numerasi Program Merdeka Belajar, *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika (Majamath)* Vol. 4 No. 1
- Anggraeni, Nurul Afni, Hartatik, Susi Nurhidayati, Nadya Tri Puji Prasetya dan Imam Baihaqi. Inovasi Media Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar di Butuh Desa Senden Kecamatan Mungkid. *ABDIPRAJA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* Vol. 2 No. 1
- Anwar, Kashful. 2014. Investasi Pendidikan (Suatu Fungsi untuk Pendidikan yang Bermutu). *Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin (Al-Fikrah)* Vol. 5 No. 1
- Apple, Michael W. *Ideology and Curriculum; Second Edition*. raha 1990. New York: Routledge, Chapman and Hall, Inc
- Arifudin, Opan. 2022. Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Vol. 5 No. 3
- Atmanti, Hastarini Dwi. 2005. Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan, *Jurnal Dinamika Pembangunan* Vol. 2 No. 1
- Baharun, Hasan. 2016. Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Telaah Epistemologis. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* Vol. 3 No. 2

- Bahri, Syamsul. 2011. Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. 11 No. 1
- Banggur, M.D.V., Situmorang R dan Rusmono. 2018. Pengembangan Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* pada Mata Pelajaran Etimologi Multimedia. *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol. 20 No. 2
- Boekaerts, Monique, Paul R Pintrich, dan Moshe Zeidner. 2000. *Handbook of Self-Regulation*. California: Academic Press
- Borges, J.C. T. C. Ferreira, M. S. B De Oliveira, N. Macini, dan A. C. F. Caldana. 2017. *Hidden Curriculum in Student Organizations: Learning, Practice, Socialization and Responsible Management in a Business School*, *Int J. Management Education* Vol. 33 No. 4
- BZ, Zakiyah, Uswatun Hasanah, dan Nafisatur Rahmah. 2021. Inklusivitas dan Responsivitas Pesantren dalam Penanganan Pandemi Covid-19: Telaah Hidden Curriculum Pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan dan Humaniora* Vol. 2 No. 2
- Casita. 2013. *The Hidden Curriculum*. Yogyakarta: Leutikaprio
- Choli, Ifham. 2020. Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3 No. 1
- Citrawati, Desak Made. 2014. Pengembangan Model Pendidikan Kesehatan Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA IV
- Çubukçu, Zühal. 2012. The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri* Vol. 12 No. 2
- Denzin, Norman K dann Yvonnas S. Lincoln. 2009. *Handbook Qualitative Research* edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Dariyanto dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Devi, Luh Herliandry dkk. 2020. Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol. 22 No. 1
- Direktorat Sekolah Dasar. Profil Pelajar Pancasila Mandiri. Diakses melalui <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/profil-pelajar-pancasila-mandiri>, pada tanggal 02 Oktober 2021
- Dokumentasi Kesiswaan. “Foto Kegiatan PHBN dan PHBI”. Pada tanggal 25 Maret 2022

- Dokumentasi Tata Usaha, “Profile of Alkis”
- Dokumentasi Tata Usaha. “Buku Program AI Kautsar”
- Dokumentasi Tata Usaha. “Buku Program SD Islam AI Kautsar”
- Dokumentasi Waka Kurikulum. “Jadwal Pembelajaran”. Pada tanggal 04 Maret 2022
- Dokumentasi. “Pelatihan Pembelajaran”. Pada tanggal 29 Desember 2022
- Echols, John M dan Hassan Shadily. 2005. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: Gramedia
- Goodreads. Pramoedya Ananta Toer – Quotes. Diakses melalui https://www.goodreads.com/author/quotes/101823.Pramoedya_Ananta_Toer pada tanggal 19 April 2020
- Hasibuan. 1990. Manajemen Dasar: Pengertian dan Masalah. Bandung: Haji Masagung
- Henson, Kenneth T. 2001. Curriculum Planning Integrating Multiculturalism Constructivism and Education Reform. New York: The Addison – Wesley Educational Publishers Inc
- Hidayah, Yayuk dan Suyitno. 2021. Kajian Media Pembelajaran Berbasis Interaktif Untuk Memperkuat Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Vol. 11 No. 2
- Hidayat, Rakhmat. 2011. Pengantar Sosiologi Kurikulum. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hidayat, Rakhmat. 2011. Pengantar Sosiologi Kurikulum. Jakarta: Rajawali Pers
- Huda, Nurul. 2017. Manajemen Pengembangan Kurikulum. Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 1 No. 2
- I. Gunawan. 2015. *Values and Ethics in Educational Leadership: an Idea of Character Building of Students, in Conference Proceedings Character Education in Indonesia Concepts and Applications in Primary Schools*
- Itschi. Degradasi Moral Akademik Generasi Milenial, Salah Siapa?. Diakses melalui <https://www.its.ac.id/news/2019/12/19/degradasi-moral-akademik-generasi-milenial-salah-siapa/>. Pada tanggal 22 Februari 2022
- J.C. Borges, T. C. Ferreira, M. S. B De Oliveira, N. Macini, dan A. C. F. Caldana, *Hidden Curriculum in Student Organizations: Learning, Practice, Socialization and Responsible Management in a Business School*, Int J. Management Education Vol. 33 No. 4 2017

- Jati, Razqyan Mas Bimatyugra, Nurul Zuriah, dan Hari Sunaryo. 2021. Analisis Konsep Karakter Mahasiswa Pancasila pada Program Pertukaran Mahasiswa “Merdeka” Universitas Merdeka Malang. *Jurnal Penelitian* Vol. 18 No. 2
- Juliani, Asarina Jehan dan Adolf Bastian. 2021. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* Januari
- Junaedy, Eddy. 2018. Implementasi Pendidikan Karakter Siswa dalam *Hidden Curriculum* Di Sekolah Tunas Unggul Bandung. *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani* Vol. 2 No. 1 April
- Kalidjernih, Freddy K. 2011. *Puspa Ragam, Konsep dan Isu Kewarganegaraan*. Bandung: Widya Aksara
- Kamaliah. 2022. The Development and Change of The Islamic Education. *Indonesian Journal of Education (INJOE)* Vol. 2 No. 1
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Ekstrakurikuler. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/ekstrakurikuler>. Pada tanggal 12 April 2022
- Karnadi, Durotul Yatimah, dan Eliana Sari. 2022. Implementation of Hidden Curriculum in Online Learning at PKVM Al Ishlah Central Jakarta, Indonesia. *International Journal of Social Science and Human Research* Vol. 05 No. 02
- Kasiran, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Press
- KBBI. Investasi. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/investasi> pada tanggal 01 Oktober 2021
- Kearney. 2020. *Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemendikbud. Merdeka Belajar. Diakses melalui <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/merdeka-belajar>. Pada tanggal 02 September 2021
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 009 / H/ KR / 2022 Tentang Dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka

- Kentli, Fulya Damla. 2009. *Comparasion of Hidden Curriculum Theories*. European Journal Educational Studies Vol. 1 No. 2
- Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia No. 371 / M / 2021 Tentang Program Sekolah Penggerak. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
- Kesuma, Dharma, Triatnoa, Cepi dan Pramana Johar. 2011. Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kompas. Sekolah Berkualitas Harus Persiapkan Asesmen Kompetensi Minimum. Diakses melalui <https://edukasi.kompas.com/read/2020/10/12/114708771/sekolah-berkualitas-harus-persiapkan-asesmen-kompetensi-minimum?page=all>. Pada tanggal 02 September 2021
- Kristiyani, Titik. 2016. *Self-Regulater Learning: Konsep, Implikasi dan Tantangannya bagi Siswa di Indonesia*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Kurniasih, Atik Dwi. 2021. Aktualisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Astha Brata Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Sekolah Penggerak. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* Vol. 5 No. 1 2021
- Mahardi, I Putu Yogik Suwara, I Nyoman Murda, dan I Gede Astawan. 2019. Model Pembelajaran Teams Games Tournament Berbasis Kearifan Lokal Trikaya Parisudha Terhadap Pendidikan Karakter Gotong Royong dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Multikultular Indonesia* Vol. 2 No. 2 2019
- Mania, Siti. 2008. Observasi Sebagai Alat Evaluasi dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran, *Jurnal Lentera Pendidikan* Vol. 11 No. 2
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif
- Matthew B, Milles dan A. Mitchel Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: UI-Press
- Maunah. Binti. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 5 No. 1
- Miles, M.B dan A.M Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru*. Jakarta: UI Press

- Miles, M.B dan A.M Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru. Jakarta: UI Press
- Morrison, Kristian Accles. *Free School Teachig: A Journey into Radical Progressive Education*. New York: State University of New York Press
- Muhardi. 2004. Kontribusi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia. *Jurnal Mimbar* Vol. 20, No. 04
- Mulyasa, E. 2012. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Mumu dan Adang Danial. 2021. Implementasi Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum) dalam Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS* Vol. 6 No. 2
- Murni, Wahid. 2010. Pengembangan Kurikulum IPS & Ekonomi di Sekolah/Madrasah. Malang: UIN Maliki Press
- Muslim, Bukhori. 2021. Manajemen Pendidikan Karakter pada Kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler dan Ekstrakurikuler di MI Pembangunan UIN Jakarta. *El Bidayah : Journal of Islamic Elementary Education* Vol. 3 No. 2
- Nawawi, Hadari. 1998. Organisasi Sekolah dan Pengelolaan kelas Sebagai Lembaga Pendidikan. Jakarta: Tema Baru
- Neuman, W Lawrence. 2013. Metodologi Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta: Indeks
- Nisa Khairun. 2021. Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Nisa, Khairun. 2009. *Hidden Curriculum*: Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa, *Jurnal Lentera Pendidikan* Vol. 12 No. 1 Juni
- Nurasiah, Iis dkk. 2022. Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu* Vol. 6 No. 3
- Nurdin, Ali. 2019. Perencanaan Pendidikan Sebagai Fungsi Manajemen. Depok: Raja Grafindo
- Nurhalim, Muhammad. 2014. Optimalisasi Kurikulum Aktual dan Kurikulum Tersembunyi dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Insania*, Vol. 19 No. 1
- Observasi. "Kegiatan Everyday with Qur'an wa Sunnah". Di Sidoarjo 23 Maret 2022

- Observasi. “Kegiatan Isra’ Mi’raj”. Di Sidoarjo 03 Maret 2022
- Observasi. “Kegiatan Istirahat”. Di Sidoarjo 04 Maret 2022
- Observasi. “Kegiatan Pembelajaran”. Di Sidoarjo 07 Maret 2022
- Observasi. “Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah”. Di Sidoarjo 01 Maret 2022
- Observasi. “Kegiatan Terka (Literasi Al Kautsar)”. Di Sidoarjo 04 Maret 2022
- Observasi. “Pengawasan Guru”. Di Sidoarjo 04 Maret 2022
- Observasi. “Program Pocalis”. Di Sidoarjo 04 Maret 2022
- Pratiwi, Ika Wahyu dan Sri Wahyuni. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Regulation Remaja Dalam Bersosialisasi, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM Vol. 8 No. 1
- Priambodo, Bagus. Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Harus Didukung Budaya Sekolah. Diakses melalui <https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/mewujudkan-profil-pelajar-pancasila-harus-didukung-budaya-sekolah>. Pada tanggal 13 April 2022 pukul 07.02
- Priambodo, Bagus. Pelajar Pancasila Belajar Sepanjang Hayat. Diakses melalui <https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/jelita/pelajar-pancasila-belajar-sepanjang-hayat/>. Pada tanggal 13 April 2022 pada pukul 06.35
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran. Jakarta: Pusmenjar
- Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020. Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak
- Raharjo, Mudjia. Studi dan Kasus dalam Penelitian Kualitatif Konsep dan Prosedurnya. Diakses melalui <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf>. Pada tanggal 19 Februari 2022
- Rahayuningsih, Fajar. 2021. Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS Vol. 1 No. 3
- Rahim, Abdul. 2020. Reaktualisasi Implementasi Sistem Pendidikan Integratif Di Sekolah Dalam Mengantisipasi Degradasi Moral. Jurnal Kewarganegaraan Vol. 4 No. 1

- Ramayulis. 1994. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia
- Ravyansah dan Fauzi Abdillah. 2021. Tracing "Profil Pelajar Pancasila" Within The Civic Education Textbook : Mapping Values For Adequacy. Jurnal Moral Kemasyarakatan Vol. 6 No. 2
- Rivilla, Sessi Rewetty dan Hadijah. 2014. Pelaksanaan Kokurikuler Mental Aritmatika Sempoa di SDN Landasan Ulin Barat 1 Banjarbaru. Al-Adzka : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 4 No. 2
- Rosyada, Dede. 2004. Paradigma Pendidika Demokrasi Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Penddikan. Jakarta: Prenada Media
- Rusnaini, Raharjo, Anis Suryaningsih, dan Widya Noventari. Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. Jurnal Ketahanan Nasional Vol. 27 No. 2 Agustus 2021
- Sáez-Delgado, Fabiola M. dkk. 2020. Impacto de Un Programa Intracurricular Sobre La Disposición Al Estudio En Universitarios, Formacion Universitaria Vol. 13 No. 4
- Sari, Zahra Apriantika Ardi dkk. 2022. Wayang Sukuraga : Media Pengembangan Karakter Menuju Profil Pelajar Pancasila. Jurnal Basicedu Vol. 6 No. 3

- Setiawan, Lingga Dwi. 2020. Permasalahan Pendidikan Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19. Prosiding Senasba (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia) Vol. 4 No. 1
- Sherly dkk. 2021. Sosialisasi Implementasi Program Profil Pelajar Pancasila Di SMP Swasta Sultan Agung Pematangsiantar. Jubaedah : Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah (*Indonesian Journal of Community Services and School Education*) Vol. 1 No. 3
- Soedarsono, Soemarno. 2010. Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap menuju Terang. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Sriwidodo, Heru dan Cipto Utomo FM. 2020. Celestial Ways: Sukses Melejit Cara Langit. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Sudrajat, Ajat. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter Jurnal Pendidikan Karakter Vol. 1 No. 1 Februari 2011
- Sugiarto. 2020. Strategi Komunikasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme dalam Program Deradikalisasi di Indonesia. Jurnal Pertahanan dan Bela Negara Vol. 10 No. 2
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sukiman. 2015. Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi, (Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Supriyatno, Arie. 2010. Runtuhnya Karakter Bangsa Dan Urgensi Pendidikan Pancasila. Edukasi : Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan Vol. 2 No. 4
- Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Nomor: 0301/C/HK.00/2022 Tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak Angkatan II
- Susanto, Handy. 2006. Mengembangkan Kemampuan Self Regulation Untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa, Jurnal Pendidikan Penabur Vol. 07 No. 05
- Sutirna. 2013. Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik. Yogyakarta: Andi Offset
- Suyanto dan Asep Jihad. 2013. Menjadi Guru Profesional. Jakarta: Esensi

- Taufik, Miskudin. Secara Konseptual Merdeka Belajar itu Ideal. Diakses melalui <https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/secara-konseptual-merdeka-belajar-itu-ideal>. Pada tanggal 02 Oktober 2021
- Thaib, Razali M. dan Irman Siswanto. 2015. Inovasi Kurikulum dalam Pengembangan Pendidikan (Sutau Analisis Implementatif). Jurnal Edukasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Vol. 1 No. 2 Juli
- Transinata, Tatas. 2017. Integrasi Pendidikan Cinta Tanah Air dalam Kurikulum Tersembunyi Berbasis Karakter Kebangsaan, *Philanthropy Journal of Psychology* Vol. 1 No. 1
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989
- Usman, Moh. Uzer dan Lilis Setiawati. 1993. Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wasimin. 2022. Project Based Learning as a Media for Accelerating The Achievement of Profil Pelajar Pancasila in The Program Sekolah Penggerak. *International Journal Social Science (IJSS)* Vol. 1 No. 6 2022
- Wawancara dengan Hari Wahyono selaku Kepala SD Islam Al Kautsar pada Senin 14 Maret 2022
- Wawancara dengan Hari Wahyono selaku Kepala SD Islam Al Kautsar pada Senin 10 Februari 2022
- Wawancara dengan Mr. Gilang Putra Pratama selaku Waka Kesiswaan SD Islam Al Kautsar pada Senin 03 Maret 2022
- Wawancara dengan ustadzah Fitri Lutfiahwati selaku Guru Wali Kelas SD Islam Al Kautsar pada Rabu 04 Maret 2022
- Wawancara dengan ustadzah Wenda Ayu Mawarti selaku Waka Kurikulum SD Islam Al Kautsar pada Rabu 04 Maret 2022
- World Economic Forum. 2020. Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Yapono, Abdurrahim. 2015. Filsafat Pendidikan dan *Hidden Curriculum* dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi (1910-1985). *Jurnal Tsaqafah* Vol. 11 No. 2
- Yolanda, Putri, dan Mudjito. 2019. Implementasi Program Pendidikan Karakter Berbasis *Hidden Curriculum* Di MI Muhammadiyah 1 Pare Kediri. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* Vol. 7 No. 1
- Yosepha, Tanti, H.M Chiar, dan Wahyudi. 2022. Implementasi Supervisi

Akademik. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa Vol. 11
No. 1

Zubaedi. 2012. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana Prenada Media
Group

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Keterangan Penelitian



AL KAUTSAR ISLAMIC EDUCATION INSTITUTIONS
AL KAUTSAR ISLAMIC ELEMENTARY *Full Day School*
"Qur'ani, Berbudi, dan Mandiri"
NSS: 202050209214 NPSN: 69942683
Terakreditasi "A"

Jl. KH. Abdul Ghofar Gg. Sekolah Al Kautsar, Sumber Terik, Krian Sidoarjo Telp (031) 8973350 Kode Pos 61262

SURAT KETERANGAN

Nomor : 145/SD-ALK/VI/2022

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. H. Hari Wahyono
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat : Perum PLN RT. 01 RT. 03 Sukodono, Sidoarjo

Menerangkan bahwa

Nama : Alfi Nurlaili Rahmawati, S.Pd
NIM : 200103210004
Prodi/Jurusan : PGMI
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 17 Februari 1998

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian tentang "Implementasi Hidden Curriculum dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila: Studi Kasus di SD Islam Al Kautsar" mulai bulan Maret 2022 sampai dengan Mei 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar – benarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Krian, 07 Juni 2022
Kepala SD Islam Al Kautsar



Lampiran II : Pedoman Wawancara

No.	Fokus Penelitian	Informan	Uraian
1.	Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar?	<ul style="list-style-type: none"> - Kepala SD Islam Al Kautsar - Waka Kesiswaan SD Islam Al Kautsar - Waka Kurikulum SD Islam Al Kautsar - Guru SD Islam Al Kautsar 	<ul style="list-style-type: none"> - Apa yang anda pahami tentang <i>hidden curriculum</i>? (KS/WKur/WKes/G) - Apa yang mendasari munculnya <i>hidden curriculum</i> di SD Islam Al Kautsar? (KS/WKur/WKes/G) - Bagaimana cara sekolah melakukan perencanaan dalam menyelenggarakan <i>hidden curriculum</i> di sekolah? (KS/Wkur/WKes) - Langkah pengembangan <i>hidden curriculum</i> seperti apa yang digunakan sekolah untuk menyesuaikan visi pendidikan profil pelajar Pancasila? (KS/WKur/WKes) - Bagaimana bentuk implementasi <i>hidden curriculum</i> yang digunakan dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar? (KS/WKur/WKes/G) - Jika dikorelasikan dengan enam indikator profil pelajar pancasila. Bagaimana implementasi <i>hidden curriculum</i> secara riil? (KS/WKur/WKes/G) - Pada setiap kegiatan tersebut, apakah pelaksanaannya harus

			<p>sesuai dengan standar operasional? (KS/WKur/WKes/G)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan apa saja yang menunjang terselenggaranya <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila? (KS/WKur/WKes/G) - Sarana dan prasarana apa saja yang mendukung pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila? (KS/WKur/WKes/G) - Selain kegiatan tersebut, adakah hal lain (<i>hidden curriculum</i>) yang ibu terapkan pada pembelajaran di kelas dimana termasuk dalam pembentukan profil pelajar Pancasila? (G)
2.	Apa saja faktor penghambat pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar?	<ul style="list-style-type: none"> - Kepala SD Islam Al Kautsar - Waka Kesiswaan SD Islam Al Kautsar - Waka Kurikulum SD Islam Al Kautsar - Guru SD Islam Al Kautsar 	<ul style="list-style-type: none"> - Hambatan apa saja yang muncul pada implementasi <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar? (KS/WKur/WKes/G) - Bagaimana cara sekolah menganalisa hambatan tersebut? (KS/WKur/WKes/G) - Apa dampak dari hambatan yang muncul dalam implementasi <i>hidden curriculum</i> tersebut? (KS/WKur/WKes/G)
3.	Bagaimana keberhasilan <i>hidden curriculum</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kepala SD Islam Al Kautsar 	<ul style="list-style-type: none"> - Hal apa saja yang muncul setelah <i>hidden curriculum</i> di

	<p>dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Waka Kesiswaan SD Islam Al Kautsar - Waka Kurikulum SD Islam Al Kautsar - Guru SD Islam Al Kautsar 	<p>implementasikan di SD Islam Al Kautsar? (KS/WkWKes/G)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana bentuk manfaat dari implementasi <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila? (KS/WKes/G) - Apakah terjadi perubahan efektivitas dari implementasi <i>hidden curriculum</i> saat pandemi? (KS/WKur/WKes/G)
--	---	--	---

Lampiran III : Transkrip Wawancara

Narasumber 1

Nama : Drs. Hari Wahyono

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari / Tanggal : Selasa, 01 Maret 2022

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang bapak pahami tentang <i>hidden curriculum</i> ?	<i>Hidden curriculum</i> atau kultur sekolah, biasanya berupa pembiasaan yang terbentuk dari kebijakan, aturan sekolah dan kegiatan rutin. Tujuannya untuk mendorong pembentukan karakter siswa agar selaras dengan visi dan misi sekolah.
2.	Apa yang mendasari munculnya <i>hidden curriculum</i> di SD Islam Al Kautsar?	Kami sadar bahwa untuk menjadi sekolah unggul, sekolah tidak bisa hanya mengandalkan keterampilan siswa di bidang akademik. Islam mengajarkan, kecantikan akhlak dan perilaku sebagai fitrah manusia. Keimanan seorang muslim bahkan bisa diukur dari budi pekertinya. Semua agama tanpa terkecuali dalam ajarannya pasti mengajarkan kebajikan. Sekolah menjadi tempat siswa untuk menimba ilmu atas dua hal ini tadi. Dan salah satu upaya yang bisa kami lakukan untuk menanamkan nilai ini kedalam diri masing-masing siswa adalah melalui karakter, kultur lingkungan atau <i>hidden curriculum</i> .
3.	Bagaimana cara sekolah melakukan perencanaan dalam menyelenggarakan <i>hidden curriculum</i> di sekolah?	Perencanaan <i>hidden curriculum</i> dilakukan pada saat rapat kerja, biasanya ada di tahun ajaran baru. Pada momen itu, sekolah merumuskan beberapa strategi atau program yang sesuai dengan kebutuhan saat itu. Sebisa mungkin pada forum kami lakukan pengembangan berkaitan dengan pelaksanaan program sekolah dari tahun ke tahun. Harapannya ya agar guru belajar dan siswa belajar. Guru belajar menjadi konseptor program pembelajaran yang lebih luas dan siswa belajar konsep-konsep di luar materi kurikulum formalnya, dengan harapan tumbuh budi pekerti luhur sesuai syariat islam.
4.	Apakah rapat kerja diikuti seluruh guru pak?	Ya, tentu semua guru. Karena di sekolah kami semua guru harus bisa menjadi pelaksana kegiatan.

5.	Langkah pengembangan <i>hidden curriculum</i> seperti apa yang digunakan sekolah untuk menyesuaikan visi pendidikan profil pelajar Pancasila?	Pengembangannya tidak ada yang spesial mbak, mungkin di setiap kegiatan atau program kan memang ada ketua pelaksana. Sehingga kita maksimal disitu. Koordinasi sebisa mungkin rutin pelaksanaannya, tujuannya untuk kontrol dan mengarahkan rancangan program guru. Karena kepala sekolah tugasnya memang jadi penanggung jawab, jadi ya harus pantau dan tau teknis detail dari setiap program yang dirancang. Jangan sampai kecolongan, dari tiga tahun berjalan konsep program sama atau mungkin pemateri kok itu-itu aja tapi kok anggaran malah naik. Ya jelas sekolah rugi, anak-anak bosan, realisasi anggaran juga tidak efisien.
6.	Bagaimana bentuk implementasi <i>hidden curriculum</i> yang digunakan dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar?	<i>Hidden curriculum</i> di Al Kautsar fokusnya pada tiga hal yakni intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Sama dengan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), keseharian anak-anak belajar di sekolah menjadi perhatian penuh bagi kami. Peran wali kelas dalam mendampingi dari masuk hingga penjemputan pulang itu bentuk layanan sekolah. Sebisa mungkin kami buat lingkungan belajar yang kondusif mengacu motto qur'ani, berbudi dan mandiri. Implementasinya tidak jauh beda jika disesuaikan dengan kebutuhan profil pelajar Pancasila. Mulai dari lingkungan, kultur, kebijakan sekolah dan adab sebisa mungkin sesuai dengan visi dan misi sekolah. Contohnya ada salah satu kultur yang kita bentuk dari program kegiatan yang Namanya <i>everyday with qur'an wa sunnah</i> . Itu program lama kita yang ternyata berfungsi ke pembentukan profil pelajar Pancasila. Semuanya kami rancang saling berkesinambungan, karena bagaimanapun suksesnya <i>hidden curriculum</i> mengacu pada lingkungan sekolah itu sendiri.
7.	Jika dikorelasikan dengan enam indikator profil pelajar Pancasila. Bagaimana implementasi <i>hidden curriculum</i> secara riil pak?	Sebagai sekolah swasta, kami mengelola dana kegiatan yang biasa dibayarkan oleh para orang tua. Dari awal sekolah berdiri, kami fokus untuk bisa menanamkan nilai-nilai qur'ani. Pembelajaran di sekolah secara menyeluruh kami harapkan bisa membentuk pribadi siswa yang tak hanya pandai secara akademik namun juga memiliki karakter yang baik sehingga muncul motto berbudi dan mandiri. Saya rasa enam indikator pelajar Pancasila sudah lama terimplementasi disini. Mulai dari kegiatan wajib kokurikuler seperti berjama'ah, rutinan murajaah pagi, tahsin, tahfidz, adab yang terhubung mahfudzat dan hadits. Kalau dilihat lebih saksama, semua kegiatan pada

		<p>kurikulum qur'ani terhubung dengan indikator profil pelajar Pancasila. Program sekolah seperti PHBN (Perayaan Hari Besar Nasional) dan PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) itu juga tujuannya untuk membentuk kebinekaan siswa, kreatifitas, kemandirian, dan gotong royong. Contoh seperti kemarin ada kegiatan panggung bahasa. Disitu sekolah undang <i>native speaker</i> dari sudan. Anak-anak pada kegiatan itu dapat banyak. Kreatifitas dapat karena kegiatan pra panggung bahasa ada lomba-lomba berkaitan bahasa baik inggris atau arab. Kemandiriannya dapat karena lombanya menjadi tanggung jawab penuh siswa. Gotong royong juga dapat karena dari beberapa lomba ada lomba yang wajib mengikutkan ayah dan bunda mereka. Itu satu contoh kecil saja, program-program ini kita lakukan setiap bulan tujuannya selain inovatif juga rekreatif bagi pembelajaran. Biar anak-anak tidak terlalu kaku juga harus belajar dari kelas, karena semua objek di sekolah itu sumber belajar.</p>
8.	<p>Pada setiap kegiatan tersebut, apakah pelaksanaannya harus sesuai dengan standar operasional pak?</p>	<p>Untuk setiap kegiatan tidak, hanya untuk guru kami sediakan SOP yang telah disesuaikan dengan pekan bahasa. Karena di Al Kautsar kita sengaja ingin membudayakan bahasa. SOP itu sebagai pedoman guru pada pengajaran dan pendampingannya kepada siswa selama di sekolah.</p>
9.	<p>Kegiatan apa saja yang menunjang terselenggaranya <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila?</p>	<p>Ada banyak kegiatan mbak di sekolah kami, mulai dari program bahasa. Pembiasaan ibadah seperti jamaah sholat dhuha, dhuhur, dan ashar. Kita biasakan di dhuha anak-anak sendiri untuk adzan, bilal dan imamnya. Mengaji, programnya <i>everyday with qur'an wa sunnah</i>. Jadi setiap hari kami jadwalkan kegiatan mengaji satu jam dengan jumlah 15 siswa maksimum per kelompok mengaji. Panggung bahasa untuk pementasan hasil belajar bahasa anak-anak, baik arab maupun inggris. <i>Gardening, cooking day</i>, tugas mandiri, kegiatan PHBN, PHBI, mabit (malam bina iman dan taqwa), ACC, <i>ramadhan camp</i>, dan baksos, ekstrakurikuler.</p>
10.	<p>Sarana dan prasarana apa saja yang mendukung pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk</p>	<p>Sarana dan prasarana di sekolah kami terbilang masih belum lengkap secara penuh. Karena sekolah juga masih baru, masih pada tahap pembangunan. Disini kreatifitas kami di uji. Alhamdulillah bahkan pada tes wawancara sekolah penggerak kemarin, program-program kami yang mungkin kurang sarana ini malah bisa lolos. Dari sini kami kreatif untuk bisa memanfaatkan yang ada sebagai</p>

	profil pelajar Pancasila?	<p>sarana penunjang <i>hidden curriculum</i>. Di sekolah kami memanfaatkan beberapa sarana seperti slogan, semboyan, mufradat, <i>vocabularies</i> yang tujuannya untuk motivasi juga pengingat. Ada juga pojok baca dari program terka (literasi Al Kautsar) untuk dorong literasi, masjid untuk kegiatan keagamaan ubudiyah. Meski belum jadi sepenuhnya, kami masih bisa melakukan sholat dengan sesi. Lab bahasa untuk ruang <i>broadcasting</i> podcast, jurnalistik. Lab komputer untuk dorong melek digital juga kreatifitas. Koperasi, kantin sehat, perpustakaan. Besar harapan kami nantinya sekolah punya ruangan-ruangan untuk ekstrakurikuler kesenian dan lab IPA juga.</p>
11.	Hambatan apa saja yang muncul pada implementasi <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar?	<p>Dampak pandemi untuk adab sangat terasa. Sebelum pandemi 2020 anak-anak itu santun, ketemu ustadz/ustadzah pasti ucap salam lalu sapa, menunduk saat berjalan di depan ustadz/ustadzah. Sekarang contoh ada ustadzahnya duduk anak-anak sudah berani lari-lari didepan, signifikan sekali penurunan adab anak-anak. Terjadi <i>learning loss</i> pada perilaku mereka. Selama PJJ full itu kami fokus pada keaktifan siswa di google classroom dan penugasan mandiri. Bimbingan nasihat juga kami arahkan untuk guru selalu beri di setiap pertemuan zoomnya. Tapi lagi-lagi masalahnya muncul. Ekonomi tiap orang tua beda, kebijakan orang tua soal hape juga beda. Ada yang sambatan gabisa beli hape jadi hapenya gentian, bisa pakai ya pas orang tua pulang bekerja. Ada juga orang tua yang beneran ndak mau kalau anak bawa hape sendiri, hasilnya anak ga dapat materi hanya ngerjakan tugas-tugas saja. Padahal kan di dalam zoom itu kita bukan hanya share materi tapi juga pemantauan siswa sehari-hari, kepribadiannya juga. Beberapa kegiatan PHBN tetap kita laksanakan meski terbatas virtual, meski begitu ya masih kurang mengena ke anak-anak. Kurang menyeluruh karena siswa juga banyak tidak hadir. Tapi alhamdulillah, tahun ajaran 2021 ini boleh PTM terbatas. Disitu kita mulai benahi. Kita optimal buat program daring itu susah, orang tua juga kebanyakan kurang kooperatif karena pagi kerja. Pendampingan dirumah tidak ada, alhasil ya sebagian anak tidak terkontrol dengan baik saat daring. Sekarang PTM terbatas kami mulai benahi adab anak-anak dari awal.</p>
12.	Bagaimana cara sekolah	<p>Setiap bulan kita biasa agendakan rapat, paling minimal dua kali. Biasanya setiap wali kelas diminta untuk</p>

	menganalisa hambatan yang ada?	menyampaikan kendala-kendala dari kelasnya. Baik itu siswa, orang tua maupun administrasi sebisa mungkin kami gali informasinya. Di lain hal, koordinasi pada setiap kegiatan bulanan seperti PHBN, PHBI dkk.. LPJ harus disampaikan kepada kepala sekolah untuk kemudian di arsip oleh kesiswaan dan digunakan sebagai bahan kajian bersama saat rapat kerja tahunan.
13.	Apa dampak dari hambatan yang muncul dalam implementasi <i>hidden curriculum</i> untuk membentuk profil pelajar Pancasila?	Dampaknya, penanaman nilai karakter Pancasila hanya terfokus di pembelajaran kelas. Anak sekolah dasar apalagi tipikalnya itu pembiasaan. Sementara jam belajar di kelas juga terbatas. Saat di sekolah kan semua pihak saling sinergi. Saat daring harus ada sinergi antara orang tua, anak dan guru. Disini yang susah, lah wong orang tua tidak ada, kerja. Di sisi lain anak-anak terbatas juga sosialnya. Interaksi dengan lingkungan sekolah juga. Mungkin momennya hanya saat webinar, itupun tetap tidak maksimal karena tidak semua anak hadir dalam acara.
14.	Hal apa saja yang muncul setelah <i>hidden curriculum</i> di implementasikan di SD Islam Al Kautsar?	Karakter dan pola sikap anak-anak tentunya. Kami fokus memberi porsi pendidikan yang seimbang kepada anak. Pendidikan akademik itu penting, tapi secara sikap dan perilaku anak tingkat sekolah dasar juga harus baik. Pembiasaan berbudi dan mandiri sedari dini diharapkan sekolah bisa membentuk perilaku yang lebih baik sebagai bekal pendidikan selanjutnya.
15.	Bagaimana bentuk manfaat dari implementasi <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila?	Memudahkan sekolah tentu ya mbak. <i>Hidden curriculum</i> ini menurut kami instrumen yang efektif dan mudah digunakan. Meski kita juga tidak tahu hasil survei karakter profil pelajar Pancasila lewat AKM tahun lalu. Tapi yang kami rasakan selama ini, <i>hidden curriculum</i> sudah banyak membantu kami dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif, melalui tata tertib dan kultur yang ada. Adab, etika dan moral kita ajarkan di sekolah. Kontrol harian ya kita pakai buku penghubung. Kita bentuk dan kita sengaja untuk wajibkan anak menerapkan apa yang diajarkan dari sekolah ke rumah. Seperti akhlakul karimah, rasa solidaritasnya, toleransinya. Kami ajarkan melalui jum'at berkah, baksos, aturan dan tata tertib sekolah, kegiatan pembelajarannya di kelas, pengalamannya dari kegiatan kokurikuler yang seperti hari kemerdekaan. Itu tujuannya untuk mengenalkan anak-anak tentang hari kemerdekaannya. Kita tumbuhkan rasa cinta tanah airnya.

		Salah satunya dengan mengenalkan keunikan negara yang punya banyak sekali suku, agama, budaya dan ras. Kemerdekaan ini karena kita punya rasa saling membutuhkan satu sama lain. Kita masukkan nilai-nilai kebinekaan, nilai gotong royong.
16.	Apakah terjadi perubahan efektivitas dari implementasi <i>hidden curriculum</i> saat pandemi?	Tentu ada, apalagi kita sekolah fullday. Belajar dengan jam terbatas seperti ini sangat menyulitkan sekolah. Selama PJJ (pembelajaran jarak jauh) banyak sikap dan perilaku siswa yang berubah karena <i>learning loss</i> . Dari dinas sekarang sudah dibolehkan PTM (pembelajaran tatap muka) tapi ya tetap tidak maksimal karena program sekolah banyak tapi waktu terbatas, berkerumun juga tidak boleh. Repot. Meski begitu tetap disyukuri, sekarang sudah ada perubahan kondisi tidak seperti dulu. Sekarang pandemi sudah jalan dua tahun kita juga mulai terbiasa. Meski mungkin tidak sebaik sebelum pandemi. Karena sekarang anak-anak motivasinya juga tidak seperti dulu.

Narasumber 2

Nama : Wenda Ayu Mawarti, S.Pd

Jabatan : Waka Kurikulum

Hari / Tanggal : Selasa, 08 Maret 2022

Tempat : Kantor SD Islam Al Kautsar

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu pahami tentang <i>hidden curriculum</i> ?	<i>Hidden curriculum</i> adalah kurikulum tersembunyi yang ada di sekolah dan biasanya disebut kurikulum khas sekolah itu sendiri. <i>Hidden curriculum</i> bisa mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang secara tersirat dalam proses pembelajaran di sekolah.
2.	Apa yang mendasari munculnya <i>hidden curriculum</i> di SD Islam Al Kautsar?	<i>Hidden curriculum</i> yang ada di SD Islam Al Kautsar, didasari oleh kebutuhan pembentukan sikap dan karakter yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sebagai sekolah islam tentu harus selaras dengan nilai-nilai keislaman. Langkah yang kami lakukan untuk bisa menciptakan hal tersebut adalah dengan mengembangkan kebudayaan yang agamis dengan menganut budaya pesantren.
3.	Bagaimana cara sekolah melakukan	Biasanya kami dalam merencanakan dan menyelenggarakan <i>hidden curriculum</i> di sekolah dengan mengelola beban belajar peserta didik atau jam

	perencanaan dalam menyelenggarakan <i>hidden curriculum</i> di sekolah?	pembelajaran. Disamping itu, kami mengembangkan <i>hidden curriculum</i> dengan berpedoman visi dan misi sekolah yang tercantum di buku program Al Kautsar.
5.	Langkah pengembangan <i>hidden curriculum</i> seperti apa yang digunakan sekolah untuk menyesuaikan visi pendidikan profil pelajar Pancasila?	Berbicara profil pelajar Pancasila yang berarti pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Pelajar yang memiliki profil ini adalah pelajar yang terbangun utuh keenam dimensi pembentuknya dan alhamdulillah disekolah ini sudah terlaksana dan sesuai dengan misi kami yaitu mewujudkan anak yang berbudi pekerti luhur dan berkarakter, prestasi akademis tinggi, menguasai bahasa internasional arab inggris serta membentuk pribadi anak yang mandiri sedari dini.
6.	Bagaimana bentuk implementasi <i>hidden curriculum</i> yang digunakan dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar?	Bentuk implementasi <i>hidden curriculum</i> SD Islam Al Kautsar yaitu dengan cara menanamkan faktor pembiasaan dalam segi : 1) Pengetahuan yaitu dengan memperbanyak kosa kata pada setiap harinya dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan begitu siswa akan memiliki kebhendaharaan kata yang lebih banyak. serta siswa juga diperkenalkan mahfudzat serta hadits yang bertujuan menanamkan karakter nilai keislaman kepada siswa. 2) Keterampilan yaitu dengan menerapkan sholat berjama'ah baik sholat dhuha, dhuhur dan ashar. Dan 3) Sikap seperti contohnya ketika bertemu dengan orang yang lebih tua maka peserta didik membiasakan untuk jalan menunduk dengan berkata "permisi", dan membiasakan ketika makan dan minum diusahakan untuk duduk dan memakai tangan kanan dengan mengucap " <i>bismillah</i> ". Contoh lain ketika menemui teman yang sedang makan sambil berdiri, anak-anak kita biasakan juga untuk saling mengingatkan " <i>laa yasyrobanna</i> ", itu salah satu hadits yang kita ajarkan dan wajib dihafal. Alhamdulillah berfungsi baik, tidak sekedar hafalan.
7.	Jika dikorelasikan dengan enam indikator profil pelajar Pancasila. Bagaimana implementasi <i>hidden curriculum</i> secara riil?	Kalau disesuaikan dengan yang sudah kita implementasikan ya mbak : 1) Beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia. Kita terapkan dengan nilai-nilai keislaman kepada siswa. pembelajarann mahfudzat, hadits, tahfidz Al-Qur'an dan kegiatan ibadah, kita tidak pernah absen di setiap harinya. 2) Mandiri, dengan menerapkan kegiatan atau rutinas yang selalu dipantau guru dan orang tua melalui buku penghubung siswa. 3) Bergotong-royong, dengan menanamkan rasa

		peduli terhadap sesama teman. 4) Berkebinekaan global, dengan menjalin kerja sama dengan negara lain terutama negara yang menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. 5) Bernalar kritis, dengan selalu menerima, menganalisa, menilai serta merefleksikan informasi tersebut. Hal tersebut terlaksana dalam setiap pembelajarannya dan 6) Kreatif, dengan selalu memunculkan gagasan baru dari setiap siswa serta menghasilkan karya baik yang tertuang dalam bentuk majalah, mading, podcast dan tugas mandiri.
8.	Pada setiap kegiatan tersebut, apakah pelaksanaannya harus sesuai dengan standar operasional?	Ya, harus sesuai standar operasional mbak
9.	Kegiatan apa saja yang menunjang terselenggaranya <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila?	Semua kegiatan ya, tanpa terkecuali. Karena memang harapan dari serangkaian kegiatan itu untuk mendorong potensi anak, selain itu juga membiasakan anak melakukan interaksi melalui adab dan akhlak yang sudah diajarkan dari pembelajaran PAI di kelas, lalu juga majelis ta'lim yang membahas mahfudzat serta hadits. Paling utama guru harus ikut andil memberi contoh, soalnya mau kegiatan macam-macam tapi kalo gurunya ndak aktif ya sama saja. Soalnya anak-anak sekarang itu memang pinter-pinter. Ini saja ada ustadzah yang ndak hafal juz 29 mengajar tahfidz, ditegor anak-anak. Katanya ustadzah aja ndak hafal, kok kita harus hafalan.
10.	Sarana dan prasarana apa saja yang mendukung pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila?	Ada podcast untuk program bahasa dan Al-Qur'an, masjid, buku penghubung, buku program bahasa, buku penilaian, perpustakaan, lab bahasa, televisi di setiap kelas untuk arah pembelajaran yang lebih kreatif, tanggap teknologi, pojok baca di setiap kelas, mading kelas, dan mading sekolah.
11.	Hambatan apa saja yang muncul pada implementasi <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila?	Untuk kontrol pembiasaan siswa kita terbatas. Contoh kecil berdoa saat hendak masuk/keluar ke toilet, itu kadang tidak dilaksanakan anak-anak. Jadi sebatas saat ada guru baca dia, atau mungkin kalau lupa langsung kita ingatkan di tempat. Tapi kalau tidak ada guru sering tidak terlaksananya. Saat pandemi seperti sekarang guru juga banyak pakai pembelajaran konvensional. Alasannya

	Pancasila di SD Islam Al Kautsar?	waktu singkat, materinya belum sampai. Sedihnya kan nilai-nilai yang ada di kurikulum inti belum tersampaikan baik. Padahal bukan hanya sebatas <i>hidden curriculum</i> dari lingkungan sekolah. Di kelas juga guru harus bisa membuat lingkungan belajar profil pelajar Pancasila, yang kritis, kreatif, toleransi tinggi.
12.	Bagaimana cara sekolah menganalisa hambatan yang ada?	Kalau di kelas kita pakai supervisi. Hasil dari supervise itu nanti kita tulis yang dibutuhkan untuk pengembangan guru. Rutin kita juga agendakan rapat koordinasi evaluasi baik di manajemen ataupun seluruh guru dan karyawan. Pandemi kemarin kita juga pakai angket ke wali murid. Karena seringnya gonta ganti sistem pembelajaran. Orang tua disitu menyampaikan unek-uneknya baik dari jadwal pembelajaran maupun kegiatan siswa lainnya yang di luar kelas. Sebisa mungkin analisa hambatan kita buat banyak arah. Agar kaya masukan.
13.	Apa dampak dari hambatan yang muncul dalam implementasi <i>hidden curriculum</i> untuk membentuk profil pelajar Pancasila?	Karena siswa terbiasa dengan pengawasan, saat tidak di awasi beberapa saya liat malah cenderung melanggar. Sebelum pandemi memang ada beberapa siswa yang kurang patuh pada peraturan. Tapi setelah pandemi ini luar biasa. Banyak siswa jadi seperti linglung. Kebiasaan yang dilakukan sebelum pandemi seolah sudah lupa. Secara kognitif juga menurun, banyak nilai-nilai yang waktu daring bagus sekarang waktu PTM terbatas keliatan mana yang hasil orang tua mana yang ngerjakan sendiri. Saat ada event kegiatan pandemi juga, beberapa kelas cenderung pasif dan tidak kreatif. Penyebabnya saya liat beberapa guru kurang bisa menarik motivasi dan minat siswa untuk lebih terbuka pada kemampuannya. Terlalu banyak ceramah dan tugas-tugas. Tapi tugasnya saya liat ya <i>paper based</i> terus di <i>google classroom</i> . Tidak ada kreasi lain.
14.	Hal apa saja yang muncul setelah <i>hidden curriculum</i> di implementasikan di SD Islam Al Kautsar?	Alhamdulillah pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> mendorong banyak hal positif. Kami merasa <i>hidden curriculum</i> berhasil membangun kultur akhlakul karimah di sekolah. Sangat terasa mentalitas anak, kemandirian, kedisiplinan memang tidak bisa hanya disampaikan secara teori. Harus ada praktik langsung yang melekat pada keseharian anak. Kultur kebiasaan ini membantu pencapaian dari target sekolah baik itu target tahfidz Al-Qur'an, mahfudzat, hadits, dan <i>vocabularies</i> yang ternyata bukan sekedar hafalan abstrak. Meski kami menyadari <i>hidden curriculum</i> tidak secara maksimal membentuk seluruh akhlak anak-anak kami. Pengembangan program

		sekolah dan pembimbingan lebih lanjut kami upayakan terus, agar semua anak bisa memiliki akhlak yang baik.
15.	Bagaimana bentuk manfaat dari implementasi <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila?	Anak-anak punya kemandirian dalam mengerjakan tugasnya baik di rumah dan di sekolah. Padatnya kegiatan di Al Kautsar membuat anak-anak jauh lebih kreatif dalam menghasilkan karya baru terbukti di setiap minggunya tertuang pada tugas mandiri, lomba di kegiatan bulanan PHBN atau PHBI. Dari kegiatan lomba-lomba itu anak-anak sengaja kami latih agar bisa punya prestasi juga di luar. Ternyata malah bagus, mereka senang sekali ketika diajak lomba keluar. Kami juga budayakan untuk selalu mengucapkan maaf saat berbuat salah. Adapun bertengkar sampai ke kesiswaan, anak-anak itu tidak pernah gengsi untuk bilang maaf. Selepas itu sudah langsung main-main. Berantemnya ya sebentar, nakalnya anak-anak juga bukan yang super. Budaya di sekolah membentuk kepribadian lain, yang lebih baik Mereka juga tanggap ketika dapat informasi, ini juga bentuk kritis ya. Misal di teknis lomba kegiatan panggung bahasa. Kami sebenarnya tidak membuat juknis yang rumit, tapi para bunda dan anak-anak ini kreatif sekali. Saya sangat berterimakasih untuk para orang tua yang tanggap dan kreatif. Banyak kendala kami saat pandemi ini menjadi terbantu.
16.	Apakah terjadi perubahan efektivitas dari implementasi <i>hidden curriculum</i> saat pandemi?	Ya, ada perubahan efektivitas saat pandemi. Namun sekolah tetap berusaha mengembangkan <i>hidden curriculum</i> bagaimanapun kondisinya mulai dari : <i>zoom</i> , <i>whatsapp group</i> , <i>google meet</i> , kartu kendali hafalan, <i>calling sholat</i> , supervisi untuk pembelajaran guru di kelas dan buku penghubung online maupun offline yang kami gunakan untuk memantau aktivitas siswa sehingga <i>hidden curriculum</i> tetap bisa berjalan dengan baik.

Narasumber 3

Nama : Gilang Pratama Putra, S.Pd

Jabatan : Waka Kesiswaan

Hari / Tanggal : Selasa, 04 Maret 2022

Tempat : Kantor SD Islam Al Kautsar

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang anda pahami tentang <i>hidden curriculum</i> ?	<i>Hidden curriculum</i> secara umum dapat dideskripsikan sebagai hasil (sampingan) dari pendidikan dalam latar sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari, tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan. Ini merupakan kurikulum yang tidak tertulis, tetapi ada dalam kenyataan. Ia mengacu pada pelajaran, nilai, dan perspektif tidak tertulis, tidak resmi, dan sering kali tidak disengaja yang dipelajari murid di sekolah.
2.	Apa yang mendasari munculnya <i>hidden curriculum</i> di SD Islam Al Kautsar?	Semua pembelajaran formal yang ditempuh tidak bisa kami jadikan patokan dalam menciptakan murid yang cerdas luar dalam. Sehingga kami harus bisa membuat program khas sekolah yang bisa menampilkan keunikan lulusan kami. Motto qur'ani, berbudi dan mandiri bukan sekedar embel-embel. Tapi fokus kami, profil lulusan yang khas. Dengan kata lain nilai jual sekolah kami adalah dapat mencetak generasi yang qur'ani, berbudi dan mandiri.
3.	Bagaimana cara sekolah melakukan perencanaan dalam menyelenggarakan <i>hidden curriculum</i> di sekolah?	Pertama, pada perencanaan kita perlu memperhatikan berbagai aspek antara lain tujuan, tenaga pelaksana, teknik kegiatan, alokasi waktu, anggaran, biaya pelaksanaan, dan teknik evaluasi pendidikan. Kemudian kita identifikasi strategi dan segala sesuatu yang mungkin dapat dijadikan sebagai media, bahan atau mungkin materi <i>hidden curriculum</i> . Setelahnya kita seleksi materi <i>hidden curriculum</i> dengan kriteria antara lain tidak bertentangan dengan dengan standar kompetensi nasional dan berbagai aturan dan adat istiadat yang berlaku. Setelahnya baru disusun dan dikembangkan melalui program kegiatan kita yang sudah ada, apa yang perlu ditambah dan dieliminasi. Semuanya kita dasarkan pada hasil evaluasi saat raker. Kemudian kita inventaris sarana yang relevan dalam membantu pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> .
4.	Langkah pengembangan <i>hidden curriculum</i> seperti apa yang	Penerapan <i>hidden curriculum</i> dapat dibuat berbagai kegiatan di dalam maupun di luar proses pembelajaran yang mengharuskan adanya interaksi, komunikasi, kebersamaan dan tanggungjawab. Dengan

	digunakan sekolah untuk menyesuaikan visi pendidikan profil pelajar Pancasila?	memaksimalkan penerapan <i>hidden curriculum</i> di lingkungan sekolah tentunya penanaman karakter pada murid dengan menyesuaikan visi pendidikan profil pelajar Pancasila akan terlaksana dengan baik.
6.	Bagaimana bentuk implementasi <i>hidden curriculum</i> yang digunakan dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar?	Semua rangkaian kegiatan yang menjadi pembiasaan baik di dalam kelas maupun luar kelas menjadi wadah bagi terlaksananya <i>hidden curriculum</i> . Meski tidak terlampir secara administratif seperti kurikulum formal, rangkaian kegiatan ini menjadi sebuah kebiasaan yang membentuk perilaku murid. Selain itu juga tata tertib, adanya tata tertib memberi kontrol pada lingkungan yang nyaman. Baik itu guru maupun murid harus sama-sama menaati aturan yang ada. Ketika siswa menaati aturan, kemandirian dapat, disiplin dapat, tanggung jawab dapat, kebinekaan global juga dapat karena siswa belajar toleransi dari interaksinya bersama murid lain. Tata tertib sekolah menjadi upaya pencegahan terhadap kenakalan seperti <i>bullying</i> .
7.	Jika dikorelasikan dengan enam indikator profil pelajar Pancasila. Bagaimana implementasi <i>hidden curriculum</i> secara riil?	Ya intinya kalau dikorelasikan dengan indikator profil pelajar Pancasila, pastinya berkorelasi antara <i>hidden curriculum</i> dengan pelajar Pancasila. Ya seperti yang kita ketahui, bahwasannya para pengajar disini sudah berusaha semaksimal mungkin terkait penerapan <i>hidden curriculum</i> , yang mana itu juga dapat diterima oleh para siswa disini. Kalau kita kaitkan dengan kepancasilaan, sila satu ya udah ndak perlu ditanya mbak, siswa siswi disini jelas difokuskan pada keagamaan, karena sekolah ini adalah sekolah Islam. Selain itu, azas gotong royong, kemandirian, juga masuk dalam beberapa materi pelajaran. Para guru juga mencontohkan banyak hal terkait gotong royong, kemandirian dan kreatifitas. Secara langsung atau tidak langsung, <i>hidden curriculum</i> dengan profil pelajar Pancasila disini diterapkan dengan baik dan pastinya berkesinambungan.
8.	Pada setiap kegiatan tersebut, apakah pelaksanaannya harus sesuai dengan standar operasional?	Ya mbak pelaksanaannya harus sesuai dengan standar operasional. Karena dengan begitu kegiatan bisa berjalan lancar dan maksimal mencapai target yang ada.

9.	Kegiatan apa saja yang menunjang terselenggaranya <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila?	Kegiatan khas kebanyakan dihandle oleh kesiswaan mbak. Rancangan kegiatan banyak kita lakukan di luar kelas. Untuk Al-Qur'an kita punya istilah kurikulum qur'ani disitu ada program <i>everyday with qur'an wa sunnah</i> . Setiap hari rutin ada agenda murojaah pagi, sholat dhuha berjamaah, majelis ta'lim yang include dengan kelas tahfidz Al-Qur'an, doa pendek, mahfudzat dan hadits. Itu setorannya di setiap jum'at. Jum'at itu biasanya juga ada tugas mandiri, tugasnya macem-macem kita gonta ganti bisa penjas bisa PAI dan lainnya. Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa), Gebyar Tematik, Home Visit dan Bussines Day. Kemudian ada juga panggung bahasa dan ACC (<i>Al Kautsar Creativity Competition</i>) yang acaranya tiap tahun. ACC ini acaranya juga bukan hanya siswa Al Kautsar tapi juga TK mitra, kegiatan <i>gardening, cooking day, outing class</i> , gebyar tematik, kartini, maulid nabi, intinya semua kegiatan yang berkaitan dengan PHBN dan PHBI. Ada juga program Pocalis (<i>Podcast of Al Kautsar Islamic School</i>), ekskul jurnalistik untuk proyek majalah Alkis, ekskul angklung, tari, banjari, melukis, renang, futsal, klub bahasa arab inggris, kelas olimpiade mipa, pramuka, kaligrafi, robotik, dan qiro'ah
10.	Sarana dan prasarana apa saja yang mendukung pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila?	Banyak mbak, sarana dan prasarana yang ditujukan untuk mendukung pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> disini. Bisa dilihat secara langsung, ya ada laboratorium, lab bahasa dan lab komputer, ada perpustakaan, pajangan-pajangan slogan, masjid itu juga merupakan sarana pendukung pengembangan <i>hidden curriculum</i> .
11.	Hambatan apa saja yang muncul pada implementasi <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar?	Untuk beberapa anak, partisipasi pada kegiatan masih kurang. Kebanyakan dari orang tua terlalu sibuk bekerja. Sangat terasa saat pandemi, banyak kegiatan di luar kelas yang pelaksanaannya tidak maksimal. Pendampingan orang tua dirumah kurang, akhirnya anak jadi tidak tau kewajibannya. Akses handphone yang tidak terkontrol membuat anak malah tidak tahu kewajibannya. Waktu pandemi, kegiatan kebanyakan diisi lomba-lomba tapi <i>performance</i> kegiatan banyak di dominasi oleh anak-anak yang sama. Wali kelas terkadang juga kurang bisa mengarahkan semua anak di kelasnya. Baik sebelum maupun saat pandemi, beberapa kelas kurang memberi kesempatan seluruh siswa untuk <i>explore</i> potensinya. Akhirnya untuk kegiatan biasa diakali dengan penugasan

		menyeluruh. Kami juga mengadakan beberapa kegiatan yang interaktif langsung kepada siswa dan orang tua seperti <i>home visit</i> , <i>calling sholat</i> , pocalis (podcast of Al Kautsar Islamic School), buku penghubung <i>online</i> , serta kegiatan PHBN dan PHBI yang disemarakkan melalui kegiatan lomba bersama orang tua.
12.	Bagaimana cara sekolah menganalisa hambatan yang ada?	Yang pasti, ya rapat itu mbak. Kita agendakan rapat itu sebulan dua kali, minimal. Rapatnya biasanya ya setiap wali kelas diminta menyampaikan kendala dari setiap kelasnya, apapun kendalanya, misal dari siswanya, wali murid, atau apapun yang jadi kendala kita minta keterbukaan dari setiap wali kelas itu. Ada juga koordinasi tiap bulan untuk kegiatan-kegiatan kita. Kadang kita evaluasi fokus ke tim, kadang juga langsung satu sekolah. Ya tergantung kebutuhannya. Selain itu, kita juga membuka kritik dan saran dari dari paguyuban atau wali murid.
13.	Apa dampak dari hambatan yang muncul dalam implementasi <i>hidden curriculum</i> untuk membentuk profil pelajar Pancasila?	Dampaknya, karena menurut saya penerapan <i>hidden curriculum</i> ini lebih banyaknya secara langsung di sekolah, jadinya saya rasa ya kurang maksimal aja. Kalau di sekolah gitu kan enak, pengawasan langsung dari para pengajarnya, nah kalau daring kan kita gak bisa ngawasi, kita juga gak tau orang tua murid ini ngawasinya gimana. Ini seharusnya kan seperti pembiasaan gitu to mbak, kalau disekolah sudah terbiasa baik, mau daring atau apapun yang diluar sekolah, pasti anak juga melakukan segala sesuatunya dengan baik, baik dalam pengawasan maupun tidak. Lah ini ke sekolah anak-anak gak pernah lalu dirumah tidak ada pendampingan orang tua. Lama kelamaan anak pasti ya mulai hilang kontrol. Namanya juga anak.
14.	Hal apa saja yang muncul setelah <i>hidden curriculum</i> di implementasikan di SD Islam Al Kautsar?	Lingkungan sekolah jauh lebih kondusif. Karena nilai-nilai karakter yang diharapkan itu tertanam dari rutinitas siswa. Rutinitas ini membentuk pribadi siswa. Sekolah programnya memang <i>fullday</i> , siswa-siswi kami kebanyakan malah sedih kalau ada PTM terbatas. Soalnya kan schedulanya tidak sepadat saat <i>fullday</i> . Kegiatan anak-anak memang sebelumnya sudah full jadi pas PTM terbatas anak-anak malah cenderung tidak mau pulang. Kalau ekskul libur gitu selalu ngeluh “loh kok libur, mau ekskul saya mr”. Disini bisa kelihatan, kegiatan siswa yang banyak itu bukan menjadi beban tapi wadah belajar yang menarik. Padahal jika dicermati lagi di dalam

		kegiatan itu kita share banyak ilmu-ilmu yang berkaitan dengan penanaman karakter.
15.	Bagaimana bentuk manfaat dari implementasi <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila?	Jika dilihat dari indikator profil pelajar Pancasila, kegiatan yang sudah dilaksanakan baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas sudah sinkron ya mbak. Dari segi kemandirian sudah dapat, anak-anak tertib menata sepatu di raknya masing-masing, menata sandal ketika masuk masjid, melipat mukena saat keluar dari masjid, dan masih banyak lagi. Semua kegiatan yang menjadi rutinitasnya itu bentuk mandiri. Sadar rutinitas itu kewajibannya, anak-anak kalau sudah bel ya langsung gerak, entah itu sholat dhuha, entah itu ganti jam ngaji. Mungkin ada beberapa yang main-main tapi itu tetap terkontrol oleh wali kelas dan guru mitra di masing-masing kelas. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sejauh ini hasilnya positif begitupun respon orang tua. Kami sesekali juga buat kegiatan yang anak sama orang tua bisa <i>connect</i> . Tujuannya untuk dorong hubungan emosional anak dan orang tua, kerja sama. Kegiatan panggung bahasa kemarin kita undang <i>native speaker</i> dari sudan. Selain belajar bahasa arab secara langsung dengan penutur asli, anak-anak disitu juga belajar bahwa di dunia ada banyak manusia yang berbeda suku dan budaya dengannya. Disitu narasumber kami arahkan juga untuk menyampaikan bagaimana negaranya dan budaya disana. Disitu anak-anak belajar banyak, bahasa dapat, motivasinya dapat, budayanya dapat, kreatifnya dapat, agamanya juga dapat.
16.	Apakah terjadi perubahan efektivitas dari implementasi <i>hidden curriculum</i> saat pandemi?	Ya jelas ada mbak kalau perubahan efektivitas itu. Kalau di sekolah efektivitasnya bisa kita rasakan secara langsung. Nah kalau daring? Ini yang pastinya berpengaruh terhadap efektivitas <i>hidden curriculum</i> itu tadi. Kita bisa tahu secara langsung ada penurunan, peningkatan ya dari orang tua. Kalau orang tuanya terlalu sibuk bekerja dan acuh ya buyar. Tapi ya tetap kita usahakan mbak, agar penerapan <i>hidden curriculum</i> ini terlaksana dengan baik. Setiap ketemu anak-anak di zoom atau gmeet, kita fokus untuk tanya kabar, keseharian dan tugas kemudian langsung kita kasih motivasi dan nasehat untuk anak-anak.

Narasumber 4

Nama : Fitri Lutfiahwati, S.Pd
Jabatan : Wali Kelas 2 Abu Bakar
Hari / Tanggal : Selasa, 04 Maret 2022
Tempat : Ruang Kelas 2

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu pahami tentang <i>hidden curriculum</i> ?	Yang saya pahami, <i>hidden curriculum</i> merupakan sebuah kurikulum yang tidak tercantum dalam kurikulum inti tapi sangat efektif dalam mencapai tujuan pendidikan karakter. <i>Hidden curriculum</i> mengutamakan pembentukan sikap, karakter, kecakapan dan keterampilan sebagai bekal kehidupan sosialnya.
2.	Apa yang mendasari munculnya <i>hidden curriculum</i> di SD Islam Al Kautsar?	Pembelajaran akhlak yang ada di muatan mata pelajaran tidak cukup membentuk kepribadian anak. Nilai sikap yang diajarkan pada tematik memang bagus, teori dan contoh penerapannya ada. Tapi itu sifatnya sesaat, saat pembelajaran itu saja. Ganti materi belum tentu mereka masih ingat apa yang diajarkan. Meskipun ingat, hal-hal yang sudah diajarkan tadi juga tidak selalu dilakukan siswa. Makanya harus ada <i>hidden curriculum</i> dek, agar nilai-nilai yang diajarkan bisa maksimal. Pembiasaan di sekolah harapannya bisa dia terapkan juga di rumah. Karena kebanyakan bunda mengeluh anak-anak lebih nurut jika dengan gurunya. Diarahkan orang tua malah sering meremehkan dan suka bantah. Kalau di sekolah beda, dengan guru anak-anak agak sungkan ya. Disini kita manfaatkan untuk bentuk karakter anak-anak agar tidak hanya baik di sekolah tapi juga di rumah, dimana saja.
5.	Langkah pengembangan <i>hidden curriculum</i> seperti apa yang digunakan sekolah untuk menyesuaikan visi pendidikan profil pelajar Pancasila?	Dilihat dari yang sudah berjalan ya dek, tidak ada perubahan yang signifikan dari <i>hidden curriculum</i> di Al Kautsar. Penyesuaiannya mungkin lebih ke konten untuk PHBN dan PHBI. Selebihnya untuk hal-hal lain ya berjalan seperti biasa. Karena pembiasaan pada enam poin itu sudah jalan. Mungkin yang lebih PR untuk guru wali kelas. Bagaimana ketika di kelas bisa maksimal dalam mengelola dan mengajarkan materi, cara guru menangani siswa juga ketika nakal di kelas atau di luar kelas. Karena pemegang tanggung jawab terbesar anak-anak ya guru wali kelas. Bagaimana kita bisa menjadi ibu yang baik

		untuk anak-anak. Hal ini yang membentuk pengalaman dan mempengaruhi cara berpikir mereka.
6.	Bagaimana bentuk implementasi <i>hidden curriculum</i> yang digunakan dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar?	Bentuknya ya dek, sekolah kami terbilang banyak kegiatan. Utamanya di bidang keagamaan. Mereka dibiasakan sejak kelas 1 sholat jamaah setiap hari, wudhu, merapikan sandal ketika sholat di masjid, tertib saat sholat, semuanya didampingi khusus sejak kelas 1. Tidak terasa kebiasaan ini malah membentuk perilaku mereka Oh ya, disini juga programnya semua guru itu guru Al-Qur'an, jadi setiap guru punya tanggung jawab lebih di akhlak. Jadi meski guru kelas dia juga tau tahfidz anak-anak itu sampai mana dan bagaimana harusnya penerapan hadits dan mahfudzat itu. Kebiasaan sederhana ini yang paling membentuk.
7.	Jika dikorelasikan dengan enam indikator profil pelajar Pancasila. Bagaimana implementasi <i>hidden curriculum</i> secara riil bu?	Kegiatan keagamaan di Al Kautsar memang berbasis pesantren dek. Pembiasaan seperti mengucapkan salam ketika bertemu ustadz/ustadzah, jamaah sholat dhuha, dhuhur, berdoa sesudah sholat, membaca doa sebelum masuk kelas, belajar, muhasabah sebelum pulang sekolah, istighotsah, tahsin, khataman, ekskul banjari, dan qoriah. Semua pembiasaan ini kita laksanakan setiap hari. Bahkan ujian pun tetap kita jadwalkan sholat jamaah dhuha dan dhuhur. Karena kami menyadari sekolah bukan hanya tempat mengembangkan potensi tapi juga membentuk karakter. Lima indikator sisanya kami selipkan pada kegiatan yang menjadi program khas seperti kegiatan panggung bahasa, lomba-lomba di sekolah, ekstrakurikuler, tugas, pembelajaran di kelas, gebyar tematik, <i>outing class</i> , <i>field trip</i> dan <i>outbound</i> , upacara dan masih banyak lagi.
8.	Pada setiap kegiatan tersebut, apakah pelaksanaannya harus sesuai dengan standar operasional bu?	Iya dek, tapi memang tidak semua kegiatan standar operasionalnya tertulis. Arahnya saja yang mungkin disampaikan saat rapat bersama sebelum acara oleh manajemen atau ketua pelaksana.
9.	Kegiatan apa saja yang menunjang terselenggaranya <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk	Dari rutinitas ya dek, waktu pandemi ini pembelajaran jadwalnya sudah sama dengan normal. Waktunya saja yang sedikit lebih ringkas. Mereka mulai dari masuk sekolah sudah ada sapa pagi dari ustadz/ustadzah yang gabung dengan pengecekan protokol kesehatan. Di sapa pagi itu biasanya interaksi anak-anak dan ustadz/ustadzah

	profil pelajar Pancasila?	<p>harus pakai bahasa arab atau inggris sesuai pekannya. Lalu ada murajaah pagi per kelas pakai mic corong, itu semua kelas kebagian piket untuk murojaah. Kemudian pagi persiapan masuk dengan wali kelas, berdoa, cek kerapian dan absensi. Biar mereka semangat biasanya kita buat kereta-keretaan sebelum masuk. Setelahnya baru sholat dhuha jamaah, doa bersama dan langsung kembali ke kelas.</p> <p>Kegiatan yang menurut saya paling terasa di kegiatan PHBN dan PHBI. Karena disitu biasa kita pake gebyar, ada lomba-lomba juga yang nyambung ke kriteria mandiri, kreatif, gotong royong dan kebinekaan. Kadang bahkan ada beberapa kegiatan lomba yang sengaja dihubungkan dengan materi kelas, misal kemarin ada Festival Sepasar (Semarak Proklamasi Al Kautsar). Disitu lombanya ada kreasi barang bekas dan jargon kemerdekaan sama orang tua. Kreasi barang bekas ini disesuaikan mau produk apa, harus sesuai sama materi tematiknya. Tujuannya biar dapat karya banyak. Alhamdulillah kemarin kelas saya juara, saya suruh mereka buat busana adat pakai barang bekas. Lucunya pembuatan harus didokumentasi, orang tua seneng sekali waktu itu karena yang menang karyanya dipajang di sekolah. Meski tidak semua siswa hadir ke sekolah untuk liat tapi orang tua dan anak antusias. Itu pertama kali kegiatan kami yang meriah, dan mengena ke anak selama pandemi ini</p>
10.	Selain kegiatan tersebut, adakah hal lain (<i>hidden curriculum</i>) yang ibu terapkan pada pembelajaran di kelas dimana termasuk dalam pembentukan profil pelajar Pancasila?	<p>Untuk pembelajaran, <i>hidden curriculum</i> yang saya gunakan lebih ke bentuk aturan kelas. Jadi saya sengaja buat aturan kelas agar kondisi lebih teratur. Ketua kelas sebagai penanggung jawab. Jadi semisal ada yang tidak tertib aturan akan diberi hukuman. Biasanya hukumannya saya suruh menyumbang infaq kelas, membaca istighfar, ada juga yang saya beri hukuman hafalan. Lumayan syukur-syukur jika nanti hafalannya nambah. Hasilnya mereka jadi mandiri dan faham akan kewajiban dan pantangannya. Pembelajaran di kelas saya buat skema berkelompok, tempat duduk sudah terbagi kelompok-kelompok. Konsep gotong royong dan kebinekaan masuk. Beberapa tugas sengaja dibuat <i>team work</i>, lalu tiap ganti tema kelompok sengaja saya rolling. Biar toleransi keberagamannya tercover. Untuk nalar kritis dan kreatif juga saya tamping di penugasan kelompok, bisa jadi kuis atau mungkin penugasan essay di tiap kelompok.</p>
11.	Sarana dan prasarana apa saja	<p>Di sekolah kami ada lab bahasa, lab komputer, pojok baca, perpustakaan, televisi di setiap kelas untuk menunjang</p>

	yang mendukung pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila?	pembelajaran, alat peraga tilawati, koperasi, kantin, pajangan slogan, vocabularies, mufradat, lapangan upacara, masjid, dan halaman kebun. Semua sarana prasarana yang ada di sekolah sangat membantu dalam pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> .
11.	Hambatan apa saja yang muncul pada implementasi <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar?	Profil pelajar Pancasila sebenarnya tidak terlalu sulit ya dek untuk diterapkan. Soalnya dari awal memang kita sudah biasa bentuk anak punya budi pekerti baik, mandiri dan terampil di Al-Qur'an, otomatis agama pasti dapet, karena ubudiyah kita rutin jalan terus. Di pelajaran pun sebenarnya ada banyak pelajaran yang maksudnya sama dengan pelajar Pancasila ini. Tinggal mungkin penerapan saja yang harus lebih sering. Mereka itu belajar saja gak cukup dek, perlu diarahkan, dikasi contoh baru nanti terbiasa. Penerapan ini yang jadi sulit kemarin waktu pandemi, tapi alhamdulillah sekarang sudah lumayan karena mereka sudah boleh PTM terbatas
12.	Bagaimana cara sekolah menganalisa hambatan yang ada?	Soal hambatan kita bisa lihat secara langsung pada keseharian ya dek. Kita juga bisa lihat pada nilai PTS dan PAS itu, disana tidak hanya menampilkan nilai pengetahuan tapi juga sikap lalu keterampilan. Saat raker tahunan kita wali kelas biasanya presentasi juga hasil capaian anak-anak. Apa yang menurun?, apa yang meningkat?, kenapa bisa sampai menurun?. Semua kita sampaikan baik Al-Qur'an, bahasa, akhlak. Setiap ada masalah kami wali kelas juga biasa ngomong ke manajemen untuk cari solusi. Seperti kemarin ada orang tua yang susah dihubungi karena administrasi belum lunas, anak tidak ada kabar hampir satu bulan padahal sudah mau masuk PTS. Masalah anak-anak biasa kita tangani sendiri jika memungkinkan. Tapi kalau sudah diluar kemampuan saya sebagai wali kelas, maka saya sampaikan ke manajemen.
13.	Apa dampak dari hambatan yang muncul dalam implementasi <i>hidden curriculum</i> untuk membentuk profil pelajar Pancasila?	Tentu hasil tidak bisa maksimal di semua anak dek, karena setiap anak kan punya karakter yang berbeda, orang tuanya juga berbeda-beda. Ada yang orang tuanya baik dan sigap ke anak, maka anaknya ini gampang diarahkan ketika di sekolah. Tapi ketika orang tua sulit diajak bekerja sama. Anak jadi cenderung sulit, kecuali memang dari anak ini punya kemandirian belajar. Karena sebenarnya baik, bisa diarahkan, punya potensi tapi sering absen kegiatan kan eman. Belum lagi kalau memang orang tua

		yang pasrah ke sekolah. Anaknya di sekolah juga sulit, diingatkan besoknya diulangi lagi. Ini yang jadi PR.
14.	Hal apa saja yang muncul setelah <i>hidden curriculum</i> di implementasikan di SD Islam Al Kautsar?	Tentunya suasana sekolah jadi tertib, rapi dan teratur ya dek. Semisal tidak ada <i>hidden curriculum</i> tentu sekolah jadi semrawut. Tidak ada norma aturan yang menjadi pedoman rutinitas mereka. Selain itu mereka jauh lebih senang, karena di luar kelas ada kegiatan belajar yang menyenangkan. Makanya kalau ada kegiatan entah itu kartini, <i>independence day</i> atau kegiatan lain itu. Mereka senang, soalnya waktu di gebyar dan lomba, mereka tidak ketemu pelajaran. Padahal jika dicermati, proses belajar anak tidak selalu ada di ruang kelas, tapi juga lingkungan yang lebih luas. Sosialnya juga mereka harus belajar, bagaimana harus bersikap, bagaimana ilmu yang sudah diajarkan itu bisa dia terapkan untuk kesehariannya. Kalau tidak ada sarana untuk diterapkan, pasti ya tidak maksimal ilmunya. Itu to yang diharapkan pak Nadiem? Anak-anak jaman sekarang bisa cerdas otak dan juga akhlaknya.
15.	Bagaimana bentuk manfaat dari implementasi <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila?	Yang kami rasakan positif ya dek, tugas wali kelas dalam menanamkan karakter profil pelajar Pancasila jadi jauh lebih mudah. Dibantu sekolah dengan beragam kegiatan, mereka jadi lebih terangsang psikomotor dan afektifnya, karena kembali lagi pembiasaan. Kalau tidak terbiasa, sulit. Materi berkaitan karakter itu ndak bisa disampaikan sebatas teori. Harus ada penerapannya di lingkungan. Kalau dilihat dari kriteria profil pelajar Pancasila, sebenarnya sudah tercerminkan dari keseharian. Baik itu di kelas maupun di luar kelas (lingkungan sekolah) mereka sudah punya kreatifitas yang baik dilihat dari karya saat kegiatan lomba, mading, atau juga tugas yang ada di kelas. Keimanan juga unggul karena program sekolah memang orientasinya ke ubudiyah, agama harus baik dan nomor satu. Punya sikap mandiri dan toleransi tinggi di lingkungan sosialnya, jarang itu saya lihat ada anak nakal karena ngulah sampai dipanggil kesiswaan. Nakalnya anak-anak yang sewajarnya, mungkin ada cekcok sama teman. Tapi setelahnya dikasih pembinaan ya sudah, aman. Ndak ada nakal-nakal lagi. Toleransinya sudah bagus dan kesadaran mereka ketika sudah diingatkan jika salah itu mau. Nalar kritis dan gotong royong juga sudah baik, mereka terbiasa team work dalam menyelesaikan tugas. Forum diskusi dengan tanya jawab di kelas juga baik, mereka tertib saat menjawab dan mengajukan pertanyaan. Saat di kondisi yang lebih luas seperti lomba ACC yang rangking satu, acara keliatan

		tertib karena terbiasa ketika bertanya harus mengacungkan tangan tanpa bersuara dan menjawab ketika sudah dipersilahkan.
16.	Apakah terjadi perubahan efektivitas dari implementasi <i>hidden curriculum</i> saat pandemi?	Pasti ada, karena anak-anak kan seharian full di sekolah mulai pukul 7 sampai 4 sore. Dan sekarang hanya boleh maksimal di PTM terbatas 6 jam. Pasti banyak yang tidak efektif kegiatannya. Belum lagi jika kegiatan lain yang tidak diperbolehkan berkerumun. Belum lagi ada beberapa orang tua nakes yang selalu wanti-wanti anaknya tidak boleh buka masker dan berdekatan dengan temannya. Jadi fokus kita sama kegiatan akhirnya banyak terpecah. Satunya kegiatan, satunya lagi menata anak-anak buat tertib. Karena gimana lagi Namanya anak-anak, diarahkan sekali gak lama ya kembali lagi.

Lampiran IV : Pedoman Observasi

No.	Fokus Penelitian	Informan	Uraian
1.	Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar?	<ul style="list-style-type: none"> - Kepala SD Islam Al Kautsar - Waka Kesiswaan SD Islam Al Kautsar - Waka Kurikulum SD Islam Al Kautsar - Guru SD Islam Al Kautsar 	<p>Observasi yang dilakukan mencakup perencanaan dan pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peneliti melakukan wawancara dengan informan yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila. - Peneliti terjun ke lapangan untuk melihat relevansi hasil wawancara dengan kondisi yang ada.
2.	Apa saja faktor penghambat pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar?	<ul style="list-style-type: none"> - Kepala SD Islam Al Kautsar - Waka Kesiswaan SD Islam Al Kautsar - Waka Kurikulum SD Islam Al Kautsar - Guru SD Islam Al Kautsar 	<p>Observasi yang dilakukan mencakup identifikasi faktor penghambat apa saja yang muncul pada implementasi <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peneliti melakukan wawancara dengan informan yang berkaitan dengan identifikasi faktor penghambat apa saja yang muncul pada implementasi <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila - Peneliti terjun ke lapangan untuk melihat relevansi hasil

			wawancara dengan kondisi yang ada.
3.	Bagaimana keberhasilan dari implementasi <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar?	<ul style="list-style-type: none"> - Kepala SD Islam Al Kautsar - Waka Kesiswaan SD Islam Al Kautsar - Waka Kurikulum SD Islam Al Kautsar - Guru SD Islam Al Kautsar 	<p>Observasi yang dilakukan mencakup implikasi dari implementasi <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peneliti melakukan wawancara dengan informan yang berkaitan dengan keberhasilan dari implementasi <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila - Peneliti terjun ke lapangan untuk melihat relevansi hasil wawancara dengan kondisi yang ada.

Lampiran V : Pedoman Dokumentasi

No.	Fokus Penelitian	Informan	Uraian
1.	Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar?	<ul style="list-style-type: none"> - Bagian Tata Usaha SD Islam Al Kautsar - Waka Kesiswaan SD Islam Al Kautsar - Waka Kurikulum SD Islam Al Kautsar - Guru SD Islam Al Kautsar 	<p>Dokumentasi terkait perencanaan dan pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Foto pelaksanaan kegiatan <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila - Data berupa pendukung pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk
2.	Apa saja faktor penghambat pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar?	<ul style="list-style-type: none"> - Waka Kesiswaan SD Islam Al Kautsar - Waka Kurikulum SD Islam Al Kautsar - Guru SD Islam Al Kautsar 	<p>Dokumentasi terkait faktor penghambat apa saja yang muncul pada implementasi <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dokumentasi yang mendukung temuan hasil wawancara dan observasi
3.	Bagaimana keberhasilan dari implementasi <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar?	<ul style="list-style-type: none"> - Waka Kesiswaan SD Islam Al Kautsar - Waka Kurikulum SD Islam Al Kautsar - Guru SD Islam Al Kautsar 	<p>Dokumentasi terkait implikasi dari implementasi <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SD Islam Al Kautsar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dokumentasi yang mendukung temuan hasil

			wawancara dan observasi
--	--	--	-------------------------

Lampiran VI : Dokumentasi Foto



Cooking Day



Ekstrakurikuler Pramuka



Pembagian Takjil kepada Masyarakat



Manasik Haji



Kegiatan Idul Adha



Lomba Kemerdekaan



Kegiatan MABIT



Pendampingan Doa Setelah Wudhu



Perayaan Maulid Nabi Muhammad



Ekstrakurikuler Tari



Study Tour dan Outbound



Program Bahasa



Class Meeting



Gardening Day



Santunan Anak Yatim



Ekstrakurikuler Banjari



Kegiatan Hari Pahlawan



Bussiness Day



Peneliti bersama Wali Kelas 2 Abu Bakar



Peneliti bersama Waka Kurikulum